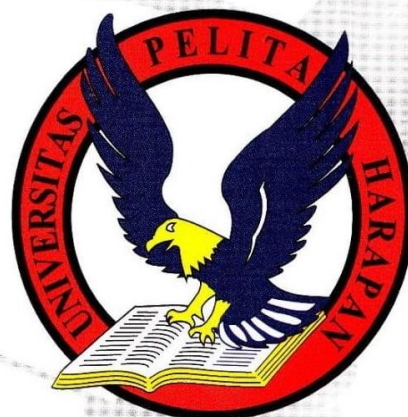


POLYGLOT

JURNAL ILMIAH



Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pelita Harapan

POLYGLOT: Jurnal Ilmiah

A Journal of Language, Literature, Culture, and Education
Vol 16, No 2 July 2020 P-ISSN: 1907-6134 E-ISSN: 2549-1466

EDITOR IN CHIEF

Drs. Dylmoon Hidayat, M.S., M.A., Ph.D.
Universitas Pelita Harapan, Indonesia

EDITORIAL BOARD

Dr. Dra. Erni Murniarti, M.Pd., Universitas Kristen Indonesia, Indonesia
Drs. Mauritsius Tuga, M.Sc., Ph.D., Universitas Bina Nusantara, Indonesia
Dr. Mawardi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
M. B. Rini Wahyuningsih, S.P., M. Hum., Ph.D., Universitas Pelita Harapan, Indonesia
Dr. Ashiong Munthe, Universitas Pelita Harapan, Indonesia
Dr. Y. Edi Gunanto, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

ASSISSTANT EDITOR

Robert Harry Soesanto, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

REVIEWER TEAM

Abednego Tri Gumono, M.Pd., Universitas Pelita Harapan, Indonesia
Chandra Han, M.Th., Universitas Pelita Harapan, Indonesia
Dafid Siswo Hariyono, M.Pd., Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta, Indonesia
Dr. Eric Jobiliong, Universitas Pelita Harapan, Indonesia
Dr. Innocentius Bernarto, Universitas Pelita Harapan, Indonesia
Jossapat Priyanto, M.Pd., Universitas Pelita Harapan, Indonesia
Klara Iswara Sukmawati, M.Pd., STKIP Surya
Dr. Samuel Lukas, Universitas Pelita Harapan, Indonesia
Dr. Wahyu Irawati, Universitas Pelita Harapan, Indonesia
Dr. Yonathan Winardi, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



Mailing Address

Faculty of Education, Universitas Pelita Harapan UPH Tower, B603

Jl. M. H. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Karawaci, Tangerang 15811

Tlp. 62-21-546 6057 (hunting) Fax. 62-21-546 1055

Email: redaksi.polyglot@uph.edu

Website: <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/index>



CONTENTS

Content	iii
Editorial Greeting	v
ARTICLES	
Kajian Penerapan Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel Berdasarkan Perspektif Alkitabiah Pada Materi Hidrokarbon Sekar Kinasih, Kelly Sinaga	141-153
Komunikasi Teknologi Masyarakat Tepas Tandha Yekti Keraton Yogyakarta Andreina Caniggia	154-171
Pengaruh Budaya Organisasi dan Perilaku Kewargaan Organisasi terhadap Persepsi Efektivitas Sekolah pada Suatu Sekolah Kristen Tangerang Iwan Seciady, Niko Sudibjo	172-185
Manajemen Pendidikan Kristen: Sektor Kajian, Peluang, dan Pengembangan Nasib Tua Lumban Gaol	186-202
Peranan Influencer dalam Mengkomunikasikan Pesan di Media Sosial Instagram Sari Anjani, Irwansyah	203-229
Peran Dosen Pembimbing sebagai Pemimpin yang Melayani dalam Pembimbingan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana Neneng Andriani, Budi Wibawanta	230-251
Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa melalui Pengembangan Alat Peraga Gaya Lorentz Lia Sianipar, Sunaryo, I Made Astra	252-265
Eksistensi Bahasa dalam Komunikasi Interpersonal: Sebuah Pendekatan Interdisipliner Christina Purwanti	266-281
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Matematika Bernardinus Dickson Carnegie Maloring, Asihlya Sandu, Robert Harry Soesanto, Jacob Stevy Seleky	282-301



SCHOOL PRACTICE EXPERIENCES

The Implementation of The Round Robin Technique with Peer
Feedback to Improve Grade 11 Science-Track Students' Speaking
Skills

Natalie Chito Mayuni, Dylmoon Hidayat302-313



EDITORIAL

Polyglot adalah jurnal ilmiah tentang Pendidikan, Bahasa, Budaya, dan Literatur yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan. Mulai Volume 15 No 1 Edisi Januari 2019 Polyglot telah terakreditasi SINTA 3 oleh Menristekdikti dengan keputusan No. 10/E/KPT/2019 tertanggal 4 April 2019 yang berlaku 5 tahun.

Jurnal Polyglot Volume 16, No 2 edisi Juli 2020 ini menyajikan sepuluh artikel. Sembilan artikel merupakan hasil pemikiran dan hasil penelitian berkaitan dengan pendidikan, budaya, dan bahasa dengan menggunakan metode kualitatif ataupun kuantitatif. Satu artikel merupakan hasil pengalaman belajar mengajar di kelas.

Artikel dalam Jurnal Polyglot merupakan hasil penelitian, hasil pemikiran / kajian literatur, hasil revidi dari buku, film, atau karya lainnya, atau pengalaman praktis guru di sekolah yang disajikan dalam karya tulisan yang memenuhi standar ilmiah.

Redaksi menerima tulisan yang memenuhi kaidah ilmiah dari para penulis untuk dipertimbangkan dimuat dalam jurnal Polyglot untuk edisi - edisi berikutnya yang terbit di setiap bulan Januari dan Juli. Semua naskah yang masuk ke redaksi akan direvidi oleh ahli di bidangnya dan hasil revidi akan diberitahukan ke pengirim. Semua proses penerbitan dari mulai naskah masuk sampai diterbitkan dilakukan secara online.

Tangerang, Juli 2020

Pimpinan Redaksi Polyglot: Jurnal Ilmiah



KAJIAN PENERAPAN TEORI PEMBELAJARAN BERMAKNA AUSUBEL BERDASARKAN PERSPEKTIF ALKITABIAH PADA PEMBELAJARAN KIMIA MATERI HIDROKARBON [A STUDY ON THE APPLICATION OF AUSUBEL'S MEANINGFUL LEARNING THEORY ON HYDROCARBON CHEMICAL LEARNING BASED ON A BIBLICAL PERSPECTIVE]

Sekar Kinasih¹, Kelly Sinaga²

¹SLH Way Pangubuan, Lampung Tengah, LAMPUNG

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: azareelsekar@gmail.com

ABSTRACT

Learning about hydrocarbons in a chemistry class requires a high understanding of concepts and memory. Students usually only focus on memorizing and understanding the material when studying hydrocarbons in order to get good grades during exams, as happened to the grade 11 students in one of the schools in Lampung. This results in students not really learning about hydrocarbons and how they are useful for daily life. The purpose of writing this paper is to explain the study of the application of Ausubel's meaningful learning theory with the Contextual Teaching and Learning (CTL) strategy on hydrocarbon material based on a biblical perspective. Ausubel's meaningful learning theory with a Contextual Teaching and Learning strategy can help students find the meaning of learning because this theory emphasizes the integration of information that is relevant to a student's life or context. Through contextual learning students also obtain life values based on a biblical perspective. The method of writing this research is a literature study based on 20 reference sources. The conclusion obtained is that each stage in Ausubel's meaningful learning theory with a contextual

approach can help students find the meaning of learning by connecting old knowledge with new knowledge that is more relevant to life. Students can also add value to their life by becoming wise users of petroleum which is a hydrocarbon.

Keywords: Ausubel, CTL, hydrocarbon, meaningful learning

ABSTRAK

Hidrokarbon adalah salah satu materi pembelajaran kimia yang membutuhkan pemahaman konsep dan daya ingat yang tinggi. Siswa biasanya hanya fokus menghafalkan dan memahami materi ketika belajar hidrokarbon agar bisa memperoleh nilai yang baik saat ujian, seperti yang terjadi pada siswa kelas XI SMA di salah satu sekolah di Lampung. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak menemukan makna dalam pembelajaran hidrokarbon yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memaparkan setiap tahapan dalam penerapan teori pembelajaran bermakna Ausubel dengan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi hidrokarbon berdasarkan perspektif Alkitabiah yang dapat menolong siswa menemukan makna pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa atau kontekstual. Melalui pembelajaran yang kontekstual siswa juga memperoleh nilai-nilai kehidupan berdasarkan perspektif Alkitabiah. Metode penulisan penelitian ini adalah kajian literatur berdasarkan 20 sumber referensi. Kesimpulan yang diperoleh yaitu setiap tahapan dalam teori pembelajaran bermakna Ausubel dengan pendekatan kontekstual dapat menolong siswa menemukan makna belajar melalui menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang lebih relevan dengan kehidupan. Siswa juga dapat memperoleh nilai kehidupan untuk menjadi pribadi yang ber hikmat dan bijaksana dalam menggunakan minyak bumi.

Kata Kunci: Ausubel, *contextual teaching and learning*, hidrokarbon, pembelajaran bermakna

Pendahuluan

Selama pelaksanaan proses pembelajaran, guru perlu membawa siswa bukan hanya sekadar memahami ataupun menghafalkan materi pembelajaran. Akan tetapi, siswa diajak untuk melihat kaitan materi pembelajaran yang di dapat di kelas dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui hal tersebut maka siswa bisa menjalankan proses pembelajaran yang bermakna pada materi hidrokarbon.

Van Brummelen berpendapat bahwa tujuan dari kurikulum Kristen adalah untuk memperluas dan menerapkan konsep-konsep, bakat, dan kemampuan siswa sehingga siswa aktif berkontribusi bagi masyarakat maupun bagi Kerajaan Allah (2008). Pelaksanaan proses pembelajaran harus merupakan sebuah pembelajaran bermakna yang dapat mendorong siswa terlibat aktif untuk berperan dalam masyarakat maupun bagi pekerjaan Tuhan. Pembelajaran bermakna sendiri menurut teori Ausubel dalam Husamah, Pantiwati, Restian, & Sumarsono (2018) adalah proses mengintegrasikan informasi baru yang relevan dengan kehidupan ke dalam struktur pengetahuan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan mengajar, penulis menemukan bahwa siswa kelas XI IPA di sekolah X di Lampung pada pelaksanaan pembelajaran hanya terfokus ke dalam pembelajaran hafalan dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang bagus ketika ujian atau agar naik kelas. Hal ini terlihat dari siswa yang kebingungan ketika penulis menanyakan mengapa mereka harus mempelajari hidrokarbon atau kaitan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa tidak mendapatkan makna penting dalam pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka secara pribadi ataupun dalam masyarakat. Dengan demikian, agar siswa bisa menemukan makna dalam pembelajaran hidrokarbon maka penulis menerapkan teori pembelajaran bermakna Ausubel dengan strategi *Contextual Teaching and Learning*.

Teori pembelajaran bermakna Ausubel menekankan pada menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif siswa. Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu pembelajaran yang mengkontekstualkan materi dengan situasi dunia nyata. Penulis menawarkan penggunaan teori dan strategi tersebut untuk membantu siswa menemukan makna belajar.

Tujuan penulisan makalah ini yaitu untuk memaparkan kajian penerapan teori pembelajaran bermakna Ausubel dengan strategi *Contextual and Teaching Learning* (CTL). Harapannya siswa mampu menghubungkan materi pembelajaran hidrokarbon dengan penerapannya dalam kehidupan dan memperoleh nilai-nilai kehidupan berdasarkan perspektif Alkitabiah yang dapat diterapkan dalam

kehidupannya untuk menjalankan perannya dalam masyarakat secara bertanggungjawab dan menyadari panggilannya untuk memuliakan Allah.

Hakikat Pembelajaran

Fujiawati berpendapat bahwa proses pembelajaran adalah sebuah interaksi antara guru dengan murid bisa secara langsung ataupun menggunakan media pembelajaran untuk mengembangkan perilaku individu secara utuh (2016). Kirom (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses membimbing siswa melalui mempelajari lingkungan dalam bentuk ilmu pengetahuan atau memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar dengan tujuan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa demi membentuk siswa menjadi pribadi yang dewasa. Adapun Siregar & Nara menjelaskan bahwa pembelajaran adalah usaha secara sengaja, terencana dan tertuju kepada tujuan yang telah dirancang sebelumnya agar pelaksanaannya terkontrol sehingga individu dapat belajar (2010). Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses seorang guru membimbing dan mengembangkan perilaku siswa melalui memberikan ilmu pengetahuan yang berasal dari lingkungan agar siswa menjadi seseorang yang bijaksana dan bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel

Menurut Ausubel pembelajaran bermakna terjadi ketika manusia menghubungkan konsep baru dengan konsep yang sudah ada sebelumnya, kemudian perubahan dihasilkan dalam struktur kognitif, dimodifikasi dan konsep baru dibuat sehingga faktor tunggal terpenting yang memengaruhi pembelajaran adalah apa yang sudah diketahui oleh pelajar (Vallori, 2014). Langkah-langkah pembelajaran bermakna menurut Ausubel dalam Budiningsih (2005) yaitu: (1) Menetapkan tujuan pembelajaran; (2) Mengidentifikasi atau mendiagnosis karakteristik siswa (motivasi, kemampuan awal, gaya belajar, dan lain-lain); (3) Menentukan materi pelajaran yang cocok dengan karakteristik siswa dan mengatur konsep-konsep inti; (4) Menetapkan topik-topik dan menunjukkannya ke bentuk *advance organizer* yang akan dipelajari siswa; (5) Mempelajari dan menerapkan konsep-konsep inti ke dalam bentuk nyata/konkret; (6) Menilai proses dan hasil belajar siswa.

Van Brummelen (2009) membagi proses pembelajaran bermakna menjadi 4 fase yaitu: (1) Fase menentukan situasi (persiapan) merupakan fase dimana guru mendorong siswa untuk menuangkan pengetahuan yang berasal dari pengalaman mereka dengan suasana belajar yang memotivasi dan menyenangkan; (2) Fase penyingkapan (presentasi) yaitu melibatkan siswa secara aktif untuk membangun konsep abstrak dari pengalaman yang dimiliki siswa menjadi sebuah konsep yang utuh; (3) Fase reformulasi (mempraktekkan) merupakan fase di mana siswa menerapkan konsep dan teori untuk menyelesaikan sebuah permasalahan; (4) Fase transenden (merespon melampaui batas) merupakan fase di mana siswa membuat suatu karya yang membuktikan perenungan mereka tentang pengalaman hidup yang mencerminkan tanggung jawab dan ketaatan kepada Allah.

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari penggunaan teori pembelajaran bermakna adalah agar siswa mampu menemukan integrasi antara pengetahuan yang telah ia miliki dengan pengetahuan baru yang lebih konkret atau relevan dengan kehidupan sehari-hari melalui setiap tahapan dalam proses pembelajaran. Siswa juga diarahkan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan taat kepada Allah melalui proses pembelajaran bermakna.

Karakteristik Materi Hidrokarbon

Menurut Dadari & Novita (2012), hidrokarbon yaitu senyawa organik sederhana yang tersusun dari unsur karbon dan hidrogen saja, berdasarkan bentuk rantainya senyawa ini dibagi menjadi senyawa alifatik, alisiklik dan aromatik. Kurniawati (2011) menjelaskan bahwa karakteristik materi kimia hidrokarbon bersifat abstrak karena mengandung konsep-konsep mikroskopis yang tidak bisa diamati secara langsung seperti reaksi-reaksi pada alkana, alkena, dan alkuna sehingga membuat siswa mengalami kesulitan. Rahmayanti, Redjeki, Nugroho, & Saputro (2015) menjelaskan bahwa materi hidrokarbon membutuhkan pemahaman dan kemampuan daya ingat yang cukup tinggi dari siswa. Melihat karakteristik materi hidrokarbon yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa hidrokarbon adalah materi yang padat, abstrak, membutuhkan pemahaman konsep dan kemampuan daya ingat yang cukup tinggi. Akan tetapi, jika siswa hanya terjebak dalam pembelajaran hafalan atau hanya mengerti konsep tanpa mendapatkan sebuah nilai

kehidupan melalui pembelajaran maka hasil dari proses pembelajaran hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa saja. Penulis mengintegrasikan pembelajaran hidrokarbon dengan nilai-nilai etika ataupun nilai spiritual berdasarkan perspektif Kristen dilakukan sehingga melalui pembelajaran siswa mampu melihat keagungan Allah dan mendorong siswa untuk meningkatkan kompetensi sikap dan perilakunya.

Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning adalah sebuah pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir dengan mengaplikasikan muatan pengetahuan dengan konteks kehidupan siswa atau lingkungan luar yang dirasakan oleh indera sehingga proses mengkonstruksi pemikiran siswa dapat berjalan dengan baik dan siswa menjadi lebih paham (Jamaluddin & Asto, 2015). Suasana belajar yang dihasilkan dengan pendekatan CTL adalah suasana yang tidak membosankan, menyenangkan, siswa aktif dan saling bekerjasama, pembelajaran terintegrasi, siswa berpikir kritis, mengalami sendiri pembelajaran, dan menemukan serta mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan konsep-konsep materi (Hadiyanta, 2013). Johnson (2007) dalam Tantu (2018) menjelaskan pembelajaran kontekstual dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis karena siswa berupaya untuk mengkonstruksikan relevansi untuk menemukan makna. Kemampuan siswa dalam membangun sendiri pemahamannya dan dapat berpikir kritis menunjukkan bahwa siswa merupakan *image of God* yang diciptakan Tuhan dengan kemampuan untuk bernalar dan berlogika dengan baik sehingga siswa memang membutuhkan ruang untuk dapat mengalami sendiri secara aktif proses pembelajaran yang sedang ia jalankan.

Refleksi Pembelajaran Siswa

Wilson dan Jan (1993) dalam Güven, Sülün, & Çam (2014) mendefinisikan refleksi sebagai buku harian yang mencerminkan kata-kata atau kalimat siswa sendiri, ruang lingkup pembelajaran dan tanggapan pribadi mereka terhadap proses pembelajaran, keraguan, perasaan, gagasan, dan pengetahuan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Listiyani (2018) menyimpulkan bahwa hasil refleksi digunakan untuk melihat seberapa jauh pencapaian dan pengetahuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan kedua pendapat ahli

tersebut, dapat disimpulkan bahwa refleksi merupakan sebuah bentuk kegiatan yang mendorong siswa untuk merespon setiap proses pembelajaran melalui memikirkan dan merenungkan pengalaman belajar mereka.

Knight (2009) mengatakan guru memiliki peran untuk membangun relasi yang hangat dengan siswa sehingga guru dapat menolong siswa menerima kebutuhan pribadinya dengan Yesus Kristus. Ketika siswa mampu untuk merefleksikan kegiatan belajarnya dengan baik, maka guru bisa mengenal secara mendalam baik kelemahan atau kelebihan yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran. Guru dapat membimbing siswa untuk membangun hubungan pribadinya dengan Yesus.

Metode Penelitian atau Pendekatan Pembahasan

Metode penulisan penelitian ini adalah kajian literatur dengan menggunakan 20 sumber referensi. Metode kajian literatur adalah metode penelitian dengan memanfaatkan pengumpulan data-data dari beberapa jurnal, buku, atau sumber informasi lain yang relevan dengan penelitian tersebut (Supriyadi, 2017). Langkah-langkah pelaksanaan metode kajian literatur menurut Zed (2014) yaitu 1) merumuskan ide pokok tentang penelitian 2) mencari data yang mendukung ide pokok atau topik 3) memfokuskan penelitian dan mengatur bahan bacaan 4) mencari artikel jurnal, buku, atau dokumen 5) mengatur ulang bahan bacaan dan mencatat hal penting 6) mereview dan menambah sumber bacaan 7) mulai menulis.

Pembahasan

Tahap pertama pembelajaran bermakna Ausubel adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran terdapat pada RPP yaitu siswa mampu menjelaskan sifat fisis suatu senyawa hidrokarbon, hubungan dari sifat fisis suatu senyawa hidrokarbon dengan kegunaannya dalam kehidupan dan menjelaskan perkembangan pengetahuan manusia tentang hidrokarbon dan bahan bakar di Indonesia. Tahap kedua yaitu melakukan diagnosa karakteristik siswa. Tahap ketiga yaitu menentukan materi pelajaran yang cocok dengan karakteristik siswa dan mengatur konsep-konsep inti. Materi pelajaran yang dipilih yaitu mengenai sifat fisis senyawa alkana. Materi tersebut dipilih karena sifat fisis senyawa alkana dapat langsung diintegrasikan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam atau di lingkungan siswa. Konsep inti pada

materi sifat fisis senyawa alkana yaitu semakin banyak jumlah atom karbon (C) maka massa molekul bertambah sehingga titik didih dan titik leleh semakin tinggi.

Tahap keempat yaitu menetapkan topik-topik dan menunjukkannya ke bentuk *advance organizer*. *Advance organizer* adalah bahan pengait yang membantu mengaitkan konsep lama dengan konsep baru yang lebih bermakna. Konsep lama siswa yaitu konsep mengenai sifat fisis senyawa alkana sedangkan konsep baru yang disampaikan yaitu penjelasan penerapan sifat fisis senyawa alkana dalam konteks dunia nyata, contohnya pada pemanasan minyak goreng dan *cracking* pada mesin sepeda motor. Pengetahuan baru yang diterima siswa adalah proses pemanasan minyak goreng membuat ikatan atom karbon di dalamnya putus dan jika sampai mengeluarkan asap maka minyak tersebut sudah rusak. perbedaan angka oktan pada bensin disebabkan oleh perbedaan jenis ikatan rantai hidrokarbon di dalam senyawa bensin. Bensin yang memiliki komponen terbanyak senyawa hidrokarbon rantai bercabang akan lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan senyawa rantai lurus. Hal ini disebabkan pada senyawa rantai bercabang proses pembakaran berjalan tepat waktu, sedangkan pada senyawa rantai lurus proses pembakaran lebih cepat sehingga pembakaran terjadi di dalam mesin yang akan menyebabkan *knocking/cracking* pada mesin kendaraan.

Siswa terlihat sangat antusias ketika mendengarkan penjelasan mengenai hal tersebut. Proses pembelajaran bermakna tidak hanya berhenti sampai di situ karena pembelajaran tidak hanya membawa siswa memahami penerapan ilmu pengetahuan. tujuan akhir dalam proses pembelajaran adalah membawa siswa menemukan nilai-nilai kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk karya yang mencerminkan pemahaman mereka untuk menjadi pribadi yang taat kepada Allah.

Pada tahap kelima yaitu mempelajari dan menerapkan konsep-konsep inti ke dalam bentuk nyata/konkret. Siswa diajak melihat kembali mengenai pengalaman kehidupannya ketika memakai bahan bakar untuk memasak dari mulai menggunakan kayu bakar, minyak tanah hingga berkembang lagi menjadi gas LPG. Penjelasan mengenai proses perkembangan bahan bakar di Indonesia mengajak siswa melihat bahwa melalui para ahli, Tuhan sedang berkarya untuk menyingkapkan pengetahuan-pengetahuan baru tentang bahan bakar yang lebih efisien demi kelangsungan hidup manusia di dunia. Dari sinilah siswa menerima

penjelasan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu baik dan berguna bagi manusia.

Senada dengan pendapat dari Erickson (2004) yang mengatakan tidak ada ciptaan Allah yang bersifat jahat karena di dalam kisah penciptaan disebutkan sebanyak lima kali bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Allah adalah baik (Kej 1:10,12,18,21,25). Bavinck (2011) mengungkapkan bahwa manusia adalah pembawa gambar Allah, diciptakan sesuai rupa-Nya, manusia semula benar dan suci. Manusia adalah ciptaan Allah yang paling istimewa karena manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, manusia dibekali dengan akal budi, hikmat, dan kasih yang tidak dimiliki oleh ciptaan lain.

Guru kemudian menjelaskan mengenai fakta pada saat ini yang menunjukkan bahwa banyak manusia yang mulai serakah dalam menggunakan minyak bumi padahal minyak bumi adalah energi yang tidak dapat diperbaharui. Manusia tidak bijaksana dalam menggunakan minyak bumi, minyak bumi dieksploitasi sehingga keberadaannya kini menjadi semakin langka. Hoekema (2008, p. 241) mengatakan “Kejatuhan mengakibatkan setiap manusia pada dasarnya bersifat egosentris dan tidak tahu mengasihi, membenci Allah, membenci sesama, dan mengeksploitasi alam.” Melalui penjelasan ini, siswa memahami bahwa kejatuhan manusia di dalam dosa berdampak buruk bagi lingkungan sekitar. Manusia semakin serakah karena mengeksploitasi minyak bumi untuk kepentingannya sendiri. Dosa menjadikan manusia pribadi yang egois atau hanya memikirkan kepentingannya sendiri ataupun kelompoknya.

Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa memperoleh sebuah nilai yaitu sebuah mandat untuk menjadi manusia yang berhikmat dan bijaksana. Bijaksana berarti hidup sesuai dengan kehendak Allah karena Allah sendiri adalah Allah yang bijaksana. Kebijakan adalah salah satu atribut yang dimiliki Allah sesuai yang dikatakan oleh Berkhof (1993) bahwa kebijakan Allah adalah aspek khusus dari pengetahuan-Nya. Diharapkan siswa juga hidup menjadi pribadi yang bijaksana agar mereka senantiasa melihat karya kasih Kristus dalam hidupnya untuk memuliakan nama Allah.

Tahap akhir pembelajaran yaitu menilai proses dan hasil belajar siswa. Siswa membuat refleksi setelah pembelajaran. Siswa diberikan

waktu untuk merefleksikan keseluruhan proses pembelajaran yang telah dijalankan. Terdapat empat buah panduan pertanyaan tersebut yaitu:

(A) “Hal menarik apa saja yang kamu dapatkan ketika mempelajari materi hidrokarbon?” (B) “Hal apa saja yang masih ingin kamu ketahui tentang materi pembelajaran hidrokarbon?” (C) “Hal penting apa yang kamu temukan dari pembelajaran hidrokarbon yang berkaitan dengan kehidupanmu?” (D) “Bagaimana perasaanmu setelah mengetahui karya Tuhan atas perkembangan bahan bakar di Indonesia? “

Pertanyaan panduan refleksi membantu mengarahkan siswa agar menuliskan refleksi secara lebih mendalam. Siswa juga menuliskan komitmen yang bertujuan untuk mengetahui langkah yang akan diambil setelah mereka menerima pembelajaran bermakna di dalam kelas. Siswa didorong untuk tidak hanya menjadi seorang yang mendengar dan merefleksikan pengalaman namun mereka juga mampu mengambil sebuah komitmen nyata bagi kehidupannya.

Refleksi yang dibuat oleh siswa menunjukkan bahwa siswa dapat menghubungkan pengetahuan lamanya mengenai konsep hidrokarbon dengan pengetahuan baru yaitu *cracking* pada sepeda motor dan pemanasan pada minyak goreng. Selain itu, siswa juga memperoleh nilai-nilai kehidupan melalui pembelajaran hidrokarbon yaitu menjadi pribadi yang bijaksana dalam menggunakan minyak bumi. Siswa menemukan makna karena telah memahami relevansi dari pembelajaran hidrokarbon dalam kehidupan sehari-hari. Makna yang diperoleh siswa masih dalam taraf intelektual karena belum diterapkan secara konkret dalam proses pembelajaran. Senada dengan pendapat dari Van Brummelen fase terakhir dalam belajar bermakna yaitu merespon melampaui batas yaitu fase dimana siswa membuat suatu karya yang mencerminkan pengalaman memaknai pembelajaran dan mengarahkan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan taat kepada perintah Allah.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian penerapan teori pembelajaran bermakna Ausubel yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa: Setiap tahapan dalam teori pembelajaran bermakna Ausubel dengan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat menolong

siswa menghubungkan konsep pengetahuan lama dengan konsep pengetahuan baru yang relevan bagi kehidupannya sehingga siswa memperoleh makna belajar. Penerapan teori pembelajaran bermakna Ausubel dengan strategi pembelajaran CTL membuat siswa memperoleh nilai-nilai kehidupan sesuai dengan perspektif Alkitab dalam proses pembelajaran hidrokarbon yaitu sikap bijaksana dalam menggunakan minyak bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Berkhof, L. (1993). *Teologi sistematika volume 1: Doktrin Allah*. Jakarta, Indonesia: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar & pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta.
- Dadari, D. W., & Novita, D. (2012). Analisis tes hasil belajar siswa melalui media pembelajaran blog pada materi alkana, alkena, dan alkuna. *Unesa Journal of Chemical Education*, 1(1), 70–75. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/journal-of-chemical-education/article/view/157/93>
- Erickson, M. J. (2004). *Teologi Kristen* (Vol. 1.). Malang, Indonesia: Gandum Mas.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(1), 16–28. Retrieved from <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/849/666>
- Güven, G., Sülün, Y., & Çam, A. (2014). The examination of elementary preservice teachers' reflective diaries and epistemological beliefs in science laboratory. *Teaching in Higher Education*, 19(8), 895–907. <https://doi.org/10.1080/13562517.2014.934350>

- Hadiyanta, N. (2013). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar PKn. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 43(1), 32–38. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/2248/1859>
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Malang, Indonesia: UMM Press.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80. Retrieved from <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893/762>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Kurniawati, I. L. (2011). Pengembangan modul pembelajaran hybrid learning pada mata pelajaran kimia SMA kelas X dalam materi hidrokarbon. *BIMAFIKA: Jurnal MIPA, Kependidikan dan Terapan*, 3(1), 284–291. Retrieved from <http://www.bimafikaunidar.or.id/index.php/bimafika/article/view/80/71>
- Listiyani, L. R. (2018). Implementasi model pembelajaran inkuiri berbasis refleksi kelompok pada materi reaksi redoks. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 2(1), 59–65. <https://doi.org/10.31331/jipva.v2i1.576>
- Rahmayanti, E., Redjeki, T., Nugroho, A., & Saputro, C. (2015). Penggunaan metode pembelajaran make a match untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar pada materi pokok hidrokarbon siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(1), 174–181. Retrieved from <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/view/5245/370>

4

- Jamaluddin, M. I., & Asto, I. G. P. (2015). Pengaruh model pembelajaran CTL (Contextual teaching and learning) terhadap hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menerapkan macam-macam gerbang dasar rangkaian logika di SMK Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 4(1), 73–79. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/10344/4121>
- Supriyadi. (2017). Community of practitioners: Solusi alternatif berbagi pengetahuan antar pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(2), 83-93. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Tantu, Y. R. P. (2018). Penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada pelajaran kimia di UPH College [The implementation of contextual teaching and learning to increase critical thinking of grade 11 students studying chemistry at UPH College]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 209–222. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i2.1051>
- Vallori, A. B. (2014). Meaningful learning in practice, *Journal of Education and Human Development*, 3(4), 199–209. <https://doi.org/10.15640/jehd.v3n4a18>
- Van Brummelen, H. (2008). *Batu loncatan kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani untuk pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor.

KOMUNIKASI TEKNOLOGI MASYARAKAT TEPAS TANDHA YEKTI KERATON YOGYAKARTA [TECHNOLOGY AND COMMUNITY COMMUNICATION FOSTERED BY TEPAS TANDHA YEKTI IN THE YOGYAKARTA ROYAL PALACE]

Andreina Caniggia

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN
andreinacaniggia26@gmail.com

ABSTRACT

The flow of technology is rapidly penetrating the walls of the Yogyakarta Royal Palace tradition as it becomes a bridge of communication, disseminating information about culture, education, and ancestral messages. In response to the changing times, the Yogyakarta Royal Palace is evolving in terms of community technology communication with the establishment of a new division of IT and documentation, Tepas Tendha Yekti, under the auspices of the sultan's daughter, GKR Hayu. This research focuses on new media in terms of technology and community communication fostered by Tepas Tendha Yekti.

Keywords: keraton Yogyakarta, communication, technology, community

ABSTRAK

Arus teknologi semakin pesat menembus tembok tradisi Keraton Yogyakarta untuk menjadi jembatan komunikasi, menyebarluaskan informasi mengenai budaya, pendidikan, serta pesan leluhur. Pengalihan zaman menuntut Keraton Yogyakarta untuk berevolusi dalam segi komunikasi teknologi masyarakat dengan hadirnya divisi baru, divisi IT dan dokumentasi Tepas Tendha Yekti, di bawah naungan seorang anak perempuan sultan, GKR Hayu. Penelitian ini memfokuskan media baru dalam segi komunikasi teknologi dan masyarakat yang dibina oleh Tepas Tendha Yekti.

Kata Kunci: keraton Yogyakarta, komunikasi, teknologi, masyarakat

Pendahuluan

Komunikasi Teknologi Masyarakat sedang berkembang pesat sejalan dengan perkembangan teknologi yang memiliki tujuan pada revolusi komunikasi. Semenjak internet masuk ke Indonesia, disebutkan sebagai era digitalisasi, masyarakat menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam bidang politik, ekonomi, sosial serta pendidikan dan budaya. Sebagai contoh ialah penggunaan teknologi audio visual dalam pembelajaran yang memberikan kemudahan bagi siswa dalam menemukan informasi sesuai dengan bahan yang sedang dipelajari (Kembuan & Irwansyah, 2019).

Perjalanan evolusi komunikasi teknologi masyarakat ini juga dialami oleh Keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta mengalami masa dimana belum menyentuh teknologi sebelumnya, dimana sisi dokumentasi sangat kurang, dilihat dari hasil arsip foto-foto di Istana Keraton Yogyakarta yang ternyata adalah hasil dokumentasi orang asing, didominasi oleh Pemerintah Belanda, Kassian Cephas. Bahkan sebelum tahun 2012, seluruh alur kerja dan informasi masih menggunakan sistem *paper-based*. Sehingga informasi antar Kawedanan Hageng atau semacam kementerian sangat terkotak-kotak dan tidak efisien.

Dengan adanya divisi baru, yaitu Tepas Tandha Yekti, Keraton Yogyakarta kini memiliki perubahan cara berkomunikasi dalam masyarakat luar. Tepas Tandha Yekti memperkenalkan diri sebagai media komunikasi baru di Keraton Yogyakarta, melalui websitenya. Sangat kontras dengan stereotip masyarakat Yogyakarta, sederhana, tertutup, dan memiliki aturan khusus terkait dengan teknologi.

Penelitian ini akan membahas pandangan mengenai adanya Tepas Tandha Yekti dalam Komunikasi Teknologi Masyarakat.

Sejarah Singkat dan Perkembangan Keraton Yogyakarta

Sejarah Yogyakarta berakar pada sejarah negara Mataram yang meliputi kira-kira seluruh wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tahun 2008 abad ketujuhbelas. Untuk mempertahankan keuntungan ekonominya dari melakukan perdagangan, VOC telah membuat setidaknya 111 perjanjian perdagangan dengan Mataram sampai 1705 (Selo Soemardjan, 1962). Sejarah Mataram 'pemekaran'. Penting untuk mengakui status khusus Yogyakarta dan tidak diberikan kepada dua negara merdeka lainnya di Surakarta. Dimulai sebagai negara merdeka dan kuat, Mataram telah menurun dari kehadiran

VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie), Perusahaan bisnis Belanda yang cerdik menggunakan militer dan terutama politik memaksa untuk mempertahankan keuntungannya dari seluruh kepulauan Indonesia. Salah satu peristiwa terpenting selama hubungannya dengan VOC adalah saat ini pemberontakan Cina yang membuat ibu kota Mataram pindah dari Kartasura, yang rusak parah, ke Surakarta pada 1742. VOC membantu raja Mataram, Susuhunan, untuk menekan pemberontakan dengan hadiah bahwa Belanda diberikan monopoli dalam perdagangan dan transportasi kerajaan (Selosoemardjan, 1962).

Tidak puas dengan keputusan Susuhunan, salah satu anggota bangsawannya, Raden Mas Said (RM Said), mengorganisir gerakan untuk mengubah penguasa. Belajar dari kesalahan sebelumnya, Susuhunan secara terbuka menjanjikan hal itu siapa pun yang dapat menekan R.M Said akan diberikan dan menjadi penguasa dari wilayah Sukowati. Setelah tiga tahun bertarung, Pangeran Mangkubumi, Kakak Susuhunan, bisa membuat gerakan RM Said berhenti, meskipun RM Said tetap tidak ditangkap. Meskipun memberikan Sukowati untuknya saudara, Susuhunan lalai pada janjinya untuk memberikan Sukowati yang membuat Mangkubumi dan sekelompok bangsawan diam-diam meninggalkan istana untuk bergabung dengan pemberontakan RM Said melawan Susuhunan pada tahun 1746. Tidak dapat menekan pemberontak, Susuhunan meminta dukungan VOC untuk kedua kalinya.

Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia pada Agustus 17, 1945, politik Yogyakarta telah berubah secara dramatis. Sana adalah kepercayaan yang tumbuh dari elit politik baru yang terdidik tiba - tiba mendapat dukungan populer di tangan, dan politik bertahan hidup dilakukan oleh elit tradisional di sisi lain. Meskipun sangat besar kontribusi politik kepada Republik, gerakan politik oleh Sultan HB IX juga harus dilihat pada sudut pandang ini, pandangan tentang kelangsungan hidup.

Pada 18 Agustus 1945, sehari setelah kemerdekaan Indonesia dicanangkan oleh Soekarno-Hatta di Jakarta dan hari UUD 1945 didirikan, kedua raja di Yogyakarta, Sultan HB IX dan Pakualam VIII, mengirim telegram untuk menyambut proklamasi. Jakarta mengambil segera tindakan dengan mengamankan empat sumber utama otoritas tradisional ke Republik Indonesia atau Republik. Pada hari berikutnya, Soekarno, lelaki di belakang proklamasi, buat 'piagam penetapan' (menetapkan piagam) itu Sunanate (Kraton Solo), Mangkunegaran, Kasultanan (Kraton Yogyakarta) dan

Pakualaman akan mengabdikan layanan mereka ke Republik (Anderson & Crouch, 1972).

Menanggapi tindakan ini, pada 1 September 1945, keduanya adalah penguasa di Surakarta (Susuhunan dan Mangkunegoro) menyatakan bahwa mereka wilayah masing-masing adalah bagian dari Republik. Empat hari kemudian, pada bulan September 5, 1945 kedua raja di Yogyakarta (Sultan dan Pakualam) telah dibuat lebih lanjut menyatakan tentang keberadaan 'maklumat' yang berisi tiga masalah penting.

Pertama, wilayah Kraton Ngajogyakarta Hadiningrat (Yogyakarta) dan Pakualaman adalah daerah khusus di Indonesia. Kedua, kedua penguasa tradisional memegang semua kekuasaan di wilayah mereka. Ketiga, keduanya penguasa tradisional akan membuat pengaturan khusus dengan Jenderal Pemerintah Indonesia dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden RI Indonesia (Sujanto, 1988). Deklarasi ini diproklamkan setelah Pemerintah Pusat membentuk dan menunjuk delapan provinsi dan delapan provinsi gubernur pada tanggal 2 September 1945 dan Yogyakarta adalah bagian dari Provinsi Jawa Tengah (Suprpto, 1985).

Deklarasi ini jelas menunjukkan kelangsungan hidup yang dilakukan Sultan HB IX untuk menjaga kekuasaan tetap di tempatnya. Catatan harus Dianggap bahwa selama berdirinya Negara Federal Indonesia di Indonesia 1950, hanya Yogyakarta yang menjadi bagian dari Republik Indonesia (JIP UGM, 2007).

Selama masa kritis ini, para penguasa tradisional mengakui hal itu ada permintaan yang meningkat untuk pembentukan prinsip demokrasi melalui penguasa terpilih. Pendukung untuk permintaan ini berasal dari Para pemimpin Komite Nasional Indonesia (KNI), cabang eksekutif lokal yang kemudian berubah menjadi dewan legislatif dan elit politik Indonesia yang baru terdidik. Tindakan yang dilakukan oleh raja adalah upaya untuk mempertahankan kekuasaan mereka dalam politik 'demokratis' yang baru situasi. Dalam situasi ini, kedua raja di Yogyakarta berhasil upaya dibandingkan dengan kerabat mereka di Surakarta karena keduanya raja di Yogyakarta, khususnya Sultan HB IX. Meskipun keduanya berlokasi di Yogyakarta dan Surakarta diberikan wilayah khusus pada tahun 1945, hanya Yogyakarta tetap ada. Status khusus Surakarta dihapuskan pada tahun 1946 sebagai akibat dari kepemimpinan Susuhunan yang miskin, permintaan dari PNI (Partai Nasional Indonesia/Partai Nasionalis Indonesia) Surakarta dan

pemaksaan oleh pasukan PNI, Barisan Banteng yang mengelilingi istana untuk permintaan ini (Kahin, 1952).

Pada akhir 1945, Sultan HB IX menawarkan Yogyakarta sebagai ibukota Yogyakarta Indonesia setelah Belanda gagal berupaya membunuh Perdana Menteri Soetan Sjahrir. Pemerintah pusat, karena stabilitas Yogyakarta dan posisinya di tengah Pulau Jawa, menerima undangan. Ibu kota pindah ke Yogyakarta pada 4 Januari 1946 selama tiga tahun. Selama periode ini, Sultan HB IX dan orang-orang Yogyakarta menjadi luar biasa kontribusi ke republik baru. Dia bertindak untuk mengambil tanggung jawab Patih terbukti bermanfaat baginya karena dia bisa bertemu siapa pun, termasuk orang awam, tanpa prosedur tradisional Kraton itu menempatkan Sultan pada posisi dan status yang lebih tinggi daripada orang biasa.

Pada tahun 2015 Raja Kraton Yogyakarta berturut-turut mengeluarkan Sabda Raja, Dawuh Raja, dan Sabdajejering Raja yang menyebabkan polemik di masyarakat Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono X mengubah namanya menjadi Sri Sultan Hamengku Bawono ke 10 setelah judul yang menyertainya, telah menunjuk GKR Pembayun, putri sulungnya menjadi putri mahkota dengan gelar GKR Mangkubumi yang diidentifikasi sebagai gelar raja putra masa depan. Upaya Sultan HB ke 10 ingin memperlancar langkah putrinya menjadi Sultanah yang kemudian ditentukan menjadi aturan yang berlaku di internal Kraton Yogyakarta. Kelompok yang mendukung dan menolak wacana Sultana juga muncul di internal Kraton Yogyakarta. Kedua kelompok sama-sama menggunakan media massa dalam jaringan (berani atau online) untuk mendapatkan dukungan.

Definisi Komunikasi, Teknologi, Masyarakat

Sekarang komunikasi berbasis Internet yang berarti bahwa, pada tingkat data, komunikasi itu sesuai dengan seperangkat protokol komunikasi data tertentu. Protokol adalah seperangkat aturan untuk bertukar informasi. Jaringan komputer menggunakan protokol untuk memungkinkan komputer yang terhubung ke jaringan untuk mengirim dan menerima pesan. Seperangkat protokol yang disebut TCP / IP protocol suite mendefinisikan aturan untuk pertukaran data di Internet. Serangkaian protokol ini, awalnya dikembangkan untuk proyek penelitian Departemen Pertahanan Amerika Serikat, mengintegrasikan serangkaian layanan (termasuk surat elektronik, transfer file, dan login jarak jauh) yang dapat terjadi di antara banyak komputer di jaringan lokal atau area luas.

Jaringan yang dihasilkan terhubung dengan protokol TCP / IP sangat kuat. Jika satu bagian dari jaringan (atau host komputer dalam jaringan) menjadi tidak dapat dioperasikan, data dapat dialihkan di sekitar kerusakan dalam jaringan. Protokol ini mengirim data melalui jaringan. Pertama, TCP (Transmission Control Protocol) memecah data menjadi paket-paket informasi. Selanjutnya, paket-paket ini dikirim melalui jaringan, mungkin melalui rute yang berbeda, menurut IP (Protokol Internet). Akhirnya, paket-paket ini disusun kembali (atau dikirim kembali, dalam kasus korupsi atau kehilangan data) dalam urutan yang tepat pada saat kedatangan di tujuan.

Skema protokol yang dilakukannya adalah menciptakan sistem untuk mengurangi semua komunikasi menjadi pertukaran data, dan kesamaan protokol ini adalah inti dari komunikasi Internet di tingkat data. Melalui kerja sama dan koneksi, jaringan TCP / IP dapat dihubungkan dalam sistem komunikasi yang lebih besar dan lebih besar. Organisasi individual dapat menjalankan jaringan TCP / IP mereka sendiri (internet) dan menghubungkannya dengan jaringan internet lokal, regional, nasional, dan global lainnya. Patchwork jaringan yang dihasilkan, disebut Internet (dengan modal I), berbagi TCP / IP protocol suite. Namun, Internet bukan jaringan tunggal, tetapi sistem yang terorganisir secara kooperatif dan terdistribusi secara global untuk bertukar informasi. Data yang melintasi jaringan jaringan ini adalah komunikasi Internet.

Namun, Internet bukan satu-satunya jaringan global. Jaringan global lainnya menggunakan protokol yang berbeda, tetapi dapat bertukar data dengan Internet melalui titik pertukaran yang disebut gateway. Komunikasi non-Internet yang mengalir ke titik gateway diterjemahkan ke protokol komunikasi Internet dan dikirim dalam perjalanan, tidak dapat dibedakan dari paket yang dibuat oleh TCP ketika mengirim pesan langsung di Internet. Demikian juga, komunikasi dapat mengalir dari Internet di titik-titik gerbang dengan cara yang sama: Paket Internet diterjemahkan ke protokol non-Internet yang diperlukan untuk komunikasi di jaringan lain.

Meskipun komunikasi data berfungsi sebagai dasar untuk mengirimkan pesan pada jaringan komputer, seorang peneliti komunikasi, kecuali terlibat dalam pemeriksaan teknis terperinci dari pengiriman data, berkaitan dengan masalah komunikasi manusia yang terlibat ketika orang berkomunikasi di Internet. Memang, kondisi sekarang komunikasi yang berbasis Internet pada dasarnya adalah komunikasi manusia melalui jaringan komputer Internet, jadi setiap definisi komunikasi Internet yang diperlukan melibatkan mendefinisikan komunikasi manusia itu sendiri. Komunikasi manusia dapat

dicirikan sebagai proses di mana orang bertukar simbol (Littlejohn, 1989). Proses pertukaran simbol terjadi dalam konteks komunikasi Internet dengan karakteristik mediasi seperti dijelaskan di atas, mengikuti model client-server untuk pertukaran informasi dan paket protokol TCP / IP untuk pertukaran data.

Konten komunikasi Internet lebih kompleks untuk digambarkan, tetapi sering dapat ditangkap untuk dipelajari. Konten Internet dapat dikodekan dan didekodekan menggunakan berbagai jenis media (teks, grafik, suara, video, file yang dapat dieksekusi). Karena bentuknya yang dimediasi, komunikasi Internet sering meninggalkan jejak artefak yang dapat dikumpulkan untuk dipelajari.

Dari segi perkembangan teknologi semakin pesat dipengaruhi berbagai aspek kehidupan dan profesi, hal ini juga yang menyebabkan adanya perubahan sistem pada instansi atau perusahaan. Teknologi diandalkan karena daya efektivitas dan efisiensinya yang mampu mempercepat kinerja sehingga kegiatan bisnis lancar dan memperoleh keuntungan berkali-kali lipat. Setidaknya itu adalah penggambaran satu sisi teknologi bagi manusia.

Mengikuti konsep antropologis dasar (abad ke-19) tentang 'manusia' sebagai pengguna alat, mendefinisikan teknologi dan bagaimana merangkum media di dalamnya definisi ini tanpa diskusi lebih lanjut. Williams tidak. Pertama, dia membedakan antara berbagai tahapan atau elemen dalam teknologi yang sepenuhnya tercapai. Hasil dari proses ini adalah subjek untuk kekuatan sosial yang ada, kebutuhan dan hubungan kekuasaan. Sejalan dengan sekolah pemikiran 'pembentukan sosial teknologi' (Mackenzie dan Wajcman, 1999). Memahami teknologi sebagai artefak. Sebenarnya istilah itu 'Teknologi' sama sekali tidak mengacu pada artefak, menjadi senyawa dari dua akar Yunani *techne*, seni yang berarti, kerajinan atau keterampilan, dan *logo*, yang berarti kata atau pengetahuan (Mackenzie dan Wajcman 1999). Singkatnya, teknologi dalam bentuk aslinya berarti sesuatu seperti 'pengetahuan tentang praktik-praktik yang terampil' dan sama sekali tidak merujuk ke produk-produk pengetahuan seperti alat dan mesin. Jadi, bagi Williams, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk digunakan alat atau mesin adalah bagian integral dari konsep lengkap apa itu teknologi. McLuhan sebagian besar diam tentang hal ini, perhatiannya terpusat sepenuhnya pada cara teknologi 'Menyebabkan' berbagai jenis pengalaman indera dan prosedur pemesanan pengetahuan.

Pemanfaat teknologi sebaiknya diselaraskan dengan memahami pengertian teknologi. Teknologi terdiri dari τέχνη Yunani kuno (tékhne) dan λογία (-logía). Tékhne menyiratkan seni, kerajinan, keterampilan, dan perdagangan, sementara logía menggambarkan studi atau cabang pengetahuan tentang sesuatu (Hildebrand, 2018). Teknologi hadir bersamaan dengan kebutuhan manusia secara alami. Teknologi terdiri dari mesin, teknik dan pengetahuan yang tepat dan tajam, tetapi juga melibatkan pola-pola karakteristik organisasi (Pacey, 1983).

Dalam pembentukan sebuah teknologi, terdapat elemen penting, jaringan. Jaringan tidak spesifik untuk masyarakat abad kedua puluh satu atau, untuk itu materi, untuk organisasi manusia. Jaringan merupakan pola dasar kehidupan, dari semua jenis kehidupan. Jaringan mengaitkan teknologi dan komunikasi. Melalui jaringan nirkabel maupun non-nirkabel. Dalam jaringan juga memproses program kontradiktif mereka sementara orang mencoba melakukannya memahami sumber ketakutan dan harapan mereka.

Peran teknologi tidak hanya sebagai pusaran namun menjadi indikator utama kemajuan suatu negara. Karakter negara maju ditandai oleh inflasi penduduk kurang dari 1%, tenaga kerja secara efektif terserap sehingga pengangguran terbuka sangat kecil, dalam pengelolaan sumber daya alam dari aspek pertanian, peternakan, perikanan, pertambangan) sudah menggunakan teknologi maju. Negara maju pun memiliki tingkat penguasaan teknologi, ada yang dikategorikan teknologi tinggi dan teknologi sedang.

Sementara dari segi masyarakat, yang merupakan bagian terkecil dari tingkat kekuasaan sebuah negara. Masyarakat adalah perkumpulan entitas yang berbeda dalam suatu kesatuan sistem/aturan yang sama. Variabel masyarakat beragam dari pandangan.

Definisi lain juga dijelaskan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: Interaksi antar warga-warganya, adat istiadat, kontinuitas waktu, rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Masyarakat tidak hanya di Indonesia, tetapi secara keseluruhan sedang menghadapi gelombang perubahan besar seperti perubahan teknologi, ekonomi dan geo-politik ubah dan ubah pola pikir. Setiap perubahan membawa peluang juga. Imajinasi adalah kunci untuk membentuk masa depan. Masyarakat 5.0 bukanlah prediksi masa depan, tetapi sebuah konsep

yang menunjukkan cerah masa depan yang ingin kita ciptakan. Dalam visi ini, kami mendefinisikan kembali konsep Society 5.0 dan yang di usulkan oleh Jepang rencana aksi.

Metode Penelitian

Metode analisis data sekunder memiliki arti berbeda dengan teknik menganalisis data sekunder. Analisis data sekunder merupakan metode penelitian juga. Dimaksudkan ada prosedur pengumpulan data dan analisis data. Tetapi demikian tidak semua definisi tentang analisis data sekunder menunjukkannya sebagai suatu metode penelitian (Johnston, 2014). Perumusan analisis data sekunder sebagai analisis lebih lanjut himpunan data yang sudah ada yang memunculkan tafsiran, simpulan atau pengetahuan sebagai tambahan terhadap, atau yang berbeda dari, apa yang telah disajikan dalam keseluruhan dan temuan utama penelitian terdahulu atau semula.

Perumusan analisis data sekunder (ASD) itu sebagai strategi penelitian yang memanfaatkan data kuantitatif ataupun kualitatif yang sudah ada untuk menemukan permasalahan baru atau menguji hasil penelitian terdahulu. Sebutan strategi penelitian itu setara dengan sebutan metode penelitian (Andrew, 2012). Penegasannya dengan menyatakan bahwa analisis data sekunder itu masih tetap sebagai teknik penelitian yang jarang digunakan diberbagai bidang. Dengan semakin banyaknya data hasil penelitian yang tersedia untuk dimanfaatkan para peneliti, maka sangat penting untuk kemudian menegaskan analisis data sekunder itu sebagai metode penelitian yang sistematis (Johnston, 2014).

Analisis sekunder juga dapat bermanfaat dalam hal ekonomi. Analisis ulang dari data kualitatif yang sudah dikumpulkan menghemat waktu dan uang. Metode efisien karena pengumpulan data seringkali memakan waktu dan bagian yang mahal dari proses penelitian. Pengumpulan data dari berbagai situs penelitian dan beberapa subjek sampel mungkin juga terbatas secara finansial dan waktu. Banyak peneliti, terutama mahasiswa pascasarjana, memiliki sumber daya terbatas dan tidak mampu untuk menutup biaya tidak langsung yang terkait dengan memperoleh akses ke populasi spesifik untuk pengumpulan data tertentu. Analisis sekunder kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengatasi jenis-jenis masalah pengumpulan data ini, dengan demikian, menciptakan persamaan kesempatan bagi pemula dan peneliti lain untuk memperoleh dan mengembangkan penelitian kemandirian, pengetahuan, dan keterampilan (Smith, 2008).

Masyarakat Informasi dan Media Baru

Perpaduan definisi komunikasi, teknologi, masyarakat adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, selalu ada efek domino terhadap perkembangannya.

Teknologi komunikasi menggiring pembentukan masyarakat dengan beragam visi. Di Jepang dapat ditemukan awal tahun ini 2019, konsep masyarakat 5.0, konsep yang menyajikan penggunaan ilmu pengetahuan berbasis AI, robot, IoT untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tujuan dari konsep masyarakat 5.0 adalah perwujudan masyarakat dimana manusia di dalamnya benar-benar menikmati hidup dan merasa nyaman dengan adanya teknologi. Sedangkan PBB dengan kondisi upaya keras dalam tantangan membentuk masyarakat sadar akan perubahan iklim saat ini untuk mencapai tujuan masyarakat pembangunan berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2030. Sementara di Indonesia dengan rencana masyarakat literasi. Masyarakat yang memiliki cita-cita membebaskan bangsa Indonesia dari buta aksara, membina masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang gemar membaca.

Pada dasarnya seluruh tujuan para negara maupun institusi adalah hanya satu, membangkitkan semangat membaca, mengembalikan budaya baca bukan hanya menjadi generasi menonton belaka. Dengan bantuan teknologi, kini masyarakat menyerap informasi dengan fasilitas teknologi dan pelbagai media, disebut dengan masyarakat informasi.

Masyarakat informasi memiliki karakteristik yang ditentukan dari industri informasi yang muncul atau berkembang. Beberapa negara mengandalkan organisasi eksternal untuk memasok semua sistem dan layanan informasi yang ada diperlukan, tetapi kasus seperti itu jarang terjadi. Sebagian besar negara secara aktif mendorong pengembangan industri informasi masyarakat adat untuk memenuhi negara tersebut kebutuhan dan, dalam banyak kasus, untuk memungkinkan negara untuk berpartisipasi dalam internasional yang berkembang pesat pasar informasi.

Masyarakat informasi mengakses ke berbagai media, dari website hingga sosial media. Website termasuk media informasi berbasis internet. Website merupakan media yang digunakan untuk menampung data teks, gambar, animasi, dan suara, yang dapat ditampilkan di internet dan dapat diakses oleh komputer lain yang terhubung dengan internet. Website dibuat untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan seperti menampilkan informasi diri maupun suatu organisasi. Fungsi dari website yang dimiliki seharusnya

selain menjadi media promosi juga bisa menjadi media interaksi dengan pelanggan secara private terkait dengan produk pesanan mereka.

Istilah "media baru" secara umum akan merujuk pada media digital tersebut, yaitu interaktif, menggabungkan komunikasi dua arah dan melibatkan beberapa bentuk komputasi sebagai lawan dari "media lama" seperti telepon, radio dan TV. Media yang lebih tua ini, yang tidak dibutuhkan dalam inkarnasi aslinya teknologi komputer, sekarang dalam konfigurasi mereka saat ini teknologi komputer seperti halnya banyak teknologi lainnya, yang tidak tentu saja media komunikasi seperti kulkas dan mobil. Banyak "media baru" muncul dengan menggabungkan media yang lebih lama dengan chip computer dan hard drive. Kami telah mengelilingi istilah "media baru" dengan kutipan menandai untuk menandakan bahwa mereka adalah media interaktif digital.

Definisi lain media baru adalah praktik campuran yang melibatkan berbagai keterampilan praktis dan intelektual sumber daya, disebut sebagai komponen penting dari praktik dalam hal asosiatif dengan media baru seperti 'Wilayah baru', 'Bidang-bidang yang baru muncul', 'Ruang yang belum dipetakan', 'Batas baru'. Jika kita cenderung bepergian dunia maya kita harus memilih internet daripada segala bentuk materi pengetahuan apa yang baru semua media tentang. Kekuatan media baru memandu kita melalui ruang tanpa akhir. Media baru adalah cara memetakan sesuatu misalnya arus udara atau rute udara yang berada dalam keadaan fluks (tidak nyata). Apa pun yang 'baru' selalu menarik perhatian seolah-olah itu adalah selang waktu masa kini dan masa lalu atau apa yang mungkin ditahan masa depan.

Media baru tidak dapat didefinisikan hitam putih atau terkotak dalam domain yang sangat kecil karena merupakan konsepsi yang timbul dari berbagai bidang lain yang ditambahkan bersama menghasilkan domain raksasa. Dengan demikian media baru tidak lain adalah gabungan dari semua jenis media menjadi satu bentuk baru, semua konsepsi, ide dan teori media asli dimasukkan ke dalam bentuk baru.

Media baru berbasis teknologi didefinisikan dari sudut pandang teknologi sebagai Media Baru tidak lain adalah teknologi baru yang membantu pembangunan berkelanjutan di bidang komunikasi. Media Baru bukan tanpa berkat kemajuan teknologi di bidang komunikasi (Informasi Teknologi Komunikasi), teknologi komputer (Silicon Chip), Fisika (Quantum & nanoTechnology), kemajuan baru ini telah membawa tentang Media Baru.

Media baru adalah istilah luas yang muncul di akhir abad ke-20 untuk mencakup penggabungan media tradisional seperti film, gambar, musik, kata yang diucapkan dan ditulis, dengan kekuatan interaktif komputer juga disebut konvergensi, perangkat konsumen yang mendukung computer dan yang terpenting internet. Media baru menawarkan kemungkinan akses sesuai permintaan konten kapan saja, kapan saja, di perangkat digital apa pun, serta umpan balik pengguna interaktif, kreatif partisipasi dan pembentukan komunitas di sekitar konten media. Kode digital adalah dasar teknologi untuk konvergensi media, diabadikan dalam fase Nicolas Negroponte (1995), 'Dari atom ke bit', di mana ia mengenali kekuatan transformatif dari mengubah kata-kata, suara dan gambar menjadi bit informasi listrik.

Potensi media yang terkonvergensi secara digital teknologi telah menjadi objek perhatian luas selama lebih dari satu dekade dan telah paling banyak secara khusus berfokus pada konvergensi siaran televisi dan komputer jaringan artinya menggabungkan TV dan Komputer. Ini memicu tiket impian konglomerat media raksasa untuk memegang bentuk baru ke dalam cengkeramannya sendiri dan merger AOL-Time Warner mengendalikan pasar utama AS dan dengan demikian mulai memonopoli media baru dalam arti yang lebih luas. Konvergensi media baru mencakup kemajuan teknologi dan sosial elektronik pengembangan telekomunikasi, pengembangan interaktivitas dengan komputer telah membantu perkembangan komunikasi di masa lalu dan akan melakukannya di masa depan.

Media baru dapat dicirikan menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda. Sebagian besar, menyajikan berbagai definisi media baru adalah karena inheren objek studi - pesan, medium, teknologi, periode waktu, konteks sosial. Bahkan, hari ini, istilah media itu sendiri kadang-kadang dapat merujuk pada teknologi - yaitu, media komunikasi - tetapi semakin ke pesan itu sendiri. Ini tampaknya adalah kebalikan dari apa yang dikatakan oleh Marshal McLuhan (1964) - bahwa mediumnya lebih penting bagi masyarakat daripada isi pesan - tetapi mungkin itu adil menunjukkan seberapa jauh kita telah datang.

Media Baru dalam Komunikasi Teknologi di Keraton Yogyakarta

Pulau Jawa adalah pulau terpadat di Indonesia. Data menunjukkan 40,22% dari masyarakat seluruh Indonesia tinggal di pulau Jawa. Hal ini juga mengindikasikan bahwa masyarakat dapat bercakap bahasa Jawa. Tatanan

bahasa Jawa populernya hanya memiliki tiga tingkat yaitu, ngoko, krama, madya. (Poedjosoedarmo, 2013). Ngoko adalah tuturan bahasa paling rendah, hanya digunakan pada saat sindiran atau friksi antar masyarakat Jawa. Krama bisa dikatakan tingkat paling tinggi, kesopanan dijunjung tinggi, digunakan kepada orang tua maupun kaum strata sosial lebih tinggi. Adapun bahasa kesehariannya, dapat menggunakan madya. Madya, bahasa Jawa yang diadopsi ngoko dan krama, sangat kental keterkaitannya dengan bahasa Indonesia.

Masyarakat asli Jawa sendiri menjunjung tinggi kearifan lokal mereka, tidak hanya melalui bahasa juga kebudayaan. Keluhuran nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa tidak menyurutkan semangat modernisasi mereka. Modernisasi masyarakat Jawa paling signifikan terlihat di Yogyakarta. Walaupun secara harfiah modernisasi adalah proses transformasi suatu masyarakat dari tradisional ke modern, dalam arah lebih baik. Menurut tuturan Hamengkubuwono X, modernisasi diartikan ke zaman teknologi yang lebih canggih tanpa meninggalkan unsur kearifan lokal. Melalui catatan dalam Dinas Kependudukan Catatan Sipil Yogyakarta terdapat 11.923 jiwa pendatang baru. Persilangan budaya masyarakat baru dan tradisional Yogyakarta menjadikan kota santun ini makin berkembang.

Pemimpin Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X, memiliki jiwa-jawi, senantiasa menyeimbangkan hubungan kosmis tanpa melupakan penerapan etika, dan sifat utamanya adalah swadana maharjeng tursita, intelektual tinggi, berilmu, mampu menjalin komunikasi dengan bijak. Sikap Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam menjalin komunikasi dengan bijak oleh dunia luar, tercermin dari minat masyarakat yang kian marak pindah ke Yogyakarta. Dalam falsafah kepemimpinan, beliau bergerak ke arah perubahan dari sisi patriarki ke feminisme. Mendelegasikan tugasnya kepada putri ke-4 nya, Gusti Kanjeng Ratu Hayu, GKR Hayu. GKR Hayu ditugaskan untuk Tepas Tandha Yekti bagian IT dan dokumentasi dalam Keraton Yogyakarta. Dengan latar belakang pendidikan LPDP angkatan pertama, di Fordham University, New York, Master of Business Administration (MBA) dengan double concentration Information Technology & Management Systems dan pernah menjadi sebagai Game Producer di Gameloft Indonesia. GKR Hayu mampu memimpin serta mencetuskan ide dan membangun portal informasi dan berita www.kratonjogja.co.id. Pembangunan portal informasi dan berita juga merupakan cara pandang baru dan modern ketika keratonan terkesan cukup kuno dan konservatif.

GKR Hayu mengubah pandangan masyarakat, kerajaan atau keraton yang kebanyakan tertutup karena mereka yakin akan dengan keabsolutan elektabilitas menjadi terbuka, transparan dalam keterkaitan Yogyakarta.

Website Kraton Jogja menghimpun informasi-informasi mengenai kraton jogja melalui beberapa menu pilihan, terdapat:

1. Sejarah
2. HB Ka 10
3. Peristiwa
4. Tata Pemerintahan
5. Tata Rakiting Wewangunan
6. Hajad Dalem
7. Kagungan Dalem
8. Kapustakan
9. Ragam
10. Symposium

Alur garis waktu mengenai pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta dari 13 Februari 1755 dapat diakses melalui menu sejarah, submenu cikal bakal. Menu sejarah juga memiliki submenu raja-raja, memuat informasi Sri Sultan Hamengku Buwono I sampai IX. Menu peristiwa, memuat informasi berita terupdate dari keraton, berita paling terakhir diunggah pada bulan Agustus 2019. Tata pemerintahan, apresiasi lebih ke abdi dalem, yang tidak hanya membantu pekerjaan sehari-hari keraton namun cerita personal setiap abdi dalem, ada juga pangkat dan kedudukan peran abdi dalem. Submenu berikutnya adalah prajurit keraton. Prajurit keraton hanya dibahas tugas dan seragamnya yang beragam. Hanya ada dua artikel terupdate. Jumlah prajurit keraton hanya 600. Menu berikutnya tata rakiting wewangunan, membahas tata letak kota dan arsitektur keraton, sajian artikelnya masih minim dan dipenuhi oleh gambar-gambar. Hajad dalem, pada dasarnya acara syukuran. Menu ini dibagi dalam tiga submenu, yaitu ulang tahun kenaikan tahta, hari besar islam, siklus hidup. Kagungan dalem, kepemilikan sultan, yang paling menarik adalah dalam ini terbagi dua gambar, dengan judul benda dan tidak benda. Benda adalah gamelan, kristal dan keramik, sementara yang dikategorikan tak benda adalah tari, komposisi musik, motif batik, pakaian, masakan, dan lainnya.

Website kratonjogja tidak hanya bagian dari sebagai pengenalan dan berita kegiatan, dimanfaatkan juga sebagai katalog digital, kapustakaan,

adalah database digital menyajikan informasi dari wayang dan manuskrip. Untuk informasi wayang disajikan dalam bentuk gambar. Manuskrip naskah tulisan tangan kuno diproses melalui digitalisasi, tepat guna karena dapat mempermudah sekaligus memperluas akses informasi. Lainnya disebutkan bahwa kapustakaan bersumber dari Kawedanan Hageng Punakawan Nityabudaya, Widyabudaya, dan Kridhamardawa. Dalam menu ragam, bisa diakses adalah cerita sisi kemanusiaan dan penggiat seorang tokoh dari keraton.

Yang terakhir adalah symposium. Menu symposium ditautkan pada submenu yang lebih luas, jelas nampak bahwa informasi 30 Sri Sultan Hamengkubuwono X, International Symposium on Javanese Studies and Manuscripts of Keraton Yogyakarta. Acara yang digelar pada Maret 2019 untuk memperingati sejarah, budaya, pengetahuan dari manuskrip asli Jawa yang berkaitan dengan keraton Jogja. Terdapat submenu agenda, berisi jadwal acara dan proceeding memuat informasi sambutan ketua panitia, GKR Hayu, simposium internasional budaya Jawa dan naskah keraton Yogyakarta. Dalam kata sambutan GKR Hayu menyampaikan jelas bahwa simposium ini juga menandakan bahwa keraton Jogja menegaskan bahwa kerajaan yang terbuka akses informasinya untuk segala lapisan masyarakat dari pihak akademisi maupun non-akademisi yang tertarik dengan ilmu pengetahuan yang bersumber pada tradisi keraton Yogyakarta.

Beberapa submenu di website Kraton Yogyakarta belum terisi penuh bahkan ada yang tidak pernah diupdate secara reguler. Setelah dicek dalam web analisa melalui alexa, memang terjadi peningkatan pengunjung pada bulan Oktober 2019 ini namun secara keseluruhan, disebutkan bahwa optimalisasi penggunaan web hanya 38%.

Penggunaan media sosial bersifat positif dan memiliki makna edukasi juga menjadi jalan GKR Hayu dalam penugasan Tepas Tandha Yekti bagian IT dan dokumentasi dalam Keraton Yogyakarta salah satunya adalah Instagram. Instagram menjadi media baru dalam memberika informasi mutakhir hal-hal yang menarik di sekitar Kraton Yogyakarta. Tidak hanya memuat berupa foto, cerita singkat menarik pun dirangkai agar lebih mendekatkan diri ke masyarakat luas. Instagram Keraton Yogyakarta memiliki cita-cita besar sebagai museum virtual tentang kekayaan budaya milik Keraton Yogyakarta.

Akun instagram Kraton Yogyakarta kini memiliki 179,287 followers dan 703 post. Cita-cita besar tersebut harus diimbangi dengan usaha yang lebih besar buat Tepas Tandha Yekti. Selain konten dengan kualitas foto yang baik.

Kraton Yogyakarta juga memuat informasi jenis-jenis dan aturan busana yang digunakan di lingkungan keraton, mulai dari ageman abdi dalem hingga pakaian surjan Sultan, rangkaian upacara adat yang rutin digelar oleh Kraton Yogyakarta pada hari-hari khusus, fungsi bangunan-bangunan yang ada di dalam lingkungan keraton atau di tempat lain yang dikelola oleh pihak Kraton Yogyakarta, asal-usul nama dan sejarah para prajurit yang ada di Kraton Yogyakarta, ornamen-ornamen yang menghias bangunan di lingkungan keraton, kegiatan-kegiatan seni budaya Jawa yang berlangsung di keraton, mulai permainan gamelan, pertunjukan tari, membatik, hingga olahraga memanah tradisional (jemparingan mataraman). Setelah dicek melalui Instagram Engagement Calculator melalui phlanx, terlihat bahwa hanya 3,8% nilai interaksi yang didapatkan dalam bentuk likes, comments, views dan repost.

Kesimpulan

Slogan Jogja Istimewa memang selalu pantas didapatkan oleh daerah yang memiliki luas 3.186 km². Perubahan era digitalisasi tidak dianggap tabu oleh pemimpin maupun instansi didalam keraton jogja. Kraton Yogyakarta menggunakan informasi sebagai bagian dari harian hidup. Kraton Yogyakarta menggunakan informasi sebagai konsumen produk dan layanan, baik yang disediakan oleh swasta atau sektor publik. Kraton Yogyakarta menggunakan informasi dalam peran sebagai masyarakat.

Walaupun kearifan lokal dari jogja masih kental terasa, GKR Hayu dapat menjadi tokoh pemimpin muda, perempuan yang mampu melekatkan masyarakat jogja dengan teknologi tanpa mencelah keluhuran warisan budaya. Pandangan masyarakat mengenai putri kerajaan adalah anak raja yang hanya turun-naik dari kereta kencana terhapuskan, GKR Hayu mampu eskalasi keraton jogja ke era digital melalui divisi Tepas Tandha Yekti.

Divisi Tepas Tandha Yekti dalam segi website yang dibangun oleh sebaiknya ditingkatkan, penelitian di HubSpot menyatakan bahwa 43% dari pembaca website hanya membaca isi konten secara sepintas dan tidak membaca keseluruhan isinya. Dari web analisa melalui alexa, kata kunci yang dicari adalah museum ullen sentalu, ullen sentalu, tugu jogja, the world landmarks merapi park. Memanfaatkan backlink, backlink adalah tautan dari website lain ke website. Ini biasanya dapat dari situs review yang merekomendasikan Kraton Yogyakarta kepada audiens. Untuk membangun backlink, ada banyak yang bisa Anda lakukan. Salah satunya dengan meminta salah satu situs blog ternama di bidang bisnis lainnya, contohnya pemerintah

Daerah Istimewa Yogyakarta untuk merekomendasikan pada audiens mereka dan menautkan link pada website. Semakin banyak backlink yang terbangun, peringkat website akan semakin merangkak naik di mesin pencarian. Sebab, Google mendeteksi adanya relasi baik yang dibangun antara website dan situs terkenal.

Intergrasi dengan media sosial, walaupun dilihat dari Instagram Kraton Yogyakarta sudah mencantumkan alamat website. Link website juga dapat dicantumkan di setiap post Instagram. Sebagian besar media sosial mendorong pengguna untuk berdiskusi, memberikan umpan balik, voting, komentar dan berbagi informasi sesuai dengan minatnya masing-masing. Masih menurut Jones, media sosial lebih dari sekedar percakapan dua arah, lebih dari broadcast satu arah seperti media tradisional, media sosial memiliki keunikan yaitu dengan adanya ide tetap terhubung dengan site, sumber dan orang-orang lainnya.

Media sosial telah terbukti menjadi media penyebaran informasi yang cukup efektif bagi banyak kalangan. Tidak jarang akibat cepatnya penetrasi informasi di media sosial sebuah isu yang belum jelas kebenarannya bergerak liar di luar kendali pihak-pihak yang terkait. Dalam kondisi seperti ini, Tepas Tandha Yekti dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola media sosial agar informasi-informasi yang berkaitan dengan lembaga penabung dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, Tepas Tandha Yekti juga harus mampu mengelola berbagai sumber informasi dan saluran komunikasi secara efektif, agar informasi yang seharusnya diketahui oleh masyarakat dapat sampai kepada publik dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. R., & Crouch, H. (1972). Java in a time of revolution: Occupation and resistance 1944-1946. *Pacific Affairs*, 45(4), 617-618.
<https://doi.org/10.2307/2755692>
- Hildebrand, J. M. (2018). Modal media: Connecting media ecology and mobilities research. *Media, Culture & Society*, 40(3), 348-364.
<https://doi.org/10.1177/0163443717707343>

- Johnston, M. P. (2014). Secondary data analysis: A method that which time has come. *Quantitative and Qualitative Methods in Libraries*, 3(3), 619-626. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/294718657_Secondary_Data_Analysis_A_Method_of_Which_the_Time_has_Come/link/5903561a0f7e9bc0d58d6dd1/download
- Kahin, G. M. T. (1952). *Nationalism and revolution in Indonesia*. Ithaca, N.Y: Cornell University Press.
- Kembuan, E. M., & Irwansyah. (2019). Peran teknologi audio-visual dalam pengembangan pembelajaran anak di sekolah dasar Karya Anak Bangsa di Manado. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 73-92. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1311>
- Pacey, A. (1983). *The culture of technology*. Oxford: Blackwell.
- Selosoemardjan. (1962). *Social changes in Jogjakarta*. Ithaca, N.Y: Cornell University Press.
- Smith, E. (2008). *Using secondary data in educational and social research*. New York, N.Y: Open University Press.
- Suprpto, B. (1985). *Perkembangan kabinet dan pemerintahan di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: PT Ghalia Indonesia.

PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN PERILAKU KEWARGAAN ORGANISASI TERHADAP PERSEPSI EFEKTIVITAS SEKOLAH PADA SUATU SEKOLAH KRISTEN TANGERANG [THE EFFECT OF ORGANIZATIONAL CULTURE AND ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR ON THE PERCEIVED SCHOOL EFFECTIVENESS AT A CHRISTIAN HIGH SCHOOL IN TANGERANG]

Iwan Seciady¹, Niko Sudibjo²

¹UPH College, Tangerang, BANTEN

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: iwan.seciady@gmail.com

ABSTRACT

The researcher's observations at XYZ Christian high school in Karawaci showed that strong communication channels between school leaders and employees appeared to be lacking. A pre-research questionnaire showed two kinds of employees' perceptions of the school's effectiveness, namely positive and negative. Thus, the researcher wanted to discover what factors existed in the school that influenced the perceived school effectiveness, especially related to the communication patterns of school leaders, the organizational culture of the school, and the organizational citizenship behavior of each teacher. The research subjects were 62 employees who worked at the school. The research design used was a regression study with a quantitative approach. The results showed that the school leaders' communication patterns, the school's organizational culture, and the organizational citizenship behavior of the teachers influenced the perceived school effectiveness positively.

Keywords: leadership, organizational citizenship behavior, school management

ABSTRAK

Observasi peneliti terhadap sekolah Kristen XYZ di Karawaci memperlihatkan kecenderungan bahwa sekolah tidak memiliki ragam saluran komunikasi pemimpin sekolah yang kuat kepada para pihak karyawan, namun pra-penelitian memperlihatkan terdapat dua macam persepsi karyawan sekolah mengenai efektivitas sekolah SMA XYZ, yaitu perspektif positif dan perspektif negatif. Dengan demikian, peneliti ingin mencari tahu pengaruh setiap faktor-faktor yang ada di dalam sekolah ini khususnya terkait dengan budaya organisasi pada sekolah dan perilaku kewargaan organisasi dari setiap guru terhadap persepsi efektivitas sekolah SMA XYZ tersebut. Subyek penelitian berjumlah 62 karyawan yang bekerja di SMA XYZ. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian regresi dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh positif budaya organisasi dan perilaku kewargaan organisasi terhadap persepsi efektivitas sekolah.

Kata Kunci: kepemimpinan, kewargaan karyawan, manajemen sekolah.

Pendahuluan

Sekolah Kristen XYZ di Karawaci adalah sebuah sekolah nasional di wilayah Karawaci, Tangerang dan sudah berdiri kurang lebih enam (6) tahun. Sekolah ini sudah terakreditasi A dan mampu mencapai pertumbuhan dari segi jumlah murid, jumlah guru, dan juga prestasi dalam perlombaan akademik, terlebih lagi program non-akademik. Meskipun demikian, pre-kuesioner yang diambil terhadap para karyawan sekolah XYZ (guru & staf) memperlihatkan bahwa pemahaman karyawan sekolah terhadap efektivitas sekolah XYZ serta persepsi karyawan sekolah XYZ terhadap efektivitas sekolah XYZ begitu beragam. Dalam kuesioner awal yang peneliti sebar, hasil yang didapatkan merujuk kepada persepsi efektivitas sekolah XYZ yang dapat dikatakan sudah efektif (10 dari 14 responden menjawab bahwa sekolah sangat efektif).

Berbeda dengan hasil kuesioner awal ini, ketika para responden diminta untuk menjelaskan persepsi mereka akan anggapan mereka terhadap efektivitas sekolah XYZ, responden memberikan alasan bagaimana pengambilan keputusan dipersepsikan sebagai tersentralisir dan kurangnya komunikasi dua arah dalam pengambilan keputusan. Pola pikir negatif ini secara implisit mengarah kepada persepsi efektivitas sekolah XYZ yang kurang baik.

Pendidikan Kristen sendiri secara sifat jauh berbeda dengan natur pendidikan pada umumnya, khususnya dikarenakan natur pendidikan Kristen yang mendasarkan keseluruhan proses di dalamnya kepada perintah Allah yang menyatakan bahwa fungsi dan arahan pendidikan adalah untuk peringatan akan eksistensi dan kemuliaan Allah yang nyata dalam ciptaanNya (Ulangan 6: 6-9, Roma 1: 19-20, & Pengkhotbah 3: 11a). Merujuk kepada natur unik dari pendidikan Kristen ini, maka usaha pendidikan Kristen mensyaratkan perlu berakarnya seluruh bagian proses, input, dan output sistem pendidikan yang ada kepada sebuah visi Alkitabiah.

Dalam konteks sekolah Kristen dan penelitian akan efektivitas sekolah, McGavran (2013, 4) menunjukkan bahwa meskipun ada badan yang memberi penghargaan kepada sekolah Kristen dalam penyelenggaraan pendidikannya, tetapi tetap penelitian konstruk efektivitas sekolah Kristen ini menantang untuk diteliti dan hampir tidak ada penelitian menyeluruh terhadap konstruk ini.

Efektivitas Organisasi Sekolah

APHSA (2012, 13) memberikan definisi efektivitas organisasi sebagai peningkatan performa, kapasitas, dan hasil output dari organisasi dengan menggunakan pendekatan menyeluruh kepada seluruh bagian organisasi (sistemik) dan langkah-langkah strategis yang terukur (sistematik). Definisi efektivitas organisasi secara umum ini tidak serta merta dapat diterapkan untuk organisasi sekolah, dikarenakan perbedaan struktur dibandingkan dengan organisasi-organisasi lainnya.

Rai & Prakash (2014, 42) memberikan sebuah definisi yang lebih tepat menggambarkan peranan efektivitas sekolah sebagai sebuah organisasi. Menurut mereka, efektivitas sekolah adalah derajat kesuksesan sebuah sekolah mencapai tujuan edukatif sekolah itu sendiri dan dapat diukur dalam tiga area ukur yaitu area administrasi, area pengajaran, dan area pelayanan sekolah. Cannata, Haynes, & Smith dalam risetnya terhadap literatur komponen sekolah yang efektif juga mengidentifikasi bahwa

sekolah yang efektif memberikan ruang kepada perkembangan proses teknis administratif dalam sekolah dengan adanya penggunaan data dan akuntabilitas yang sistemik (2013, 41).

Dalam sudut pandang iman Kristen, pendidikan yang efektif tidaklah sekedar sistem dukungan institusi, teknis administratif, dan penggunaan data yang baik, akan tetapi kesesuaian peranan institusi pendidikan tersebut dengan konteks peranan pendidikan secara alkitabiah. Institusi pendidikan dalam konteks alkitabiah terlihat pertama kali saat Allah memberikan perintah kepada bangsa Israel ketika meninggalkan wilayah Mesir. Pada konteks ini, Allah memberikan perintah kepada bangsa Israel untuk menjadi umat-Nya dengan menaati perintah-perintah Allah. Perintah Allah ini kemudian kita lebih kenal dengan nama *Decalogue* (10 perintah Allah). Setelah memberikan perintah-perintah ini, Allah memeteraikan perintah-Nya dengan memberikan satu lagi perintah pengikat, yaitu Shema – pendistribusian perintah Allah kepada generasi selanjutnya melalui pendidikan keluarga.

David Dockery (2008, 109-110) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bukan saja mengembangkan pola pikir dan pola hidup Kristen, namun pendidikan Kristen juga adalah bagaimana membangun komunitas pembelajar yang berpusat kepada tindakan penyembahan kepada Allah. Albert Greene (1998, 279) menegaskan hal ini, bahwa tujuan yang membedakan institusi pendidikan Kristen dengan institusi lain adalah bagaimana menggunakan keseluruhan kegiatan dan didikan yang ada sebagai wadah siswa bertumbuh menjadi agen rekonsiliasi Allah dalam pandangan wawasan dunia yang berpusat kepada pengetahuan terhadap Allah. Dengan kata lain, institusi pendidikan Kristen memiliki peranan yang bersandar kepada esensi ini, untuk mengubah paradigma siswa dalam pengetahuan akan Allah. Standar inilah yang dapat menjadi barometer apakah sekolah Kristen sudah menjalankan fungsi sejatinya secara efektif di hadapan Allah atau tidak.

Budaya Organisasi

Sobirin menggambarkan organisasi sebagai sebuah *living system* yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki keterkaitan dengan nilai (*value-bound*) dan memiliki budaya (2014, 8.36). Colquitt, LePine, & Wesson (2013, 534) menandakan bahwa budaya organisasi sebagai sebuah pengetahuan sosial bersama mengenai peraturan, norma dan nilai yang membentuk perilaku dan sikap para karyawan. Merujuk kepada

pendefinisian tersebut, pengetahuan bersama ini dapat bersifat etis maupun prosedural, atau bahkan hal-hal standar yang diberlakukan organisasi sebagai visi organisasi tersebut.

Goffee & Jones (2000, dalam Dalkir, 2017, 228) mencetuskan pengklasifikasian budaya organisasi berdasarkan kepada dua faktor yang relatif mudah untuk diukur, yaitu tingkat sosialisasi di dalam organisasi dan tingkat solidaritas para pekerja. Terdapat empat tipe budaya organisasi berdasarkan pembagian menurut faktor-faktor ini, yaitu:

1. Budaya Terpisah-pisah (*fragmented*) – organisasi yang memiliki tingkat sosialisasi para pekerja dan tingkat solidaritas yang rendah. Karyawan bekerja secara individual serta kurang terdapat perasaan memiliki organisasi dalam diri individu yang ada.
2. Budaya Tentara Bayaran (*mercenary*) – organisasi yang memiliki tingkat sosialisasi di antara karyawan yang rendah, namun memiliki tingkat solidaritas yang tinggi. Kinerja organisasi tinggi, dikarenakan fokus dari organisasi tipe ini adalah bagaimana tujuan organisasi dapat diraih secara obyektif.
3. Budaya Jejaring (*networked*) – organisasi yang memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi, namun tingkat solidaritas yang rendah. Tingkat kekeluargaan karyawan yang tinggi, namun efisiensi pekerjaan rendah dikarenakan tingginya sosialisasi yang dilakukan para pekerja
4. Budaya Komunal (*communal*) – organisasi yang memiliki budaya ini adalah organisasi yang kedua tingkat sosialisasi dan solidaritasnya tinggi. Pemimpin organisasi inspirasional dan para karyawan dapat merasa memiliki organisasi dan memberikan kinerja yang optimal.

Dalam konteks SMA XYZ, SMA XYZ merumuskan budaya organisasi yang tercantum dalam *handbook* resmi sekolah sebagai bentuk perwujudan nilai, wawasan dunia, dan budaya karyawan sekolah. Nilai-nilai ini dibuat berdasarkan prinsip alkitabiah yang sekolah SMA XYZ anut dan percaya baik untuk dipegang oleh setiap karyawan sekolah. Nilai-nilai budaya SMA XYZ ini adalah sebagai yang tercantum dalam halaman berikutnya:

1. Ketaatan – Budaya ketaatan ini adalah bahwa setiap karyawan sekolah bertanggung jawab untuk taat kepada otoritas tanpa memandang kepribadian, kelebihan, dan kekurangan (Ulangan 5: 16).

2. Kejujuran – Memberikan informasi sesuai kenyataan, lurus hati, ikhlas, dan tidak curang. Kejujuran diharapkan sebagai dasar komunikasi efektif dan sebagai pengembangan integritas diri (Amsal 20: 11).
3. Kemandirian – Budaya ini dipahami sebagai kemampuan mengerjakan segala sesuatu tanpa ketergantungan penuh kepada orang lain serta mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab diri (Pengkotbah 9: 10).
4. Kedewasaan – Kematangan individu dalam berpikir, berkata, dan perbuatan dalam relasi dengan orang lain (1 Tim 4: 12).
5. Kepemimpinan yang Melayani – Individu merepresentasikan kehadiran Allah lewat tindakan kepemimpinan yang ada (Yoh 13: 14 & Luk 22: 26).
6. Kemajemukan Budaya – Kemampuan menghormati dan membangun satu sama lain di tengah-tengah ragam budaya, keluarga, suku, ras, ekonomi, agama, dan hal lainnya (1 Korintus 12: 12).

Budaya organisasi SMA XYZ adalah perwujudan wawasan dunia Kristen yang dianut sekolah sebagai representasi pelayanan organisasi terhadap Allah dan menjadi dasar interaksi dan perilaku karyawan dalam organisasi secara kolektif.

Perilaku Kewargaan Organisasi

Organizational Citizenship Behavior (OCB) atau Perilaku Kewargaan Organisasi diterangkan oleh Greenberg & Baron sebagai konsep karyawan yang melakukan pekerjaan melebihi tugas dan tanggung jawab serta beban yang diharuskan dan dideskripsikan oleh institusi tempat karyawan tersebut bekerja (2000, dalam Cogaltay & Karadag, 2016, 608). Perilaku kewargaan organisasi berdampak positif dalam meningkatkan kualitas kerja, efisiensi kerja, kesuksesan yang terus terjaga, dan dampak positif lainnya kepada pekerja secara individu maupun kepada organisasi secara umum (Alanoğlu & Demirtaş, 2016, 36).

Colquitt, dkk. (2013, 39) mengkategorikan perilaku kewargaan organisasi dalam dua kategori, yaitu perilaku yang bersifat personal dan perilaku yang bersifat organisasional. Adapun Colquitt mengidentifikasi tiga (3) macam perilaku kewargaan yang bersifat organisasional ini (2013, 40-41):

1. *Voice* (Bersuara) – Karyawan organisasi yang baik ketika bereaksi terhadap peraturan buruk atau kebijakan yang kurang baik akan mencoba berbicara dan menawarkan saran-saran yang membangun untuk perubahan dalam organisasi dibandingkan bersungut-sungut dan hanya memberikan komplain.
2. *Civic Virtue* (Kebajikan Kewargaan) – Karyawan organisasi yang baik akan berpartisipasi mendalam terhadap operasional organisasi dengan menghadiri secara sukarela pertemuan-pertemuan fungsional, membaca dan mengikuti pengumuman organisasi maupun berita-berita yang dapat mempengaruhi operasional organisasi
3. *Boosterism* (Semangat Positif) – Karyawan organisasi yang baik akan merepresentasikan organisasi mereka dengan cara yang positif di depan publik, ketika mereka tidak berada dalam kantor dan tidak sedang bekerja. Mereka akan memberikan informasi yang membangun mengenai organisasi mereka dan menyimpan cerita-cerita negatif untuk kalangan sendiri.

Dalam membahas perilaku seorang individu, pembahasan tidak akan terlepas dari apa yang individu tersebut miliki di dalam pemikiran dan imannya. Terdapat perbedaan perilaku antara individu yang memiliki iman kepada Allah Tritunggal dengan individu lainnya. Paulus menekankan hal ini dalam suratannya ke jemaat Efesus bahwa orang percaya adalah warga negara surga yang dipersatukan dalam Kristus (Efesus 2: 18-20). Fakta bahwa seluruh jemaat orang percaya adalah satu warga kerajaan Allah membawa perspektif dalam perilaku orang percaya kepada sesama warga negara surga dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep kewargaan dalam konteks orang percaya berbicara mengenai kesatuan jemaat sebagai sarana untuk memberitakan Kristus dan memberi kesaksian kepada dunia. Secara aplikatif, Petrus mengingatkan jemaat bahwa sebagai sesama warga negara surga yang telah dimurnikan oleh kebenaran Allah, maka kondisi mengasihi satu sama lain orang percaya adalah hal yang seharusnya terjadi sebagai sebuah kesaksian internal terhadap komunitas lainnya (1 Petrus 1: 22 dan 1 Petrus 4: 8-11). Hal ini berarti dalam organisasi Kristen, semua orang percaya yang bekerjasama dalam misi Allah bagi organisasi tersebut memiliki kesatuan dalam menjadi saksi-saksi Allah bagi pihak luar organisasi tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat non-eksperimental dengan menggunakan metode regresi. Variabel-variabel laten yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah budaya organisasi dan perilaku kewargaan organisasi sebagai variabel prediktor dan persepsi efektivitas sekolah sebagai variabel kriteria.

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah swasta di daerah Karawaci, yakni Sekolah Menengah Atas XYZ, dan dilakukan dalam jangka waktu awal Juni 2017 sampai awal Oktober 2017. Subyek penelitian ini adalah guru dan tim administratif sekolah. Guru yang menjadi responden adalah setiap guru dengan batasan guru yang berstatus karyawan tetap maupun kontrak. Untuk guru honorer atau paruh-waktu, tidak dilibatkan dalam penelitian, sedangkan tim administratif sekolah meliputi tim keuangan, tim konselor, dan tim administrasi lainnya.

Jumlah populasi karyawan sekolah XYZ dapat dilihat pada tabel pada di berikut ini:

No	Posisi	Populasi
1.	Guru mata pelajaran	50
2.	Tim administratif	20
Total karyawan sekolah		70

Kuesioner yang dipakai menggunakan skala Likert dengan interval satu sampai lima untuk mengukur kadar rentang kesetujuan responden terhadap pernyataan indikator pada setiap variabel dalam penelitian. Kadar kesetujuan yang diukur adalah 1= Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3= Netral, 4= Setuju, dan 5= Sangat Setuju.

Penelitian ini mengukur besaran pengaruh variabel prediktor yang dapat terjadi terhadap variabel kriteria secara statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Perhitungan analisis statistik inferensial diolah dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0.

Profil Responden

Perolehan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner sebanyak 42 butir pernyataan kepada 62 responden. Karyawan yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner ini telah bekerja lebih dari

enam bulan, dengan beberapa karyawan baru dengan masa kerja kurang lebih tiga bulan (Juli-Oktober 2017). Profil responden yang digunakan adalah jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan lama bekerja. Terdapat pembagian jenis kelamin laki-laki dan perempuan, pengelompokan usia dengan interval 10 tahun, pengelompokan jenjang pendidikan terakhir S1 dan S2, serta lama bekerja dalam satuan tahun.

Analisis Statistik Deskriptif & Inferensial

Penelitian ini meneliti 62 responden dari populasi berjumlah 70 orang atau 88.57% dari keseluruhan populasi. Tabel Isac-Michael yang mengukur penentuan jumlah sampel dan taraf kesalahan penelitian mencatat, bahwa jumlah sampel yang sesuai dengan taraf kesalahan pengukuran 5% untuk populasi berjumlah 70 adalah 58 responden (Sujarweni, 2014, 67). Dengan demikian, data dapat dianalisis secara deskriptif maupun inferensial.

Analisis data dengan statistik deskriptif menemukan data deskriptif dari kuesioner yang diisi para responden dengan hasil yang didapatkan tersimpulkan ke dalam tabel di bawah ini.

Hasil kecenderungan responden terhadap variabel penelitian

No	Variabel	Persentasi Kesetujuan
1.	Persepsi Efektivitas Sekolah	66.6%
2.	Budaya Organisasi	70.86%
3.	Perilaku Kewargaan Organisasi	61.19%

Sumber: Hasil Pengolahan data (2017)

Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah data diolah dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0, dari total 42 butir pernyataan, sebesar 9 pernyataan dinyatakan valid. 33 butir pernyataan dihapus karena tidak memenuhi *rule of thumb*, yaitu nilai AVE untuk setiap konstruk harus di atas 0,50.

Pengecekan validitas konvergen dilihat dari besarnya *loading factor*. Semua *loading factor* memberikan nilai di atas 0.70, sehingga dapat dikatakan valid. Hal ini juga didukung bahwa *Average Variance Extracted* (AVE) setiap konstruk lebih besar dari 0.60.

Untuk menguji validitas diskriminan, penelitian ini menggunakan uji *cross loading* dan nilai akar kuadrat AVE. Nilai seluruh item yang didapat dalam uji *cross loading* adalah di atas 0.70. Data juga menunjukkan bahwa

uji validitas diskriminan terpenuhi karena nilai akar kuadrat AVE suatu konstruk lebih tinggi dari konstruk lainnya:

Hasil Uji Validitas Diskriminan			
	BO	OCB	PSE
BO	0.820		
OCB	0.319	0.707	
PSE	0.473	0.643	0.861

Sumber: Hasil Pengolahan data (2017)

Tahapan selanjutnya adalah uji realibilitas instrumen. Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian memperlihatkan bahwa seluruh konstruk mempunyai nilai *Composite Reliability* dan nilai *Cronbach Alpha* yang cukup tinggi yaitu di atas 0.70, sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa semua indikator konstruk dinyatakan reliabel

Uji multikolinearitas kemudian dilakukan untuk menguji tingkat independensi dalam korelasi antar konstruk dalam suatu model penelitian. Hal ini dilakukan dengan menghitung nilai VIF dari konstruk. Ghazali & Latan merekomendasikan nilai VIF di bawah 5,00 (2015, 77) untuk uji ini. Di halaman selanjutnya dapat dilihat tabel nilai VIF untuk masing-masing konstruk independen.

Variance Inflation Factors	
Variabel	VIF
Budaya Organisasi	1.113
Perilaku Kewargaan Organisasi	1.113

Sumber: Hasil Pengolahan data (2017)

Dari tabel, terlihat bahwa nilai VIF untuk setiap konstruk independen adalah di bawah 5.00. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tiap variabel independen mempunyai kolinearitas yang lemah dan tidak multikolinear.

Inner model juga diuji dengan melihat besarnya persentase varians yang dijelaskan dengan melihat nilai *R-square* setiap variabel sesuai dengan yang dikatakan oleh Ghazali & Latan (2015, 73). Tabel di bawah ini adalah nilai *R-square* yang diperoleh setelah pengolahan data menggunakan SmartPLS 3.0.

Hasil Uji Kesesuaian Model	
Variabel	Nilai R-Square
Persepsi efektivitas sekolah	0.493

Sumber: Hasil Pengolahan data (2017)

Berdasarkan tabel di atas, nilai R-square untuk variabel persepsi efektivitas sekolah adalah sebesar 0.493 artinya sebesar 49.3% dari variabel persepsi efektivitas sekolah dapat dijelaskan oleh variabel budaya organisasi dan perilaku kewargaan organisasi sedangkan sisanya sebesar 50.7% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mencari besar *path coefficient* dari setiap variabel prediktor. Jika besaran koefisien lebih kecil atau sama dengan 0 maka hipotesis *null* diterima dan jika besaran koefisien lebih besar dari 0 maka hipotesis diterima. Hasil *path coefficient* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel *Path Coefficient*

Jalur	<i>Path Coefficient</i>
Budaya Organisasi --> <i>Persepsi efektivitas sekolah</i>	0.298
P. Kewargaan Organisasi --> <i>Persepsi efektivitas sekolah</i>	0.548

Sumber: Hasil Pengolahan data (2017)

Melihat hasil koefisien jalur ini, dapat dikatakan bahwa variabel perilaku kewargaan organisasi (OCB) memberikan pengaruh lebih besar pada persepsi efektivitas sekolah dibandingkan dengan variabel budaya organisasi. Seluruh koefisien jalur yang diperoleh variabel-variabel yang diteliti juga bernilai positif, maka hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa setiap variabel prediktor yang diteliti memiliki pengaruh terhadap variabel kriteria dapat didukung dengan persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut,

$$PSE = 0.298BO + 0.548OCB + 0.154\chi$$

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 49% persepsi efektivitas sekolah dijelaskan oleh variabel-variabel prediktor dan selebihnya persepsi efektivitas sekolah dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Hal ini dapat diartikan bahwa budaya organisasi dan perilaku kewargaan para karyawan organisasi berkontribusi besar terhadap persepsi efektivitas sekolah sekolah Kristen SMA XYZ.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel budaya organisasi berpengaruh kecil terhadap persepsi efektivitas sekolah sebesar 0.298 koefisien jalur. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kustoro (2010) dengan hasil koefisien jalur sebesar

0.341. Berdasarkan hasil uji ini, terdapat pengaruh meskipun kecil dari budaya sekolah yang dikembangkan. 54.84% responden juga menyatakan bahwa mereka tidak merasakan adanya semangat kesatuan karyawan dalam keseharian pekerjaan mereka.

Penemuan ini mengungkapkan akan klasifikasi budaya organisasi yang dimiliki oleh SMA XYZ sebagai budaya jejaring (*networked*) sesuai klasifikasi budaya organisasi Goffee & Jones (2000, dalam Dalkir, 2017, 228). Organisasi yang memiliki budaya jejaring (*networked*) memiliki karyawan yang berinteraksi satu sama lain, namun memiliki kadar kesatuan semangat dan visi secara kolektif yang lemah. Analisis rentang usia karyawan SMA XYZ memperlihatkan bahwa sebagian besar karyawan berusia dewasa muda dan masa kerja masih tergolong baru. Sebagian besar karyawan baru saja bergabung sehingga budaya organisasi SMA XYZ dapat belum sepenuhnya melekat. Hal ini dapat berdampak kepada rendahnya perasaan kebersatuan di SMA XYZ.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa perilaku kewargaan organisasi berpengaruh positif dan dengan efek yang lebih besar pada persepsi efektivitas sekolah jika dibandingkan dengan variabel budaya organisasi, yaitu sebesar 0.548 koefisien jalur. Hal ini mempertegas hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alanoğlu & Demirtaş (2016) dengan hasil koefisien jalur sebesar 0.220. Berdasarkan hasil tersebut, OCB sekolah SMA XYZ mempunyai kontribusi signifikan terhadap persepsi efektivitas sekolah dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menemukan rendahnya kadar kesetujuan responden akan kerelaan mengerjakan pekerjaan lain yang tidak termasuk *job description* resmi mereka (33.87%). Dengan kata lain, setiap pekerjaan tambahan dikerjakan dengan suatu dorongan eksternal dan bukan berasal dari dorongan kerelaan internal karyawan. Hasil temuan akan lemahnya rasa kesatuan internal karyawan SMA XYZ dapat menjadi penyebab rendahnya kerelaan karyawan ini. Hal ini sejalan dengan penekanan Wirawan (2013), bahwa perilaku kewargaan organisasi dapat terjadi dalam organisasi yang memiliki iklim bersahabat dan memiliki perasaan bahwa organisasi adalah satu keluarga (2013, 723). Pada penelitian ini, perilaku kewargaan organisasi ini dapat dikatakan tidak terjadi dikarenakan kadar kesatuan karyawan yang lemah yang teridentifikasi lewat analisis variabel budaya organisasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu budaya organisasi, perilaku kewargaan organisasi, dan persepsi efektivitas sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya organisasi serta perbaikan pada rasa kewargaan dan kerelaan bekerja di antara para karyawan akan memengaruhi tingginya persepsi efektivitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanoğlu, M., & Demirtaş, Z. (2016). The relationships between organizational learning level, school effectiveness and organizational citizenship behavior. *Journal of Education and Training Studies*, 4(4), 35-44. <https://doi.org/10.11114/jets.v4i4.1262>
- Cannata, M., Haynes, K. T., & Smith, T. M. (2013). *Reaching for rigor: Identifying practises of effective high schools*. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED561267.pdf>
- Cogaltay, N., & Karadag, E. (2016). The effect of educational leadership on organizational variables: A meta-analysis study in the sample of Turkey. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 16(2), 603-646. <http://dx.doi.org/10.12738/estp.2016.2.2519>
- Colquitt, J., LePine, J. A., & Wesson, M. J. (2013). *Organizational behavior: Improving performance and commitment in the workplace*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Dalkir, K. (2017). *Knowledge management in theory and practice*. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology Press.
- Dockery, D. S. (2008). *Renewing minds: Serving church and society through Christian higher education*. Nashville, TN: B & H Academic.
- Ghozali, I. & Latan, H. (2015). *Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris*. Semarang, Indonesia: UNDIP.

- Goffee, R. & Jones, G. (2000). *The character of corporation: How your company's culture can make or break your business*. London, UK: HarperCollins.
- Greenberg, J., & Baron, R. A. (2000). *Behavior in organization: Understanding and managing the human side work*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Greene, A. E. (1998). *Reclaiming the future of Christian education: A transforming vision*. Colorado Springs, CO: Association of Christian Schools.
- Kustoro, B. D. (2010). Pengaruh kekohesifan, gaya kepemimpinan dan budaya kerja terhadap efektivitas organisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 325-340.
<http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v16i3.465>
- McGavran, D. A. (2013). *Determining the extent teachers in international Christian schools perceive their schools are engaged in educational effectiveness factors*. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=ED553104>
- Rai, A., & Prakash, A. (2014). In Pursuit of Effective Schools: From Western Perspective. *I-manager's Journal on Educational Psychology*, 7(4), 41-49. <https://doi.org/10.26634/jpsy.7.4.2656>
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Baru Press.
- Wirawan. (2013). *Kepemimpinan: Teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian*. Jakarta, Indonesia: PT. RajaGrafindo Persada.

MANAJEMEN PENDIDIKAN KRISTEN: SEKTOR KAJIAN, PELUANG, DAN PENGEMBANGAN [CHRISTIAN EDUCATIONAL MANAGEMENT: SECTORS OF STUDY, OPPORTUNITIES, AND DEVELOPMENT]

Nasib Tua Lumban Gaol

Manajemen Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung, SUMATERA
UTARA

nasib.t.lumbangaol@gmail.com

ABSTRACT

Christian educational management is a new field which was born in Indonesia, particularly, at the Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. Its origins can be traced to the year 2018 after the oldest public Christian higher education institution established the field as a new department in the Faculty of Christian Education Science, IAKN Tarutung. The department is expected to contribute to the development and improvement of the quality of managing Christian educational institutions. Consequently, the purpose of this paper is to explore the sectors, opportunities, and development of Christian educational management in the Indonesian context. This study found three sectors of Christian education management starting from the lowest level to the highest, namely the micro, meso, and macro sectors. The field of Christian educational management can be further advanced because the Indonesian government had issued several regulations to enhance the quality of Christian education institutions through various policies. Besides, education stakeholders and researchers may give serious attention the study of Christian educational management so that each Christian education institution can carry out its functions effectively and efficiently.

Keywords: Christian educational management; Christian school, education sectors

ABSTRAK

Manajemen pendidikan Kristen merupakan sebuah bidang keilmuan baru yang dilahirkan di Indonesia, khususnya di Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. Asal-usul bidang tersebut dapat ditemukan pada tahun 2018 setelah salah satu lembaga pendidikan Kristen negeri tertua itu mendirikan bidang tersebut sebagai sebuah program studi baru di Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung. Program studi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan Kristen. Oleh karena itu, tujuan dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai sektor, peluang, dan pengembangan pendidikan Kristen dalam konteks Indonesia. Studi ini menemukan tiga sektor manajemen pendidikan Kristen mulai dari level terendah sampai tertinggi, yaitu sektor mikro, meso, dan makro. Bidang manajemen pendidikan Kristen dapat lebih maju di masa mendatang karena pemerintah telah mengeluarkan beberapa regulasi terkait peningkatan lembaga pendidikan Kristen melalui berbagai kebijakan. Selain itu, para pemangku kepentingan dan peneliti dalam bidang pendidikan boleh memberikan perhatian serius terkait kajian manajemen pendidikan Kristen supaya setiap lembaga pendidikan Kristen dapat menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien.

Kata Kunci: manajemen pendidikan Kristen, sekolah Kristen, sektor-sektor pendidikan

Pendahuluan

Manajemen pendidikan Kristen merupakan sebuah bidang ilmu baru yang muncul di awal abad kedua puluh satu. Sebagai hasil pengembangan dari bidang manajemen pendidikan dan praktik pendidikan Kristen di Indonesia, maka kehadiran manajemen pendidikan Kristen diharapkan dapat berkontribusi bagi kemajuan pendidikan, secara khusus pelaksanaan pendidikan keagamaan Kristen. Hal tersebut sejalan dengan adanya kebutuhan pengembangan pendidikan Kristen di Indonesia, sehingga pada 21 Desember 2018 bidang manajemen pendidikan Kristen pertama kali dijadikan sebagai sebuah program studi baru untuk jenjang Strata satu (S1) di Institut

Agama Kristen Negeri Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Program studi Strata Satu Manajemen Pendidikan Kristen secara resmi dibuka di Institut Agama Kristen Negeri Tarutung sesuai dengan Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 579 Tahun 2018. Selanjutnya, pada tahun 2019, Program Studi Strata Dua (S2) Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen diberikan ijin oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 267 Tahun 2019. Oleh karena itu, sebagai sebuah bidang disiplin ilmu baru, manajemen pendidikan Kristen sangat membutuhkan pengembangan melalui berbagai kajian dan penelitian supaya dalam implementasi keilmuannya tidak diragukan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Indonesia merupakan negara Pancasila yang menjunjung semua sila pada Pancasila sebagai Ideologi berbangsa, terutama sila pertama, ke-Tuhan-an Yang Maha Esa. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama di wilayah Indonesia memiliki hak yang sama untuk mengamalkan ajaran agamanya dan memastikan bahwa proses pendidikannya terlaksana dengan baik. Adanya prodi manajemen pendidikan Kristen ditujukan untuk hal tersebut. Secara khusus, keberadaan prodi manajemen pendidikan Kristen bertujuan supaya setiap lembaga pendidikan Kristen dapat dikelola dengan baik—termasuk lembaga pendidikan Kristen swasta dan negeri. Sehingga, dengan semakin membaiknya lembaga pendidikan Kristen, setiap orang Kristen memahami dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing dengan baik dan terwujudlah sikap yang saling mengasihi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai penduduk dengan kepercayaan kepada Yesus Kristus, upaya perbaikan lembaga pendidikan keagamaan Kristen harus segera dilakukan dan berkelanjutan. Saat ini, pemeluk agama Kristen menduduki peringkat terbanyak kedua (6,96%) setelah agama Islam di Indonesia (Portal Informasi Indonesia, 2017). Dengan begitu, besarnya jumlah penduduk Kristen, tidak tertutup kemungkinan organisasi

masyarakat, gereja dan lainnya mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian terhadap umat Kristen dalam hal pelaksanaan pendidikan.

Manajemen pendidikan Kristen dibentuk untuk mengupayakan pengembangan dan peningkatan kualitas lembaga pendidikan keagamaan Kristen—baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pemerintah telah mengeluarkan regulasi untuk pelaksanaannya, yaitu PMA RI No. 27 tahun 2016. Meskipun regulasi tersebut telah disosialisasikan dan diimplementasikan, tetapi hasilnya belum maksimal. Laporan dari Ditjen Bimas Kristen (2019) mengungkapkan bahwa dari angka target dan realisasinya, pendidikan Kristen terutama pada SDTK, SMPTK, SMTK, dan PTTK masih belum mencerminkan ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan dan kepastian akses pendidikan bagi seluruh umat Kristen. Hal tersebut, terutama pada APK (Angka Partisipasi Kasar) dan APM (Angka Partisipasi Murni) SMTK yang belum mencapai target yang ditentukan.

Dengan demikian, diperlukan upaya lebih lanjut dari Bimas Kristen untuk memperkuat data pendidikan Kristen secara keseluruhan agar dapat mengukur APK dan APM pendidikan Kristen dengan lebih akurat. Selain itu, angka APK dan APM SMTK adalah yang terendah diantara lainnya, yaitu lebih kecil dari 100 persen, sehingga perlu upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan APK dan APM Pendidikan Menengah di tahun yang akan datang (Ditjen Bimas Kristen, 2019). Oleh karena itu, kehadiran bidang manajemen pendidikan Kristen dapat berkontribusi dalam hal peningkatan kualitas sekolah Kristen dan perguruan tinggi Kristen baik negeri maupun swasta.

Dengan kondisi lembaga pendidikan Kristen yang membutuhkan pengembangan, maka bidang kajian manajemen pendidikan Kristen sangat urgen untuk dikembangkan dan ditingkatkan supaya setiap lembaga pendidikan Kristen dapat merasakan manfaatnya. Oleh karena itu, studi tentang bidang garapan atau kajian manajemen pendidikan Kristen perlu dilakukan supaya kehadiran bidang manajemen pendidikan Kristen dapat terfokus sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia.

Di lain pihak, peluang dan pengembangan terkait bidang tersebut juga perlu untuk dikaji demi mengembangkan bidang manajemen pendidikan Kristen. Dengan demikian, adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk menguraikan bidang kajian manajemen pendidikan Kristen dan mengeksplorasi peluang dan upaya yang dapat dilakukan dalam hal pengembangan bidang studi manajemen pendidikan Kristen. Oleh karena itu, untuk mengarahkan fokus pembahasan dua pertanyaan dirumuskan, yaitu (1) apakah bidang kajian manajemen pendidikan Kristen? (2) Bagaimanakah peluang dan upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan bidang manajemen pendidikan Kristen?

Pembahasan

Manajemen pendidikan Kristen sangat perlu dikembangkan karena mengingat agama Kristen merupakan agama yang dianut oleh penduduk Indonesia terbanyak kedua setelah agama Islam. Sebagai Negara Pancasila, penduduk Indonesia tidak dapat terpisah dari ajaran agamanya masing-masing. Oleh karena itu, apabila dikaji dalam pengelolaan pendidikan pada tataran kementerian agama, maka Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen merupakan struktural kedua yang berperan vital pada pengembangan pendidikan Kristen di Indonesia saat ini sebagai lembaga pemerintahan.

Dengan mempertimbangkan konsep manajemen pendidikan, yaitu sebagai sebuah bidang ilmu yang berlandaskan efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaan berbagai sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Lumban Gaol, 2020), maka manajemen pendidikan Kristen sebenarnya hanya berbeda pada aspek penekanan. Manajemen pendidikan Kristen adalah sebuah bidang keilmuan yang fokus terhadap praktik pendidikan dengan implementasi nilai-nilai Kristen pada pengelolaan satuan pendidikan baik umum maupun keagamaan. Sedangkan prinsip utama manajemen pendidikan tetap diadopsi dalam praktiknya. Oleh karena itu, setiap proses manajemen pendidikan Kristen tidak bisa dipisahkan dengan berbagai kegiatan dan berbagai komponen pendidikan Kristen dan sistem pendidikan nasional itu sendiri. Sehingga, manajemen pendidikan

Kristen dapat terintegrasi dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia.

Manajemen pendidikan Kristen adalah suatu cabang ilmu baru yang dicetuskan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan Kristen dan pendidikan Indonesia secara umum. Sebagai sebuah cabang ilmu baru, manajemen pendidikan Kristen mengimplementasikan prinsip, fungsi dan teori manajemen dalam upaya mengembangkan atau memajukan pendidikan Kristen. Interpretasi dan implementasi nilai-nilai ke-Kristen-an dalam teori dan praktik merupakan keunikan tersendiri yang dimiliki oleh bidang manajemen pendidikan Kristen sesuai dengan penamaannya.

Adapun yang menjadi tujuan bidang manajemen pendidikan Kristen adalah: (1) meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan keagamaan Kristen melalui adanya kemandirian dan inisiatif setiap lembaga pendidikan keagamaan Kristen dalam mengelola dan memberdayakan berbagai sumber daya yang tersedia; (2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan keagamaan Kristen melalui pengambilan keputusan yang demokratis dan partisipatif—tanpa bertentangan dengan nilai-nilai ke-Kristen-an; (3) meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu pendidikan keagamaan Kristen; (4) meningkatkan kepedulian stakeholder pendidikan keagamaan Kristen dalam mengembangkan pendidikan Kristen; dan (5) mengembangkan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang terintegrasi mulai dari pusat hingga ke daerah.

Kajian Manajemen Pendidikan Kristen

Manajemen pendidikan Kristen sebagai suatu bidang keilmuan baru secara praktik tidak terlepas dari sistem pendidikan nasional yang memiliki ruang lingkup kajian. Adapun ruang lingkup kajian bidang manajemen pendidikan Kristen dapat dimulai dari level tertinggi sampai pada level terendah, yaitu tingkat makro, meso, dan mikro. Secara umum, dalam konteks pendidikan, ketiga tingkatan tersebut saling berinteraksi (Hirsch, 2003, p. 166) dan [tak dapat dipisahkan]. Dengan

adanya manajemen yang baik pada ketiga sektor tersebut, maka pelaksanaan pendidikan dapat dipastikan sudah semakin baik. Oleh karena itu, kajian pada ketiga sektor tersebut pada bidang manajemen pendidikan Kristen dapat dijelaskan pada bagian berikut ini.

a. Kajian pada sektor makro

Ruang lingkup kajian manajemen pendidikan Kristen pada level tertinggi adalah diisitilahkan dengan sektor makro. Hirsch (2003) mengkaitkan sektor makro dengan permasalahan pemerintahan pendidikan dan perubahan publik. Segala urusan pendidikan pada tataran nasional berada pada level makro. Sehingga, kajian pada bidang makro manajemen pendidikan Kristen berkaitan dengan pemerintahan pusat atau nasional dan bahkan Internasional. Komponen-komponen kajian pada sektor makro ini termasuk pembiayaan pendidikan Kristen, standar kurikulum pendidikan Kristen, standar pendidik dan tenaga kependidikan, akreditasi lembaga pendidikan Kristen, tata kerja dan organisasi bimbingan masyarakat Kristen serta keterkaitannya dengan internasional. Sehingga, kebijakan pada tataran nasional ini menjadi tanggung jawab pemerintah. Atau dengan kata lain bermuara pada pemerintah pusat.

Satuan kerja pada sektor makro manajemen pendidikan Kristen ini mencakup wilayah regional, misalnya provinsi dan kabupaten atau kota. Hal ini sejalan dengan adanya di wilayah Indonesia kantor urusan agama dan sekaligus juga pendidikan keagamaan, yaitu pendidikan agama Kristen ini. Namun, pelaksanaan pendidikan keagamaan Kristen pada tingkat makro ini belum tertata dengan baik. Hal tersebut terindikasi dari belum adanya sekolah Kristen negeri di Indonesia. Akibatnya, pada level makro pelaksanaan pendidikan cenderung kurang maksimal ditangani.

Prioritas dalam meningkatkan jumlah sekolah [Kristen] adalah penting, tetapi hal itu harus diseimbangkan dengan peningkatan kualitasnya (Kuhon, 2020). Lumban Gaol (2017:214) menekankan bahwa “Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan proses pembelajaran di lembaga pendidikan”. Oleh karena itu, kehadiran bidang manajemen pendidikan Kristen diharapkan dapat

mengembangkan sebuah sistem pelaksanaan pendidikan Kristen yang terorganisir dengan baik. Dengan begitu, pemerintah pusat dapat bersinergi dengan baik pada setiap tingkatan sektor pendidikan Kristen mulai dari setiap daerah yang ada di Indonesia, sehingga perbaikan pengelolaan pendidikan Kristen dapat terlaksana lebih maksimal.

b. Kajian pada sektor meso

Ruangan lingkup kajian meso manajemen pendidikan Kristen berada pada tingkatan level menengah. Hirsch (2003) mengaitkan level meso ini dengan pengelolaan sekolah sebagai organisasi. Tentu organisasi pendidikan tidak hanya sekolah, tetapi perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya dapat dikategorikan pada level meso, misalnya perguruan tinggi dan lembaga pendidikan non-formal. Dengan demikian, sektor kajian meso manajemen pendidikan Kristen berfokus pada proses mendasar dari pelaksanaan pengelolaan kelembagaan pendidikan Kristen. Kelembagaan pendidikan yang dimaksud dapat terdiri dari satuan pendidikan formal, informal, dan non-formal.

Sekolah Kristen [dan perguruan tinggi Kristen atau lembaga pendidikan Kristen lainnya] harus menjadikan Alkitab sebagai dasar pembuatan visi dan misi lembaga (Nadeak & Hidayat, 2017). Misalnya, visi sekolah [atau lembaga pendidikan] Kristen adalah *“To become a quality Christian educational institution in faith, knowledge, and service”*. Sedangkan misinya, yaitu *“To develop student’s potential optimally through good quality education and teaching based on Christian values”* (Hoon, 2011, p. 407). Dengan demikian, lembaga pendidikan Kristen harus memiliki perbedaan dengan sekolah non Kristen lainnya dimulai dari aspek visi dan misi.

Lembaga pendidikan Kristen pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang di lingkungan Kementerian Agama dalam kategori perintisan. Merujuk pada data dari Ditjen Bimas Kristen (2018), pada tahun 2014, pendidikan keagamaan Kristen tingkat dasar sudah mencapai 15 Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK) dan 28 Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen (SMPTK). Selanjutnya, Pendidikan

Agama Kristen tingkat menengah, pada tahun 2014, terdapat 138 Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK).

Selain itu, pada tahun 2015, telah dirancang pendidikan umum berciri khas Kristen, yaitu Sekolah Dasar Agama Kristen (SDAK), Sekolah Menengah Pertama Agama Kristen (SMPAK), dan Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAK) (Ditjen Bimas Kristen, 2018). Sedangkan pada jenjang pendidikan tinggi sedang menuju peningkatan. Data terakhir pada tahun 2018, terdapat 375 perguruan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia. Dari keseluruhan perguruan tinggi tersebut, hanya 4 perguruan tinggi yang terakreditasi A, 30 perguruan tinggi terakreditasi B, dan 341 terakreditasi C (Ditjen Bimas Kristen, 2019). Kondisi perguruan tinggi tersebut membutuhkan peningkatan manajemen keorganisasian supaya yang menjadi tujuan organisasi dapat tercapai.

c. Kajian pada sektor mikro

Ruang lingkup kajian manajemen pendidikan Kristen pada level terendah adalah disebut dengan sektor mikro. Hirsch (2003) mengaitkan level mikro pendidikan ini dengan ruangan kelas dan lingkungan belajar lainnya. Sehingga, orang tua, anak-anak, pemuda-pemudi, dan pelajar dewasa memainkan peran utama pada level mikro dalam pendidikan (Boeren, 2019). Oleh karena itu, pada sektor mikro ini, proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan baik apabila guru melibatkan siswa, orang tua, dan teman siswa tersebut atau orang dewasa lainnya. Selain itu, para guru di sekolah Kristen juga memiliki tugas dalam mengintegrasikan Alkitab dengan setiap materi yang mereka ajarkan. Pengintegrasian Alkitab ini bertujuan melihat bagaimana topik pembelajaran yang diajarkan dapat mengungkapkan karakter atau natur Tuhan, ciptaan, moral dan tujuan hidup. Atau dengan kata lain, pengintegrasian Alkitab dalam [lembaga] pendidikan harus menjadi faktor utama dalam proses pendidikan (Kristiana, Winardi, & Hidayat, 2017).

Sebagai upaya memaksimalkan kinerja guru dalam lembaga pendidikan Kristen, kehadiran manajemen pendidikan Kristen sangat

penting. Wujud kehadiran manajemen pendidikan Kristen pada sektor mikro ini dapat beraneka ragam, misalnya, dalam konteks pembelajaran di ruangan kelas. Sampai saat ini, penjaminan mutu pembelajaran yang dilakukan guru agama Kristen masih dimonitoring oleh pengawas guru agama Kristen dan kinerja pengawas tersebut belum maksimal. Padahal guru agama Kristen merupakan pendidik yang tidak dapat diabaikan perannya dalam sistem pendidikan Nasional (Lumban Gaol & Nababan, 2019). Hal ini dikarenakan tugas utama guru dalam konteks pendidikan Kristen adalah membantu siswa belajar dan mengenal Tuhan dalam Yesus Kristus dan melalui firman-Nya, dan bagaimana siswa dapat berkembang menjadi seperti Kristus dalam kehidupan keseharian mereka (Wulanata, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2016) ditemukan kinerja Pengawas Pendidikan Agama Kristen tahun 2015 adalah (1) pembimbingan profesi guru PAK dalam kategori Baik; (2) pemantauan penerapan standar nasional pendidikan mencakup standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan, dalam kategori cukup; (3) pelaksanaan tugas penyusunan program pengawasan dalam kategori kurang; (4) pelaksanaan program pengawasan memperoleh dalam kategori kurang; dan (5) pelaksanaan tugas evaluasi dalam kategori kurang. Belum maksimalnya kinerja pengawas guru Pendidikan Agama Kristen adalah mengindikasikan adanya kebutuhan bidang manajemen pendidikan Kristen dalam upaya perbaikan supervisi pendidikan pembelajaran dan sekolah. Ini bertujuan supaya kualitas pengajaran guru berkualitas dan pelaksanaan pendidikan Kristen mengalami kemajuan. Supervisi pendidikan pada bidang manajemen pendidikan harus dikembangkan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Peluang dan Upaya Pengembangan

Kesempatan manajemen pendidikan Kristen untuk berkembang sangat besar. Dengan jumlah penduduk Indonesia terbanyak kedua—pemeluk agama Kristen, maka apabila lembaga pendidikan keagamaan Kristen dikelola dengan baik, tidak tertutup kemungkinan setiap

lembaga pendidikan Kristen menjadi lembaga terbaik dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Untuk pengembangan manajemen pendidikan keagamaan Kristen, pemerintah telah memberikan perhatian dengan memberikan stimulus kepada masyarakat dan stakeholder pendidikan keagamaan Kristen melalui berbagai kebijakan pemerintah. Misalnya, kebijakan pendidikan keagamaan tersebut yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 2012, dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2016.

Pendidikan keagamaan Kristen terdiri dari Pendidikan Kristen formal, non formal, dan informal. Secara khusus, pendidikan keagamaan Kristen formal merupakan pendidikan keagamaan Kristen yang diselenggarakan di lembaga pendidikan secara terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar dan menengah terdiri dari Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK) dengan 6 tingkatan, Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen (SMPTK) dengan 3 tingkatan, dan Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK)/ Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAK) dengan tingkatan (PMA RI No. 27 tahun 2016). Dalam PMA tersebut pemerintah juga telah menentukan kurikulum pada masing-masing satuan pendidikan keagamaan Kristen formal. Para aktor pendidikan dan masyarakat dituntut supaya mampu menginterpretasikan kebijakan tersebut dan mengimplementasikannya sesuai dengan kebutuhan setiap lembaga pendidikan Kristen. Oleh karena itu, kerja sama pemerintah dengan masyarakat dan stakeholder pendidikan keagamaan Kristen sangat dibutuhkan demi terwujudnya pelaksanaan pendidikan keagamaan Kristen yang efektif dan efisien.

Dengan adanya perhatian pemerintah dan kesiapan masyarakat dalam mengelola lembaga pendidikan keagamaan Kristen, maka dalam hal ini, pemerintah pusat melalui Kementerian Agama Republik Indonesia akan mengupayakan pendirian Sekolah Kristen Negeri. Merujuk pada laporan Ditjen Bimas Kristen (2018, p. 10), bahwa “dalam pengembangan pendidikan keagamaan Kristen dan pendidikan umum bercirikan Kristen diupayakan pelaksanaan pembinaan melalui

penegerian pendidikan Kristen tingkat dasar dan menengah, baik pada jalur pendidikan keagamaan Kristen, maupun pada jalur pendidikan umum berciri khas Kristen”. Selanjutnya, penegerian satuan pendidikan Kristen diperlukan sebagai acuan bagi pengembangan pendidikan keagamaan Kristen dan pendidikan umum berciri khas Kristen. Rencana SSDK dan SMPTK yang akan dinegerikan sebanyak 8 sekolah yang mana empat SSDK (SDTK Jobel Batam, SSDK Setia Pontianak, SSDK Yonath Itaar, SSDK Pniel NTT) dan empat SMPTK (SMPTK Tarus Kupang, SMPTK Parama Budi, SMPTK Abalbalat Barus, dan SMPTK Diaspora Sorong).

Sedangkan pada satuan pendidikan tinggi sebenarnya sudah ada tujuh perguruan tinggi negeri dan memang mendesak peningkatan kualitas manajemennya. Adapun ketujuh perguruan tinggi tersebut yaitu Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Ambon, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Mando, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Sentani, Sekolah Tinggi Agama Kristen Toraja, Sekolah Tinggi Agama Kristen Palangkaraya, Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang (Ditjen Bimas Kristen, 2019). Kesemuanya lembaga ini belum ada yang terakreditasi A—hanya Institut Agama Kristen Negeri Ambon yang terakreditasi B (BAN PT, 2019). Oleh karena itu, dengan adanya bidang manajemen pendidikan Kristen, status lembaga tersebut dan perguruan Kristen lainnya dapat lebih baik lagi di waktu mendatang.

Dalam peningkatan kualitas satuan pendidikan Kristen perlu pengembangan berbagai regulasi yang dibutuhkan, pengembangan kualitas materi pendidikan, dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendidikan Kristen. Bersamaan dengan peningkatan kualitas dan reformasi pendidikan, sasaran yang hendak dicapai adalah terwujudnya pendidikan keagamaan Kristen, dan pendidikan umum berciri khas Kristen tingkat dasar dan menengah yang memenuhi minimal standar nasional pendidikan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Kristen (Ditjen Bimas Kristen, 2018). Manajemen pendidikan Kristen dapat semakin berkembang apabila berbagai kajian atau penelitian bidang pendidikan dilakukan dengan baik, dan

masyarakat juga senantiasa memberikan perhatian serius terhadap bidang manajemen pendidikan Kristen. Oleh karena itu, peran dosen dan mahasiswa yang berada di prodi manajemen pendidikan Kristen harus maksimal pada pengkajian bidang garapan manajemen pendidikan Kristen.

Dalam upaya menjadikan sekolah Kristen yang efektif, gagasan dari Johannes L. Van der Walt dan Gerhard Zecha (2004) berkaitan dengan faktor penentu sekolah Kristen dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia. Adapun faktor tersebut adalah (1) kebenaran terhadap naturnya sebagai sebuah komunitas dan struktur masyarakat Kristen; (2) pemanfaatan secara maksimal pemberian Tuhan kepada siswa; (3) pemberian ekspresi sesuai dengan tugas pedagogik berdasarkan filosofi Kristen dalam pendidikan; (4) fokus pada penjelajahan Tuhan, ciptaan dengan cara yang unik; (5) penyediaan sebuah lingkungan terstruktur dan memungkinkan; (6) penekanan tidak pada kompetisi dan individualitas dalam dunia yang kompetitif; (7) membantu siswa secara total terdidik sesuai dengan firman; (8) guru selalu mengupayakan penanaman hikmat kepada siswa; (9) pengupayaan keunggulan akademik, efektifitas dan kualitas yang baik sesuai dengan nilai-nilai alkitabiah; (10) kesadaran akan tugas sebagai penatalayanannya tidak pernah selesai (Van der Walt & Zecha, 2004:178-187).

Selanjutnya, pada satuan pendidikan tinggi Kristen, nilai yang dimiliki lembaga tersebut harus berbeda dari lembaga pendidikan tinggi umum. Dengan demikian pengembangan pendidikan tinggi Kristen tidak kehilangan esensi dari eksistensinya. Schreiner (2018) menekankan bahwa nilai pendidikan tinggi Kristen terbukti secara jelas apabila mencakup kebaikan individu, bersama, dan kerajaan Tuhan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Kristen sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya harus berorientasi pada kemuliaan Tuhan dengan berpegang teguh pada kebenaran firman Tuhan. Selanjutnya, upaya pengembangan manajemen pendidikan Kristen dapat lebih cepat dan

tepat apabila dibentuk forum ilmiah atau asosiasi ilmuwan manajemen pendidikan Kristen. Selain itu, dengan adanya media publikasi atau jurnal ilmiah manajemen pendidikan Kristen akan mempercepat pengembangan bidang manajemen pendidikan Kristen. Kerja sama masyarakat dan lembaga pendidikan Kristen juga dapat memberikan dampak besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan Kristen.

Selanjutnya, salah satu upaya meningkatkan akses pendidikan pada lembaga pendidikan Kristen adalah dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berperanserta dalam melaksanakan pendidikan melalui pendirian sekolah Teologi/Agama Kristen swasta. Ditjen Bimas Kristen memfasilitasi permohonan sekolah keagamaan yang meminta untuk dinegerikan namun karena selektifnya dan persyaratan yang tidak mudah maka sampai tahun 2016 belum satupun sekolah keagamaan Kristen tingkat dasar dan menengah yang berhasil dinegerikan. Dengan keberadaan bidang manajemen pendidikan Kristen pembenahan, maka pengelolaan sekolah Kristen di Indonesia dapat dilakukan. Sehingga, penegerian sekolah Kristen dapat terwujud dan terlaksana dengan baik.

Kesimpulan

Studi ini bertujuan mengeksplorasi kajian, peluang, dan upaya peningkatan bidang manajemen pendidikan Kristen di Indonesia. Manajemen pendidikan Kristen merupakan sebuah bidang keilmuan baru yang dikembangkan dari bidang manajemen pendidikan dan praktik pendidikan keagamaan Kristen di Indonesia. Pada hakekatnya, manajemen pendidikan Kristen memiliki tiga sektor kajian mulai dari level tertinggi sampai terendah, yaitu sektor makro, meso, dan mikro. Ketiga sektor tersebut saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan keagamaan Kristen.

Sebagai sebuah bidang keilmuan yang masih baru dilahirkan dan sedang butuh pengembangan, para peneliti dan praktisi bidang manajemen pendidikan Kristen serta masyarakat disarankan untuk bekerja sama untuk mengembangkan bidang manajemen pendidikan Kristen. Pemerintah sebagai penghasil kebijakan pendidikan

diharapkan dapat memberikan peluang lebih besar lagi supaya dapat terwujud sekolah-sekolah Kristen atau lembaga pendidikan Kristen baik negeri dan swasta yang berkualitas dan berlandaskan firman Tuhan. Sehingga, lembaga Kristen dapat menjadi instrument yang dipakai Tuhan dalam pemberitaan injil sebagai mana telah diamanatkan pada Matus 28:16-28 bagi setiap orang Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeren, E. (2019). Understanding sustainable development goal (SDG) 4 on “quality education” from micro, meso and macro perspectives. *International Review of Education*, 65(2), 277-294. <https://doi.org/10.1007/s11159-019-09772-2>
- Ditjen Bimas Kristen. (2019). *PTKN (Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri)*. Retrieved from https://bimaskristen.kemenag.go.id/#peta_satker
- Ditjen Bimas Kristen. (2018). *Renstra ditjen bimas Kristen 2015-2019*. Retrieved from <https://bimaskristen.kemenag.go.id/infopenting-13-renstra-ditjen-bimas-kristen-2015--2019.html>
- Ditjen Bimas Kristen (2019). *Laporan kinerja 2018*. Retrived from <https://bimaskristen.kemenag.go.id/infopenting-14-laporan-kinerja-ditjen-bimas-kristen-tahun-2017.html>.
- Hoon, C. Y. (2011) Mapping “Chinese” Christian schools in Indonesia: Ethnicity, class and religion. *Asia Pacific Education Review*, 12(3), 403–411. <https://doi.org/10.1007/s12564-010-9144-7>
- Hirsch, D. (2003). The management of learning, schools and systems. *Networks of Innovation, OECD/CERI, 2003*. Retrieved from <https://www.oecd.org/site/schoolingfortomorrowknowledgebase/themes/innovation/41284048.pdf>
- Kristiana, T. G., Winardi, Y., & Hidayat, D. (2017). Biblical integration in a mathematics classroom: Qualitative research in a senior high

- school. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.19166/johme.v1i1.709>
- Kuhon, R. R. (2020). Decentralization and education for all Indonesia. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 14-33. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.1996>
- Lumban Gaol, N. T. (2020). Sejarah dan konsep manajemen pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(1), 79-88. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/1373>
- Lumban Gaol, N. T. (2017). Teori dan implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 213-219. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p213-219>
- Lumban Gaol, N. T., & Nababan, A. (2019). Kepemimpinan guru pendidikan agama Kristen. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 89-96. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p89-96>
- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen [The characteristics of redemptive education in a Christian school]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 87-98. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>
- Portal Informasi Indonesia. (2017). *Agama*. Retrieved from <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- Schreiner, L. A. (2018). What good is Christian higher education? *Christian Higher Education*, 17(2), 33-49. <https://doi.org/10.1080/15363759.2018.1404362>
- Van der Walt, J. L., & Zecha, G. (2004). Philosophical-pedagogical criteria for assessing the effectiveness of a Christian school. *Journal of Research on Christian Education*, 13(2), 167-198. <https://doi.org/10.1080/10656210409484968>
- Wulanata, I. A. (2018). Peran dan karya Roh Kudus serta implikasinya terhadap pengembangan pribadi dan kualitas pengajaran guru

Kristen [Roles and work of the Holy Spirit and the implications for the personal development and teaching quality of Christian teachers]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 19-30.
<https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>

PERANAN *INFLUENCER* DALAM MENKOMUNIKASIKAN PESAN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM [THE ROLE OF SOCIAL MEDIA INFLUENCERS IN COMMUNICATING MESSAGES USING INSTAGRAM]

Sari Anjani¹, Irwansyah²

¹)Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

²)Universitas Indonesia, Depok, JAWA BARAT

Correspondence email: sarianjany@gmail.com

ABSTRACT

Instagram as a social media network has produced *influencers* who are influential in disseminating information and messages digitally. *Influencers* are considered capable of impacting their followers through photo uploads and electronic word of mouth (EWoM) which they post on their social media feeds. This study was conducted qualitatively with a literature review approach and indirect interviews with *influencers* and their followers. The results show that the role of *influencers* has an impact on followers based on what they upload and what they write about on Instagram.

Keywords: influencer, electronic word of mouth, communication, influencer, social media influencer, Instagram

ABSTRAK

Media sosial Instagram telah melahirkan para *influencer* yang berpengaruh dalam penyebaran informasi dan pesan secara digital. *Influencer* dinilai mampu memberikan dampak bagi para pengikutnya melalui unggahan foto dan *electronic word of mouth* (EWom) yang mereka sampaikan di media sosial mereka. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan *literature review* dan wawancara tidak langsung kepada para

influencer dan juga pengikutnya. Hasilnya menunjukkan bahwa peranan *influencer* memberikan dampak bagi pengikutnya berdasarkan pada apa yang mereka unggah dan apa yang mereka tulis di sosial media Instagram.

Kata Kunci: komunikasi, pesan, media sosial, Instagram

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya teknologi, memiliki dampak yang cukup signifikan bagi pola komunikasi di masyarakat. Kehadiran Internet membawa warna baru bagi fenomena perkembangan dunia digital. McLuhan (1975) dalam bukunya *Understanding Media: The Extension of Man* mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi membawa perubahan dalam masyarakat dan budaya. Menurutnya perkembangan teknologi komunikasi dalam menyediakan pesan dan membentuk perilaku masyarakat dan perkembangan teknologi komunikasi berdampak pada perubahan kebudayaan masyarakat. Contoh sederhananya adalah penggunaan *smartphone* dalam kehidupan di masyarakat.

Menurut Pacey (2005) dalam bukunya *The Culture of Technology* menuturkan bahwa pengertian teknologi secara umum dipengaruhi oleh berbagai macam aspek. Karena dalam prakteknya teknologi memiliki unsur-unsur tersendiri di berbagai aspeknya. 3 aspek besar tersebut adalah Aspek Kebudayaan, Aspek Organisasi, dan Aspek Teknis dimana satu sama lainnya saling berkaitan. Dalam Aspek Kebudayaan, teknologi meliputi tujuan, nilai dan kode etik, kepercayaan, kesadaran dan kreativitas. Dalam hal ini teknologi dapat dipakai untuk mengembangkan kebudayaan. Aspek kedua adalah aspek organisasi, aspek ini sendiri meliputi aktivitas ekonomi dan industri, aktivitas profesional, konsumen dan serikat buruh. Aspek ini sangat dipengaruhi oleh sisi kerjasama politik dan kehidupan sosial masyarakat. Dan yang paling mendasar dari itu semua aspek itu adalah aspek teknis yang meliputi pengetahuan, kemampuan dan teknik; alat, mesin, bahan kimia, sumber, produk dan juga limbah. Karena banyaknya unsur-unsur yang terkait didalamnya maka pengertian teknologi itu sendiri dibatasi oleh aspek organisasi dan aspek teknis, sedangkan aspek budaya biasanya dianggap sebagai aspek eksternal.

Perkembangan teknologi walau secara tidak langsung membentuk masyarakat dan peran masyarakat pulalah yang membantu perkembangan teknologi. Masyarakat membentuk teknologi sesuai dengan kebutuhan, nilai dan minat akan menggunakan teknologi tersebut. Kehadiran teknologi merupakan suatu keharusan walaupun kondisi tidak selalu memadai dan mendukung untuk munculnya bentuk baru organisasi sosial berdasarkan jejaring di masyarakat. Contohnya kehadiran internet membawa dampak yang cukup besar bagi penggunaannya di masyarakat. Bagaimana internet berkembang secara masif dan cepat karena kebutuhan masyarakat akan internet (Castells, 2013). Khususnya teknologi audio-visual dalam dunia pendidikan dapat membantu para murid dalam pembelajaran melalui bantuan guru yang sangat diperlukan dalam membimbing para siswa untuk mengenal teknologi dan memanfaatkan teknologi dengan baik bersama orang tua dalam memberikan nilai yang baik untuk mengindari siswa dengan menyalah gunakan teknologi (Kembuan & Irwansyah, 2019). Seiring dengan perkembangan teknologi, istilah masyarakat virtual pun menjadi sesuatu yang baru terbentuk dengan sendirinya. Istilah masyarakat virtual mengacu kepada semua komponen yang menjadi bagian masyarakat namun dalam hal ini masyarakat lebih mengacu berdasarkan fungsinya daripada fisik (Igbaria, 1999)

Lahirnya media sosial (Twitter, Facebook, dan Instagram) juga melahirkan trend baru bagi dunia *marketing digital* melalui para *influencer*. Para *influencer* ini dipercaya mampu membantu teknik pemasaran suatu produk melalui sosial media mereka. Cara para *Influencer* ini mempromosikan suatu barang melalui foto yang mereka unggah di social media mereka ini dapat mempengaruhi masyarakat untuk membeli produk tersebut. Media yang biasanya digunakan oleh para *influencer* adalah melalui foto yang disertai dengan *caption* atau keterangan yang menarik. Foto dijadikan sebagai alat untuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan tentang produk tersebut.

Media sosial Instagram merupakan media yang paling sering digunakan oleh para *influencer*, karena dalam sosial media Instagram para *influencer* dapat langsung berinteraksi dengan pengikutnya melalui *likes* ataupun kolom komentar, atau yang biasa dikenal dengan *mass-self communication* (Castells, 2013). Instagram lahir di tahun 2010, yang merupakan sebuah aplikasi mobile yang dapat diakses melalui mobile ataupun web. Aplikasi Instagram memungkinkan penggunaanya untuk

mengunggah foto yang bisa diedit dengan berbagai filter. Instagram terus melakukan terobosan dalam jejaring sosial berbasis foto dan video. Di tahun 2019 menurut data terbaru Facebook Indonesia merupakan negara terbesar pengguna Instagram di Asia Pasific dan juga Indonesia juga jadi 1 dari 5 negara dengan profil instagram bisnis terbanyak (QNBC.com, 2019). Hal itu membuktikan bahwa Instagram menjadi salah satu aplikasi paling populer saat ini.

Media sosial telah semakin banyak digunakan oleh perusahaan untuk melakukan aktivitas. (Lin, Li, & Wu, 2015) Berdasarkan sebuah laporan oleh Stelzner, mayoritas (93%) dari perusahaan menggunakan media sosial sebagai alat pemasaran, dan separuh pemasar memiliki pengalaman menerapkan media sosial dalam pemasaran selama minimal satu tahun. Selain itu, setidaknya 73% dari pemasar ini berencana untuk meningkatkan penggunaan media sosial, seperti YouTube, Facebook, dan Twitter. Sementara itu, setengah dari perusahaan melakukan kegiatan pemasaran dan periklanan menggunakan Internet dan sosial media (mis., pemasaran *email*, optimisasi mesin pencari, sosial pemasaran).

Dengan tren yang meningkat ini, menentukan bagaimana menerapkan media sosial menciptakan nilai dalam bisnis menjadi masalah yang signifikan bagi perusahaan. Iklan adalah salah satu iklan yang paling umum kegiatan diimplementasikan menggunakan media sosial. Dengan media sosial, itu pengiklan dapat memanfaatkan kekuatan pengaruh sosial untuk ditayangkan mengiklankan pesan melalui mulut ke mulut.

Banyak perusahaan termotivasi untuk menghabiskan lebih banyak anggaran pemasarannya secara online karena konsumen semakin banyak menggunakan media *online* untuk mencari informasi (Kireyev, Pauwels, & Gupta, 2016) Dilaporkan bahwa pengeluaran iklan digital di seluruh dunia pada tahun 2012 adalah \$ 103 miliar, atau sekitar 20% dari total uang yang dihabiskan untuk iklan, dan diharapkan meningkat menjadi \$ 163 miliar, atau 25% dari total pengeluaran iklan, pada akhir 2016. Pada 2012, hampir setengahnya dari semua dolar iklan digital di seluruh dunia dihabiskan untuk pencarian berbayar dan 38% digunakan untuk iklan bergambar.

Pengenalan *onlinemetrics* seperti rasio klik-tayang (RKT) dan biaya per akuisisi (BPA) oleh Google dan pengiklan online lainnya telah memudahkan manajer pemasaran untuk melakukan pengeluaran iklan online mereka dibandingkan dengan anggaran yang digunakan untuk televisi dan media lainnya. Namun, metrik ini memiliki kelemahan pada masalah mendasar atribusi, karena mereka memberikan kredit pada klik terakhir dan mengabaikan dampak format iklan lain yang mungkin berkontribusi terhadap penjualan. (Kireyev et al., 2016)

Secara global, 77% konsumen akan mengambil tindakan setelah mendapat dukungan atau rekomendasi dari keluarga, teman, atau ulasan pengguna online — peningkatan dibandingkan dengan iklan televisi dan majalah tradisional pada tahun 2000-an (Nielsen, 2013). Hal ini merupakan peluang bagi perusahaan yang mengantisipasi pengeluaran sebanyak mungkin dari anggaran mereka untuk pemasaran media sosial pada tahun 2019 (Sloat, 2014), dan peran *influencer* sangat diperlukan dalam hal ini untuk membantu memasarkan produk tersebut. Karena ulasan dari *influencer* mengenai sebuah produk akan langsung menghasilkan perubahan sikap para pengikutnya untuk membeli produk yang mereka dukung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh atas peranan *influencer* dalam menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan kepada para pengikutnya di media sosial melalui foto khususnya media sosial Instagram.

***Influencer* dan Peranannya di Media Sosial**

Cara komunikasi media sosial saat ini telah mengubah pandangan dan memberi setiap orang kesempatan untuk memberikan suara, pendapat, dan konten yang mereka buat, sehingga hal itu membuat para *influencer* pemasaran menjadi unik dan berbeda. Media sosial *Influencer* adalah sebuah istilah yang mengacu pada kemampuan seseorang dalam menyebarkan informasi kepada pengikut mereka di media sosial (Elli, 2017). *Influencer* ini bisa berasal dari kalangan mana saja, bisa seorang selebritas, atlet ataupun profesional.

"*Influencer*" adalah individu dengan pengikut signifikan di media sosial yang dibayar oleh suatu *brand* atau produk untuk mempromosikan produk mereka kepada pengikutnya, melalui produk dan perjalanan

gratis dan / atau pembayaran tunai per promosi. Tujuannya adalah untuk membujuk para pengikut untuk membeli produk semacam itu. Media sosial populer pilihan untuk para *influencer* adalah Instagram, Facebook, Snapchat dan YouTube. *Influencer* memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pembelian keputusan orang lain karena otoritas, pengetahuan, posisi atau hubungan mereka dengan audiens mereka. Sebuah catatan penting, bahwa orang-orang ini bukanlah alat pemasaran yang sederhana, tetapi lebih merupakan aset hubungan sosial dimana mereka dapat berkolaborasi untuk mencapai tujuan pemasaran (Kadekova & Holiencinova, 2018).

Influencer dapat dikatakan pula adalah seorang aktivis, yang terhubung dengan baik, berdampak, aktif pikiran, dan merupakan *trendsetter* bagi para pengikutnya. *Influencer* media sosial didefinisikan sebagai individu yang dianggap sebagai Pemimpin Opini di platform media sosial dalam topik minat tertentu; Kecantikan, Makanan, Gaya Hidup, Fashion (Bruns, 2018)

Influencer adalah sebuah fenomena modern yang telah terjadi peningkatan besar dalam kolaborasi mereka dengan agen pemasaran selama setahun terakhir. Mayoritas *influencer* masuk ke dalam kategori berikut: selebritas, pakar industri dan pemimpin pemikiran, *blogger* atau pembuat konten dan pemengaruh mikro. Sebagian besar pemasaran *influencer* sosial terjadi di media sosial, terutama dengan mikro-*influencer*. Pakar industri dan pemimpin pemikiran (seperti jurnalis) juga dapat dianggap sebagai *influencer* dan memegang posisi penting untuk brand pemberitaan. Lalu ada selebritas, mereka adalah *influencer* asli, dan mereka masih memiliki peran untuk dimainkan, meskipun kepentingan mereka sebagai *influencer* telah berkurang. *Influencer* yang aktif di media sosial (terutama mikro-blogger) memiliki hubungan paling otentik dan aktif dengannya penggemar mereka. (Kadekova & Holiencinova, 2018).

Influencer di media sosial membuka saluran baru bagi merek untuk terhubung dengan konsumen lebih langsung, organik, dan dalam skala untuk kehidupan sehari-hari mereka (Adweek). *Influencer* media sosial mempromosikan merek melalui kehidupan pribadi mereka, membuat mereka berhubungan dengan konsumen rata-rata. Menurut Ledbetter, *Influencer* adalah pihak yang mencoba untuk mempengaruhi

orang lain untuk mengambil tindakan tertentu, suatu dinamika terjadi kemudian yang dapat mengubah kursus dan isi hubungan mereka. *Influencer* benar-benar berfungsi sebagai koneksi pamungkas antara *brand* dan konsumen. Melalui keterbukaan dan keterbukaan mereka dengan konsumen, *influencer* memiliki pengaruh sosial yang tinggi dan kredibilitas hal inilah yang membuat fenomena *influencer* ini begitu sukses. Dimana pemasaran tradisional ditargetkan sebagian besar khalayak massa, *influencer* memiliki kemampuan unik untuk menargetkan pemirsa yang sampai sekarang belum terjangkau (Ledbetter, 2017).

Kehadiran *eWOM* (*Electronic Word of Mouth*) dan media sosial telah mengarah pada terciptanya istilah *influencer* media sosial (De Veirman, Cauberghe, & Hudders, 2017). *Brand* atau perusahaan telah menemukan bahwa bekerja dengan *influencer* media sosial dan pemasaran *influencer* dapat memberikan manfaat seperti dampak jangka panjang dan potensi pertumbuhan viral (De Veirman et al., 2017). Selain itu, pemasaran *influencer* dalam beberapa hal dapat dianggap lebih efektif daripada pemasaran tradisional karena memungkinkan perusahaan untuk fokus pada target pasar tertentu (Weiss, 2014).

Influencer media sosial yang mempromosikan *brand* gaya hidup adalah yang paling berhasil berinteraksi dengan konsumen karena mereka otentik, percaya diri, dan interaktif dalam konten yang mereka buat. Penggunaan *influencer* media sosial mendekatkan antara konsumen, merek, dan pengikut melalui konten media sosial. Sebelum masa media sosial, konsumen hanya dapat melihat produk melalui iklan cetak, papan iklan, iklan radio, dan iklan televisi. Saat ini, seorang konsumen sekarang dapat berinteraksi dengan suatu produk melalui media sosial. Seorang *Influencer* yang menggunakan sebuah produk memungkinkan konsumen untuk merasa seolah-olah mereka membuat keputusan yang lebih tepat ketika membuat keputusan untuk membeli setelah melihat ulasan dari *influencer*. Peranan *influencer* media sosial, pada kenyataannya, telah mengubah cara sebuah *brand* berinteraksi dengan konsumen secara positif. (Glicksman, 2017)

Karena *influencer* sering dianggap sebagai panutan, penggunaan *influencer* berkontribusi pada proses pembangunan sebuah *brand* karena *influencer* merupakan sosok individu yang memiliki pengaruh langsung

kepada masyarakat. *Influencer* membuat *eWOM* dalam diri mereka untuk disebarkan kepada pengikutnya sehingga membuat proses pertukaran informasi tentang sebuah produk menjadi lebih cepat dan lebih baik (Liu et al., 2015). *Influencer* menjadi bagian dari kampanye merek dan berkontribusi pada peningkatan jangkauan, kesadaran atau keterlibatan dan keterampilan yang sangat penting untuk dapat menempatkan *influencer* yang cocok dengan merek dalam gaya pribadi mereka sehingga mereka mampu membuat pesan yang ingin mereka sampaikan tersebut menjadi kredibel (Kulmala, Mesiranta, & Tuominen, 2012).

Influencer diidentifikasi sesuai dengan jumlah pengikutnya di sosial media. Seorang selebriti influencer menggambarkan seseorang yang telah mendapatkan pengaruh karena ketenarannya. Karena popularitasnya, tipe *Influencer* ini biasanya memiliki kisaran harga tinggi untuk digunakan pengaruhnya terhadap orang lain (Senft, 2008). Selanjutnya, *Influencer* dibagi menjadi tiga kategori yang berbeda, yaitu kategori mengenai jumlah pengikut dan status sosial mereka di media social, yaitu;

1. Mega *Influencer* atau Selebriti *Influencer*

Mega *Influencer* biasanya terdiri dari para selebriti, aktris, aktor, atlet atau public figure. Selebriti membawa citra suatu brand atau pendukungnya melalui media. Agen pemasaran *influencer* memiliki jangkauan yang sangat besar (memiliki hingga satu juta pengikut), mereka sangat bersemangat keterlibatan rendah (2% -5%). Mereka memberikan relevansi topikal yang tinggi tetapi relevansi merek yang rendah. Mereka juga memiliki kemampuan terendah untuk mengarahkan tindakan yang diinginkan dari pemirsa atas nama merek, meskipun mereka terbaik untuk kesan dan kesadaran (Mavrck, 2016).

2. Macro *Influencer* atau Opinion Leader

Macro *Influencer* ini terdiri dari para *blogger* atau jurnalis yang sudah memiliki kedekatan dengan para pengikutnya. Mereka memiliki resonansi serta kemampuan untuk menyampaikan suatu tindakan yang memberikan pengaruh kepada para pengikut mereka di media sosial dan memberikan pengaruh yang cukup signifikan kepada perilaku pembelian terhadap barang yang mereka promosikan di social media (Mavrck, 2016). Ketika pelanggan ingin membeli sesuatu yang baru dan untuk pertama kalinya, rekomendasi dari pemimpin opini membantu mereka

mengurangi risiko membeli sesuatu barang yang baru yang tidak dikenal sebelumnya (Hsu, Lin, & Chiang 2015)

3. *Micro Influencer*

Berbeda dengan selebriti tradisional, mikro-*influencer* punya audiens kecil yang mereka jaga secara strategis melalui komunikasi yang konsisten (Pedroni, 2016). Mikro-*influencer* adalah orang-orang yang digambarkan sebagai orang yang sukses, berbakat, dan menarik dengan kekaguman, pergaulan, dan aspirasi.

Mereka sangat mampu memicu keinginan konsumen dan dapat memiliki dampak positif pada sikap dan loyalitas brand karena mereka dapat meneruskannya rekomendasi untuk skala besar pengikut mereka. Mereka sendiri adalah konsumen sehari-hari, dengan kemampuan mengarahkan ke keterlibatan tinggi (26% -60%) para pengikutnya (Mavrck, 2016).

Seorang *Influencer* yang terpercaya dapat mengarahkan konsumen untuk menerima saran dan melakukan pembelian terhadap barang yang mereka promosikan melalui media sosial. Ada 3 faktor yang harus dimiliki oleh seorang *influencer* media sosial yaitu

Reach - Kemampuan untuk mengirimkan konten ke audiens target.

Relevance - Kekuatan koneksi ke merek atau topik.

Resonance - Kemampuan untuk mengarahkan perilaku yang diinginkan dari audiens. (Elli, 2017)

Influencer mendorong selektivitas yang lebih besar dalam penargetan segmen, meningkatkan pemahaman masing-masing sektor, menuntut lebih banyak pemikiran ketika memutuskan bagaimana dan apa yang harus dikomunikasikan (Brown & Hayes, 2008).

Influencer menjadi semakin populer setiap tahun, dan banyak para pebisnis melihatnya sebagai peluang untuk menarik konsumen. Minat pelanggan meningkat seiring dengan pertumbuhan penjualan yang dicapai perusahaan dengan menggunakan *influencer* di kampanye mereka. *Influencer* telah membangun kredibilitas dan otoritas mereka atas sekelompok besar penggemar. *Influencer* dapat membantu mengelola dan terhubung dengan audiens target. Sebuah penelitian mengkonfirmasi bahwa 92% konsumen mengatakan bahwa mereka mempercayai rekomendasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*) kenalan,

kerabat, teman atau *influencer* mereka lebih dari jenis iklan lainnya; 70% remaja Pelanggan YouTube lebih percaya pada pendapat *influencer* daripada selebriti tradisional. Dan 81% pemasar yang sudah menggunakan *influencer* sebagai bentuk kegiatan marketing menilai bahwa hal tersebut memang efektif. *Influencer* adalah saluran yang paling cepat berkembang dalam pemasaran online dan alat yang paling cepat berkembang untuk mendapatkan pelanggan.

Keuntungan dari *influencer* di media sosialnya membantu membangun citra sebuah *brand* hubungan langsung dengan konsumen dan dorongan utamanya loyalitas merek. Sementara sebuah merek tidak memiliki kontrol penuh atas percakapan *online*-nya, suara langsung dari seorang *influencer* dan kepercayaan yang dimiliki konsumen untuk individu ini ditanamkan dalam merek melalui dua arah percakapan yang dibuat untuk produk melalui outlet media sosial. Media sosial menjadi sebuah alat berharga dan salah satu elemen inti dari komunikasi strategi dalam kehidupan di digital era ini.

Word of Mouth, Electronic Word of Mouth dan Komunikasi di Media Sosial

Word of Mouth didefinisikan sebagai komunikasi informal mengenai suatu barang dan evaluasinya (Anderson, 1998) *Word of Mouth* terjadi dalam konteks situasi tertentu, *word of mouth* dipercaya oleh konsumen yang belum mengalami suatu produk atau layanan karena *word of mouth* yang berasal dari para *influencer* terlihat kredibel dan dapat dipercaya karena dianggap telah memiliki pengalaman dengan barang atau *service* tersebut (Ring, Tkaczynski, & Dolnicar, 2016).

Word of Mouth mengacu pada komunikasi antar pribadi antara komunikator dan penerima yang mempersepsikan pesan sebagai informasi non komersil, meskipun subjek dari pesan yang ingin disampaikan adalah merek (*brand*), produk atau layanan. Informasi yang berasal dari sumber non komersial dapat lebih efektif dalam menghasilkan rujukan untuk produk yang tidak diatur dan keterlibatan rendah, yang mengambil peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau memakai jasa. *Word of Mouth* atau rekomendasi berdasarkan pengalaman individu adalah sumber informasi terpenting untuk Internet pilihan produk makanan asli. Pelajaran

sebelumnya juga menyarankan bahwa *WOM* tidak hanya mempengaruhi pilihan dan keputusan pembelian tetapi juga membentuk pra-penggunaan sikap dan terhadap brand dan situs web (Luarn, et al, 2016)

Motivasi seseorang dalam memposting sesuatu dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu jenis situs web tempat dimana ulasan online diposting, jumlah aspek yang ditangani, *review*, dan apakah perlu menggunakan gambar atau tidak, dan juga konten yang akan ditampilkan, karena hal tersebut, akhirnya munculah istilah *electronic word of Mouth (eWOM)* (Bronner & de Hoog, 2011). Sedangkan aktivitas *electronic word of mouth* secara tunggal (Berbagi foto secara *online*) dan berbeda diidentifikasi berdasarkan jenis media yang digunakan (Lo et al, 2011)

Electronic word of mouth didefinisikan sebagai semua komunikasi informal diarahkan pada konsumen melalui teknologi berbasis Internet terkait dengan penggunaan atau karakteristik barang dan jasa tertentu dengan menggunakan sumber daya elektronik seperti email, Internet, ponsel, pesan instan, dan *blog* telah membuat berbagi informasi dan pendapat menjadi lebih mudah dari sebelumnya (Ring et al., 2016).

Electronic Word of Mouth (eWOM) dapat membantu yang lebih baik untuk memahami strategi yang membuat *influencer* media sosial begitu sukses. *eWOM* mengacu pada hal positif atau pernyataan negatif yang dibuat oleh pelanggan potensial, aktual, dan tentang suatu produk atau perusahaan melalui Internet. *eWOM* mendorong konsumen untuk berbagi pendapat dengan konsumen lain. *Word of mouth* dikenal sebagai salah satu sumber pemasaran yang paling kredibel dan terpercaya. *Influencer* media sosial adalah hal vital di *eWOM*. *Influencer* media sosial mengambil peran membentuk opini konsumen tentang produk dan layanan. Yang mengatakan, itu adalah kepentingan perusahaan serta *influencer* untuk menjaga percakapan online tetap positif dan membujuk konsumen lain untuk mencoba produk dengan cara yang membuatnya terasa seperti keputusan untuk membuat pembelian adalah untuk kepentingan konsumen sebagai lawan dari persuasi *influencer*. (Glucksman, 2017)

Word of Mouth (WOM) didefinisikan oleh tindakan bertukar informasi pemasaran antara konsumen, dan memainkan peran penting

dalam mengubah sikap dan perilaku konsumen terhadap produk dan layanan (Chu & Kim, 2011). Jenis komunikasi ini memungkinkan proses berbagi pendapat dan informasi yang secara langsung mengarahkan pembeli menuju atau menjauh dari produk tertentu, layanan dan merek (Hawkins, Best, & Coney, 2004). Karena signifikansi yang dimiliki *WOM* pada mempengaruhi keputusan konsumen dan penjualan produk, *WOM* semakin penting untuk pemasar.

Dengan adanya *electronic word of mouth*, membuat perbedaan yang cukup berarti karena pertukaran informasi menjadi lebih mudah dan cepat karena beberapa hal berikut:

- (1) jalur komunikasi diperluas ke satu-ke-banyak, satu-ke-satu, atau banyak-ke-banyak
- (2) meningkatkan audiens keduanya positif dan elektronik dari mulut ke mulut negatif karena menjadi dapat diakses secara global
- (3) memungkinkan berbagi antara orang asing sementara tradisi- sekutu dari mulut ke mulut mengacu pada pendapat dari teman dan keluarga.
- (4) Elektronik dari mulut ke mulut dapat tersebar di berbagai saluran, beberapa di antaranya memungkinkan anonimitas online
- (5) telah mengatasi kefanaan kata-kata tradisional dari-mulut karena dapat dikumpulkan dan diawetkan. (Ring et al., 2016)

Keuntungan-keuntungan elektronik dari *word of mouth* ini telah menunjukkan peningkatan pentingnya dari *electronic word of mouth (eWOM)* dibandingkan dengan *word-of-mouth* secara tradisional, karena telah menunjukkan pengaruh yang signifikan dan secara langsung dari *electronic word of mouth* pada keputusan pembelian. (Ring et al., 2016). Penggunaan *electronic word of mouth (eWom)* oleh para *influencer* di media sosial merupakan suatu bentuk komunikasi kepada para pengikutnya, namun media yang digunakan adalah melalui foto di media sosial. Dalam foto yang diunggah oleh para *influencer* ada pesan-pesan yang ingin disampaikan secara tidak langsung tentang produk tersebut.

Komunikasi adalah berbagi makna dalam pertukaran informasi. Dalam proses pertukaran informasi tersebut ada beberapa hal yang berpengaruh yang didasari oleh teknologi komunikasi, karakteristik pemberi dan penerima informasi, cara mereka menerima informasi berdasarkan adat dan lingkungan juga cakupan dari proses komunikasi itu sendiri. Dalam komunikasi sendiri ada hal yang sangat penting agar

proses komunikasi berjalan dengan baik yaitu adanya pemberi informasi dan penerima informasi yang menjadi subjek dalam komunikasi (Castells, 2013). Dalam hal ini, *influencer* sebagai komunikator yang ingin menyampaikan suatu pesan melalui foto yang mereka unggah, lalu disertai elektronik word of mouth yang menarik (*caption*) sebagai media kepada para pengikutnya di media sosial (komunikasikan).

Kegiatan yang dilakukan oleh para *influencer* di media sosial ini bisa juga disebut sebagai salah satu bentuk komunikasi massa dan *mass self-communication*. Menurut Castells (2013) komunikasi massa pada hakikatnya adalah pertukaran informasi yang dilakukan oleh seseorang kepada khalayak dan bersifat satu arah, medianya pun beragam bisa melalui buku, radio, iklan televisi. Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan untuk khalayak ramai dan bisa menyebarkan informasi dengan mudah. Bentuk komunikasi ini lebih rumit dari komunikasi interpersonal. Jika komunikasi interpersonal interaksi antar 2 individu maka komunikasi massa adalah interaksi yang ditujukan untuk banyak orang. Dalam berkomunikasi massa pesan-pesan yang disampaikan harus jelas dan tegas agar tidak terjadi multitafsir terhadap penerima pesan. Penggunaan kata, kalimat, ucapan, intonasi, bahkan mimik wajah sangat mempengaruhi apakah pesan yang akan disampaikan dapat diterima audiens atau tidak.

Komunikasi massa dapat memanfaatkan saluran media baik media cetak, media elektronik maupun media *online*. Selanjutnya dengan teknologi yang semakin canggih dan maju, membuat komunikasi massa tidak lagi bersifat satu arah. Melainkan bisa memberikan respon dan gambaran terhadap informasi yang diberikan dan jangkauan untuk penerima informasi tersebut juga lebih luas. Dalam hal ini proses komunikasinya disebut *mass self-communication*. *Mass Self Communication* berkembang dengan sangat cepat seiring dengan majunya teknologi. *Mass self-communication* ini dapat ditemui melalui gawai dan media social dengan berbagai perangkat mobile media yang ada seperti Youtube, Instagram, Facebook, dll. Penyebaran informasi menjadi lebih cepat dan *real time*. Setiap individu dapat membuat dan mengirimkan pesan serta menentukan sendiri pihak penerima dari pesan tersebut (Castells, 2013)

Media Sosial: Instagram

Instagram adalah aplikasi fotografi seluler, diluncurkan pada 2010 oleh Systrom dan Krieger yang diakuisisi oleh Facebook seharga satu miliar dolar pada 2012. Di 2013, Instagram tumbuh dengan cepat sebagai media dengan pertumbuhan tercepat di antara pengguna yang paham seluler. Pada 2016, ia menghasilkan pendapatan iklan seluler 1,53 miliar dolar, yaitu 8,4% dari pendapatan iklan seluler global Facebook. (Bruns, 2018). Instagram menawarkan kebijakan komunikasi terbaik bila dibandingkan dengan platform sosial lainnya seperti Facebook dan Twitter. Instagram dengan cepat menjadi salah satu yang paling populer dan terkenal di platform Media Sosial (Abidin, 2016) Penggunaan Instagram tidak hanya terbatas untuk pribadi namun juga semakin banyak digunakan oleh perusahaan untuk berbisnis dan memasarkan produk mereka. Karena terus berkembangnya jumlah pengguna, perusahaan sangat tertarik dengan tingginya keterbukaan pengguna Instagram. Fakta menarik lainnya adalah Instagram digunakan oleh sekitar 70% untuk kegiatan bisnis. (*Influencer Marketing Hub*, 2017)

Instagram berfungsi sebagai saluran bagi pengguna, baik konsumen dan brand, berkomunikasi dengan orang lain melalui gambar daripada teks. Gambar dan konten visual memungkinkan konsumen untuk memahami informasi lebih baik dan ini adalah cara bagi brand untuk memberikan semua informasi kepada konsumen yang konstan yang setiap harinya terpapar di Internet. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, Instagram telah banyak digunakan sebagai saluran media sosial. Karena itu, penting bagi pemasar untuk mengerti motif spesifik yang dimiliki konsumen mengenai penggunaan Instagram mereka, dan bagaimana sebuah brand dapat memuaskan kebutuhan konsumen dan dengan demikian memperkuat hubungan konsumen-brand (Lee, Lee, Moon, & Sung, 2015).

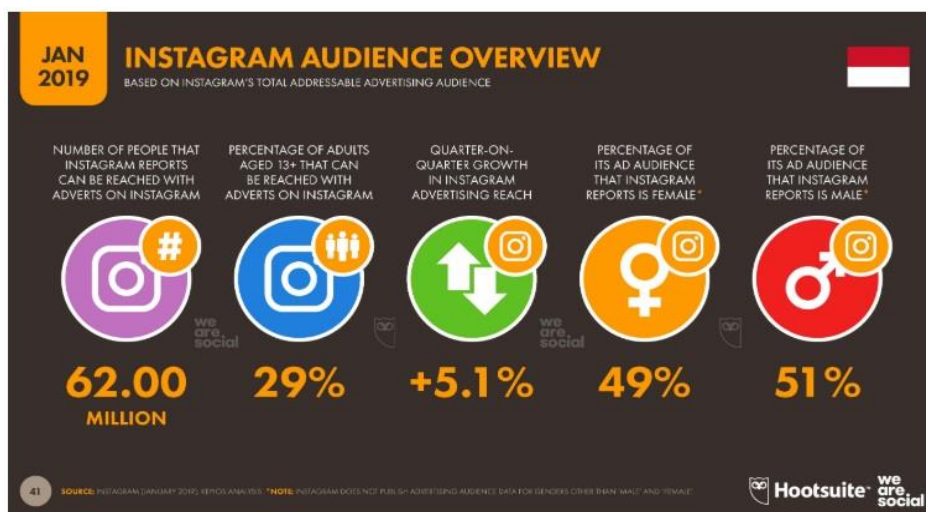
Media sosial instagram, perlahan berubah memiliki fungsi Instagram telah menjadi salah satu platform pemasaran paling populer di media sosial, baik karena banyaknya pengguna dan keunggulan visual melalui konten yang dibuat oleh penggunanya atau yang biasa dikenal dengan istilah *user generated content* (Duffy, 2015). Konten visual efektif dalam membangun kesadaran brand dan meningkatkan percakapan, dan juga penyebaran informasi (Bjurling & Ekstam, 2018). Instagram memiliki kemungkinan untuk meningkatkan penceritaan *visual brand*, bukan hanya menyajikan informasi tekstual tentang produk atau brand namun

juga memiliki kekuatan untuk memberi makna pada suatu brand sekaligus meningkatkannya hubungan emosional konsumen. Akhirnya, penting bagi pemasar untuk memasukkan Instagram di media sosial mereka sebagai strategi pemasaran, setidaknya jika ingin meningkatkan keterlibatan *brand* agar dikenal oleh khalayak luas sebuah brand juga harus mengetahui apa yang mereka inginkan untuk dilihat di media sosial. Salah satu cara untuk secara aktif terlibat dalam umpan konsumen di media sosial adalah melalui jasa para *influencer* di media sosial. (Bjurling & Ekstam, 2018))

Menurut situs web Instagram sendiri 75% dari *Instagrammers* mengambil tindakan setelah terinspirasi oleh sebuah postingan dan 60% dari *Instagrammers* mengatakan mereka menemukan produk baru di Instagram (instagram.com). Ketika mereka mengunjungi laman instagram *influencer*, Instagram dianggap sebagai saluran berperforma terbaik untuk aksi sosial pada tahun 2015, dan memberikan tingkat tindakan sosial 3,21% dibandingkan dengan 1,5% di semua jaringan sosial, menurut Laporan Benchmarks Pemasaran *Influencer* RhythmOne tahun 2015. Tingkat tindakan sosial dapat dihitung dengan membagi keterlibatan media sosial dengan paparan media sosial (RhythmOne, 2015). Pengaruh *influencer* terhadap konsumen dan tip produk pada umumnya dianggap berguna. Instagram beresonansi dengan kelompok usia yang lebih muda, dan mereka juga lebih mungkin untuk membeli produk atau layanan berdasarkan rekomendasi Instagram *influencer*.

Di tahun 2019 menurut data terbaru Facebook Indonesia merupakan negara terbesar pengguna Instagram di Asia Pasific dan juga Indonesia juga jadi 1 dari 5 negara dengan profil instagram bisnis terbanyak (CNBC,2019). Indonesia juga menjadi 1 dari 5 negara profil instagram bisnis terbanyak, jika dulu orang-orang berbagi foto untuk kesenangan pribadi kini beralih untuk kepentingan bisnis. Dikutip dari studi IPSOS menemukan bahwa 90 persen pengguna Instagram yang disurvei menggunakan Instagram untuk berkomunikasi dengan bisnis. 81% pengguna Instagram tertarik dengan sebuah bisnis dan akan mempelajari bisnis tersebut lebih lanjut dan lebih dari 1 miliar orang di seluruh dunia menggunakan Instagram dan bisnis merupakan salah satu bagian terpenting mereka. Sedangkan menurut data internal Instagram, 50 persen bisnis yang ada di Instagram tidak memiliki website. Dari data tersebut juga menemukan bahwa 76 persen pengguna Instagram membeli dari sebuah *brand* setelah mengetahui lewat Instagram.

Namun, 50% bisnis yang ada di Instagram tidak memiliki website dan ini menunjukkan bahwa profil bisnis merupakan medium utama menunjukkan kehadiran mereka secara *online*, dan saat ini ada lebih dari 7 juta pengiklan di seluruh aplikasi keluarga besar Facebook Inc dan 2 juta diantaranya aktif menggunakan *Insta Stories*. (cnbc.com)



Gambar 1: Penggunaan Instagram di Indonesia
Sumber: websindo.com Indonesia Digital: 2019 media sosial

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif. pendekatan kualitatif adalah pendekatan di mana penanya sering membuat klaim pengetahuan berdasarkan pada konstruktivis perspektif (yaitu, beragam makna dari pengalaman individu makna dibangun secara sosial dan historis, dengan maksud mengembangkan teori atau pola) atau advokasi / partisipatif perspektif (mis., politik, berorientasi pada masalah, kolaboratif, atau perubahan berorientasi) atau keduanya. Ini juga menggugat strategi penyelidikan seperti narasi, fenomenologi, etnografi, teori beralas studi, atau studi kasus. Peneliti mengumpulkan terbuka, muncul data dengan tujuan utama mengembangkan tema dari data (Cresswell, 2009).

Pendekatan yang akan diambil untuk penelitian ini adalah dengan pendekatan tinjauan literatur/*literature review* dan *deskriptif study*. Tinjauan literatur berfokus pada kumpulan teori yang telah terakumulasi

sehubungan dengan masalah, konsep, teori, fenomena. Tinjauan literatur memainkan peran penting dalam menetapkan teori apa yang sudah ada, hubungan di antara mereka, sampai sejauh mana teori-teori yang ada telah diselidiki, dan untuk mengembangkan hipotesis baru yang akan diuji (Dudovskiy, 2018)

Selain menggunakan *literature review*, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara secara tidak langsung kepada para *influencer* di media sosial instagram sebagai instrumen penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil sampling dari para *influencer*, yang mewakili kategorinya masing-masing. Mereka terdiri dari 2 *celebrity influencer*, 1 *macro influencer* dan 2 *micro influencer*. Selain wawancara tidak langsung kepada para *influencer*, dilakukan pula wawancara tidak langsung kepada para pengikut mereka di media sosial. Disini, akan terlihat seberapa besar pengaruh para *influencer* terhadap para pengikutnya di sosial media. Penelitian ini ingin mengetahui apakah segala sesuatu produk baik itu yang berbentuk barang atau jasa yang di posting berupa foto atau video akan memberikan pengaruh kepada para followers mereka.

Wawancara dilakukan pada periode 12-15 Oktober 2019. Pertanyaan yang diajukan terkait penggunaan aplikasi media sosial Instagram, hal-hal apa saja yang dipersiapkan sebelum memposting di Instagram, pemilihan *electronic word of mouth* sebelum membuat *caption* di Instagram, dan hal-hal apa saja yang diperhatikan yang akan memberikan dampak bagi para pengikutnya di media sosial Instagram.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil sampling dari para *influencer*, yang mewakili kategorinya masing-masing. Mereka terdiri dari 1 *celebrity influencer* yaitu Furry Citra yang merupakan *influencer* K-Pop memiliki 302K *Followers*, dengan 1501 *posts* di Instagram, 2 *macro influencer* yaitu Ayunda Rachmi yang merupakan *influencer traveling* memiliki 49.6K *followers*, dengan 2758 *posts* di Instagram dan yaitu Vijhai yang memiliki 98.6K *followers* dan 1 *micro Influencer* yaitu Gezta Pattiasina yang memiliki 8.078 *followers* yang merupakan *influencer* Gaya Hidup dan *Influencer* Makanan. Selain wawancara tidak langsung kepada para *influencer*, dilakukan pula wawancara tidak langsung kepada para pengikut mereka di media sosial. Disini, akan terlihat seberapa besar pengaruh para *influencer* terhadap para pengikutnya di sosial media.

Nama akun Instagram

3 responses

geztapattiasina

Ayundarachmi

furrycitra

1. Sudah berapa lama anda menggunakan media sosial Instagram?

2. Sebagai Infleuncer, berapa kali anda memposting kegiatan anda di Instagram?

3 responses

1 minggu 1 kali

Sudah 2743 kali

posting 2-3 per hari, stories tergantung permintaan dan mood

Interview tidak langsung 1.1

3. Apakah ada target khusus untuk pencapaian likes dan komen di feed Instagram anda?

3 responses

Min. 300 likes

Tidak ada

minimal 5000 likes dan komen 100

4. Apakah ada waktu khusus ketika anda memposting, untuk postingan anda di Instagram?

3 responses

Lunch time. Between 12-14 pm

Ya, sesuai info statistik audience, biasanya sekitar jam jam 12 siang atau 6 sore

waktu pagi siang dan malam sesuai kebutuhan

Interview tidak langsung 1.2

5. Sebelum memposting sesuatu dan membuat caption, hal-hal apa saja yang ada pertimbangan agar caption dan foto yang ada posting memberikan dampak bagi para pengikut anda di media sosial?

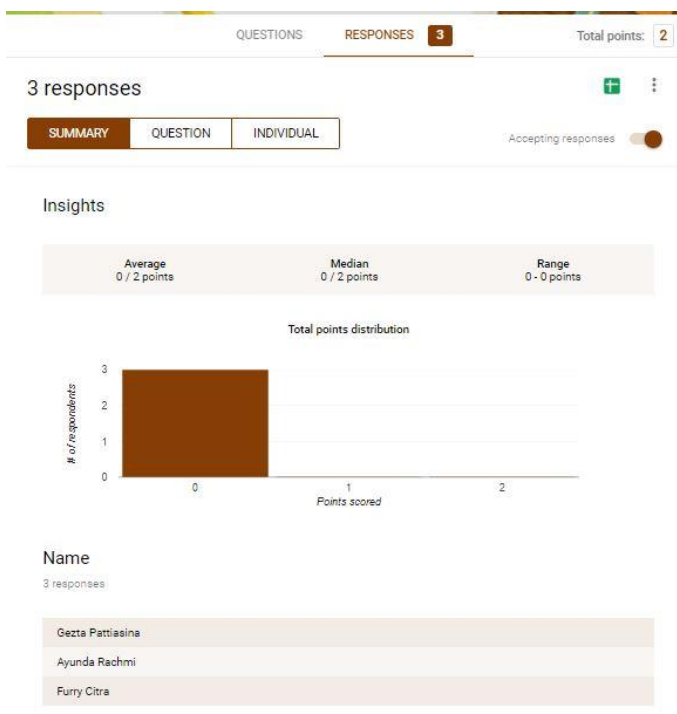
3 responses

Foto editing dan Pemilihan kata. Disesuaikan dengan produk/pesan yang ingin disampaikan.

Share photo yang menarik dengan kualitas yang baik, untuk caption membagikan pengalaman pribadi yang positif, yang bisa bermanfaat dan inspiratif bagi orang lain. Atau share tentang suatu hal atau bertanya pendapat kepada followers

membuat caption semenarik mungkin sesuai dengan foto yg di posting, jika ada permintaan endorsement maka akan disesuaikan dengan kebutuhan produk

Interview tidak langsung 1.3



Response para influencer terhadap pertanyaan yang diajukan



Interview tidak langsung melalui *direct message* Instagram

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian terhadap *literature review*, dan interview secara tidak langsung bahwa para *influencer* ini secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap para pengikutnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Para *Influencer* ini mereka tidak menargetkan jumlah postingan yang harus mereka buat perhari, terkecuali jika ada brand yang mengontrak mereka untuk mempromosikan suatu barang ataupun produk. Jika mereka menerima permintaan untuk mempromosikan suatu barang biasa baru akan menentukan konten untuk postingan mereka tersebut. Untuk memposting pesan yang ingin mereka sampaikan, mereka akan menentukan waktu yang tepat untuk membuat postingan agar dapat menarik para pengikutnya. Biasanya mereka akan memperhatikan sesuai info statistik *audience*, biasanya sekitar jam jam 12 siang atau 6 sore. Karena waktu tersebut dianggap sangat berpengaruh, karena merupakan waktu yang tepat untuk membuka media sosial. Hal-hal yang diperhatikan lainnya adalah pemilihan *electronic word of mouth* atau *caption* yang tepat untuk pesan yang ingin mereka sampaikan melalui foto yang mereka posting. Para *Influencer* ini akan menghindari kata-kata negatif atau membuat postingan yang tidak sesuai dengan foto agar menarik perhatian para pengikutnya. Tetapi biasanya juga mereka akan membagikan photo yang menarik dengan kualitas yang baik, untuk *caption* membagikan pengalaman pribadi yang positif, yang bisa bermanfaat dan inspiratif bagi orang lain. Atau membagikan tentang suatu hal atau bertanya pendapat kepada para pengikut (*followers*).

Di lain pihak, para pengikut dari *Influencer* tersebut menyatakan bahwa, ada kalanya mereka terinspirasi dengan hal-hal yang para *influencer* itu katakan dan lakukan. Contohnya, untuk pembelian suatu barang baru biasa mereka baru akan melakukan pembelian jika mereka pernah melihat ulasan dari barang tersebut dari para *influencer*. Namun, ada pula yang tidak ingin mengikuti apa yang sang *influencer* bagikan, karena baginya dia hanya ingin menikmati konten foto dan pesan yang disampaikan oleh *influencer* tersebut dan mengambil informasi penting yang dibagikan. Peranan *influencer* dalam mengkomunikasikan pesan melalui Instagram ini, bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi massa dan *mass-self communication* yang, karena apa yang mereka sampaikan dapat mempengaruhi para pengikutnya dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pengikutnya.

Hasil penelitian lainnya yang juga membahas tentang pengaruh *influencer* adalah penelitian dari Shiya Azi Sugiarto dalam Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi (JIPSi) Desember 2018 dari Universitas Telkom. Dalam penelitiannya yang membahas Pengaruh Kredibilitas *Influencer* terhadap Sikap pada Merek *Maybelline* dihasilkan bahwa kredibilitas *Influencer* memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam memberikan sikap dan pengaruh kepada merek. Penelitian selanjutnya ada dari Roma Rohmatun Nisa, mahasiswi Universitas Negeri Surabaya. Ia meneliti tentang Pengaruh Sosial Media *Influencer* dan *Trustworthiness* terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik *Make Over* yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Tata Niaga, tahun 2019. Hasilnya adalah, ditemukan bahwa sosial media *influencer* dan *Trustworthiness* terbukti memiliki pengaruh terhadap keputusan pembelian. Di penelitian ketiga ada “Pengaruh *Influencer Marketing* sebagai Strategi Pemasaran Digital Era Modern” oleh Novi Tri Haryanti dan Alexander Wirapraja dari Institut Informatika Indonesia Surabaya yang diterbitkan oleh Jurnal Eksekutif, Juni 2018. Dari penelitian mereka dihasilkan bahwa penerapan *Influencer Marketing* sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan citra merek (*Brand Image*) secara efektif dan meningkatkan *Brand Awareness* konsumen terhadap merek tersebut.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini digambarkan bahwa kehadiran *influencer* di media sosial memberikan dampak yang berarti bagi para pengikutnya. Perkembangan teknologi digital dan internet membawa kemudahan bagi para penggunanya. Hal ini yang kemudian memberikan dampak pada perkembangan pola komunikasi di masyarakat karena dukungan teknologi. Media sosial Instagram menjadi wadah baru bagi masyarakat untuk bertukar pesan dan pengalaman melalui foto dan juga *caption* (*word of mouth*) yang diciptakan untuk menarik perhatian orang lain. Akhirnya, Instagram melahirkan para *influencer*, seseorang yang dianggap mampu memberikan pengaruh kepada para pengikutnya. *Influencer* dapat dikatakan pula adalah seorang aktivis, yang terhubung dengan baik, berdampak, aktif pikiran, dan merupakan trendsetter bagi para pengikutnya. *Influencer* Media Sosial didefinisikan sebagai individu yang dianggap sebagai Pemimpin Opini di platform Media Sosial dalam topik minat tertentu; Kecantikan, Makanan, Gaya Hidup, Fashion.

Para *Influencer* membuat konten yang ingin mereka ciptakan sendiri, atau biasa dikenal *User Generated Content*. Pemilihan foto dan kata-kata yang dalam hal ini merupakan hal yang vital karena disinilah pesan yang sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh *influencer* tersebut. *Influencer* sebagai komunikator ingin menyampaikan pesan yang berupa foto dan caption menarik agar pesan tersebut dapat diterima oleh para pengikutnya dalam hal ini menjadi komunikan. *Influencer* memiliki peran yang besar terhadap pemasaran suatu produk karena dianggap kredibel dalam menyampaikan pesan terhadap suatu produk tersebut. Bentuk komunikasi yang terjadi antara *influencer* dan pengikutnya ini disebut juga sebagai *mass self communication*. Karena dalam hal ini, terjadi interaksi langsung yang dibuat oleh *influencer* dengan para pengikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, C. (2016). "Aren't these just young, rich women doing vain things online?": Influencer selfies as subversive frivolity. *Social Media + Society*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.1177/2056305116641342>
- Anderson, E. W. (1998). Customer satisfaction and word of mouth. *Journal of Service Research*, 1(1), 5–17. <https://doi.org/10.1177/109467059800100102>
- Bjurling, L., & Ekstam, V. (2018). *Influencer marketing's effect on brand perceptions: A consumer involvement perspective*. [Master's thesis, Lund University]. Retrieved from <http://lup.lub.lu.se/luur/download?func=downloadFile&recordId=8949706&fileId=8949707>
- Bronner, F., & de Hoog, R. (2011). Vacationers and eWOM: Who posts, and why, where, and what?. *Journal of Travel Research*, 50(1), 15–26. <https://doi.org/10.1177/0047287509355324>

- Brown, D., & Hayes, N. (2008). The future of influencer marketing. *Influencer Marketing*, 224-232. <https://doi.org/10.1016/b978-0-7506-8600-6.50025-2>
- Bruns, I. (2018). *'Trust' and 'perceived authenticity' in social media driven influencer marketing and their influence on intentions-to-buy of 18-24-years-olds in Ireland*. [Master's thesis, Dublin Business School]. Retrieved from <https://esource.dbs.ie/handle/10788/3536>
- Castells, M. (2013). *Communication power*. Oxford: Oxford University Press.
- Chu, S. C., & Kim, Y. (2011) Determinants of consumer engagement in electronic word-of-mouth (eWOM) in social networking sites. *International Journal of Advertising*, 30(1), 47-75. <https://doi.org/10.2501/ija-30-1-047-075>
- Cresswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- De Veirman, M., Cauberghe, V. & Hudders, L. (2017). Marketing through Instagram influencers: The impact of number of followers and product divergence on brand attitude. *International Journal of Advertising*, 36(5), 798-828. <https://doi.org/10.1080/02650487.2017.1348035>
- Dudovskiy, J. (2018). *The ultimate guide to writing a dissertation in business studies: A step by step assistance* [eBook]. Published by research-methodology.net
- Duffy, A. (2015). The road more travelled: How user-generated content can lead to homogenized travel journalism. *Continuum*, 29(6), 821-832. <https://doi.org/10.1080/10304312.2015.1073686>
- Elli, D. M. (2017). *The phenomenon and rise of influencer marketing and how it affect customer opinion and helps or damages brands* [Doctoral dissertation, International Hellenic University]. Retrieved from <https://repository.ihu.edu.gr/xmlui/handle/11544/29197>

- Glucksman, M. (2017). The rise of social media influencer marketing on lifestyle branding: A case study of Lucie Fink. *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 8(2), 77-87. Retrieved from https://www.elon.edu/u/academics/communications/journal/wp-content/uploads/sites/153/2017/12/08_Lifestyle_Branding_Glucksman.pdf
- Hawkins, D. I., Best, R., & Coney, K. A. (2004). *Consumer behavior: Building marketing strategy*. Boston, MA: McGraw-Hill.
- Hsu, C. L., Lin, J. C. C., & Chiang, H. S. (2013). The effects of blogger recommendations on customers' online shopping intentions. *Internet Research*, 23(1), 69-88. <https://doi.org/10.1108/10662241311295782>
- Igbaria, M. (1999). The driving forces in the virtual society. *Communications of the ACM*, 42(12), 64-70. <https://doi.org/10.1145/322796.322812>
- Kembuan, E. M., & Irwansyah. (2019). Peran teknologi audio – visual dalam pengembangan pembelajaran anak di sekolah dasar Karya Anak Bangsa di Manado. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 73-92. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1311>
- Kireyev, P., Pauwels, K., & Gupta, S. (2016). Do display ads influence search? Attribution and dynamics in online advertising. *International Journal of Research in Marketing*, 33(3), 475-490. <https://doi.org/10.1016/j.ijresmar.2015.09.007>
- Kulmala, M., Mesiranta, N. & Tuominen, P. (2012). Organic and amplified eWOM in consumer fashion blogs. *Journal of Fashion Marketing and Management: An International Journal*, 17(1), 20-37. <https://doi.org/10.1108/13612021311305119>
- Ledbetter, E. (2017). *The change in influencer marketing from PR strategy to media strategy*. Retrieved 3 November 2019 from <https://carusele.com/author/erin-ledbetter/page/2/>

- Lee, E., Lee, J. A., Moon, J. H., & Sung, Y. (2015). Pictures speak louder than words: Motivations for using Instagram. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*, 18(9), 552-556. <https://doi.org/10.1089/cyber.2015.0157>
- Lin, L. F., Li, Y. M., & Wu, W. H. (2015). A social endorsing mechanism for target advertisement diffusion. *Information & Management*, 52(8), 982–997. <https://doi.org/10.1016/j.im.2015.07.004>
- Liu, S., Jiang, C., Lin, Z., Ding, Y., Duan, R., & Xu, Z. (2015). Identifying effective influencers based on trust for electronic word-of-mouth marketing: A domain-aware approach. *Information Sciences*, 306(2), 34-52. <https://doi.org/10.1016/j.ins.2015.01.034>
- Lo, I. S., McKercher, B., Lo, A., Cheung, C., & Law, R. (2011). Tourism and online photography. *Tourism Management*, 32(4), 725-731. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.06.001>
- Luarn, P., Huang, P., Chiu, Y. P., & Chen, I. J. (2016). Motivations to engage in word-of-mouth behavior on social network sites. *Information Development*, 32(4), 1253–1265. <https://doi.org/10.1177/0266666915596804>
- Mavrck. (2016). *What is a micro-influencer?* Retrieved from <https://www.mavrck.co/what-is-a-micro-influencer/>
- McLuhan, M. (1975). *Understanding media: The extension of man*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Kadekova, Z., & Hoilencinova, M. (2018). Influencer marketing as a modern phenomenon creating a new frontier of virtual opportunities. *Communication Today*, 9(2), 90-104. Retrieved from <https://www.communicationtoday.sk/influencer-marketing-as-a-modern-phenomenon-creating-a-new-frontier-of-virtual-opportunities/>
- Nielsen. (2013). *Global trust in advertising and brand messages*. Retrieved from <https://www.nielsen.com/us/en/insights/report/2013/global-trust-in-advertising-and-brand-messages/>

- Nisa, R. R. (2019). Pengaruh sosial media influencer dan trushworthiness terhadap keputusan pembelian kosmetik make over (di Royal Plaza). *Jurnal Pendidikan Tinggi Tataniaga (JPTN)*, 7(2), 479-482. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/view/30171/27649>
- Pacey, A. (2005). *The culture of technology*. New York, NY: ACLS History E-Book Project.
- Pedroni, M. (2016). Meso-celebrities, fashion and the media: How digital influencers struggle for visibility. *Film, Fashion & Consumption*, 5(1), 103-121. https://doi.org/10.1386/ffc.5.1.103_1
- RhythmOne. (2015). *Influencer marketing benchmarks report of 2015*. Retrieved from <https://www.rhythmone.com/news/rhythmone-releases-influencer-marketing-benchmarks-report-for-1h-2015/>
- Ring, A., Tkaczynski, A., & Dolnicar, S. (2016). Word-of-mouth segments. *Journal of Travel Research*, 55(4), 481–492. <https://doi.org/10.1177/0047287514563165>
- Senft, T. M. (2008). *Cam girls: Celebrity & community in the age of social networks*. New York, NY: Peter Lang.
- Sloat, M. (2014). *The retweet that never sleeps*. Retrieved from <https://tedrubin.com/the-retweet-that-never-sleeps-repost-from-ama-blog/>

PERAN DOSEN PEMBIMBING SEBAGAI PEMIMPIN YANG MELAYANI DALAM PEMBIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA PROGRAM SARJANA [THE ROLE OF SUPERVISOR AS A SERVANT LEADER IN THE FINAL PROJECT SUPERVISION OF UNDERGRADUATE STUDENTS]

Neneng Andriani¹, Budi Wibawanta²

^{1,2})Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: neneng.andriani@uph.edu

ABSTRACT

The final project is a graduation requirement for undergraduate students to obtain their bachelor's degree. The final project is carried out by students under the direction of their supervisors. One of the indicators of a supervisor's success in the final project supervision is that students are able to complete the final project in one semester. The supervisor is expected to be able to carry out his role by imitating Jesus Christ, in accordance with the vision and mission of Universitas Pelita Harapan as a Christian institution which prioritizes faith in Christ. This research aims to understand the role of the supervisor as a servant leader in the final project supervision. This is important in order to see how he conforms to the role and also can be used as a reference to improve the performance of the final project supervisor. A qualitative research method in a study case was used in this research to generate an in-depth understanding. Research subjects were six lecturers who participated in structured interviews and 36 student respondents who gave responses through questionnaires. Based on the results of the analysis, the supervisors in the

Faculty of Psychology have carried out their role as servant leaders in their students' final project supervision and supporting their students in completing their final projects in one semester.

Keywords: servant leadership, supervisor, final project

ABSTRAK

Tugas akhir merupakan syarat kelulusan bagi mahasiswa program sarjana untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu. Proses pengerjaan tugas akhir dilakukan oleh mahasiswa di bawah arahan dosen pembimbing, di mana salah satu indikator keberhasilan dosen pembimbing dalam proses pembimbingan tugas akhir adalah mahasiswa mampu menyelesaikan tugas akhir dalam satu semester. Dosen pembimbing diharapkan dapat menjalankan perannya dengan meneladani Yesus Kristus, sesuai dengan visi dan misi Universitas Pelita Harapan sebagai sebuah institusi Kristen yang mengedepankan iman kepada Kristus. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran dosen pembimbing sebagai pemimpin yang melayani dalam menjalankan proses bimbingan tugas akhir. Hal ini penting untuk mengetahui kesesuaian peranan dosen pembimbing dan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kinerja dosen pembimbing tugas akhir. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus untuk mendapatkan deskripsi secara mendalam. Subjek penelitian adalah enam orang narasumber dosen dengan melakukan wawancara terstruktur dan 36 responden mahasiswa yang memberikan tanggapan melalui kuesioner. Berdasarkan hasil analisis, dosen pembimbing di Fakultas Psikologi UPH telah menjalankan perannya sebagai pemimpin yang melayani dalam pembimbingan tugas akhir mahasiswa dengan baik dan mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir dalam satu semester.

Kata Kunci: kepemimpinan yang melayani, dosen pembimbing, tugas akhir

Pendahuluan

Tugas akhir merupakan syarat bagi mahasiswa program sarjana untuk lulus sarjana strata satu dengan mempersembahkan suatu karya ilmiah yang merupakan hasil pengukuran kemampuan akademik dari bidang ilmu yang ditekuninya, dengan memaparkan secara analisis dan sistematis hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan arahan dosen pembimbing. Idealnya, program sarjana strata satu dapat ditempuh dalam waktu delapan semester atau empat tahun akademik, dan tugas akhir diselesaikan dalam satu semester terakhir masa studi sesuai dengan yang diatur oleh masing-masing fakultas, dengan mengikuti standar universitas.

Pada Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan (UPH), masa studi program sarjana diselenggarakan dalam satuan tahun akademik dan semester, di mana satu tahun akademik terdiri dari satu semester ganjil, satu semester genap, dan satu semester antara yang disebut dengan semester akselerasi di mana digunakan untuk percepatan studi. Tugas akhir dapat diambil pada semester terakhir masa studi, yaitu semester kesepuluh, dan mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan tugas akhir dalam satu semester. Namun pada kenyataannya, seringkali mahasiswa mengalami tantangan dan hambatan dalam proses penyelesaian tugas akhir. Pada umumnya, tantangan dan hambatan yang terjadi adalah timbulnya rasa malas, kesulitan memperoleh literatur, ketidakmampuan mengatur waktu, adanya aktivitas lain seperti bekerja paruh waktu, atau komunikasi yang tidak lancar dengan dosen pembimbing (Andarini & Fatma, 2013; Yulia, Afrianti, & Octaviani, 2015).

Berdasarkan data awal yang dikumpulkan dari dosen pembimbing yang membimbing mahasiswa yang memperpanjang penyelesaian tugas akhir di Fakultas Psikologi UPH, didapatkan bahwa 55% mahasiswa hampir tidak pernah datang bimbingan dan 90% dosen pembimbing tidak melakukan tindak lanjut secara berkala. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab mahasiswa tidak dapat menyelesaikan tugas akhir dalam satu semester, dan peran dosen pembimbing dalam membantu mahasiswa bimbingan tugas akhir. Penelitian ini dibatasi di dalam peran dosen pembimbing sebagai pemimpin yang melayani dalam pembimbingan tugas akhir mahasiswa, khususnya dalam membimbing mahasiswa yang memperpanjang penyelesaian tugas akhir, dengan batasan rumusan masalah sebagai

berikut: 1) Apa peran dan tantangan yang dihadapi dosen pembimbing tugas akhir dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya membimbing mahasiswa tugas akhir?, 2) Bagaimana karakteristik dosen pembimbing tugas akhir sebagai pemimpin yang melayani?

Persyaratan Tugas Akhir

Sebagai bagian dari proses penulisan tugas akhir, peran dosen pembimbing sangat penting karena merupakan tanggung jawabnya untuk memastikan bahwa mahasiswa mampu menyusun tugas akhir berkualitas hingga siap diujikan (Hariyati, 2012; Laengge, Wowor, & Putro, 2016; Karyanah, 2016). Mahasiswa lulus tugas akhir dalam satu semester merupakan salah satu indikator keberhasilan dosen pembimbing dalam membimbing tugas akhir mahasiswa. Namun di Fakultas Psikologi UPH, pada setiap angkatan terdapat sejumlah mahasiswa yang memperpanjang tugas akhir. Berdasarkan data dari administrasi akademik Fakultas Psikologi UPH, diketahui bahwa mahasiswa yang lulus tugas akhir dalam satu semester pada angkatan 2013 sebesar 63%, pada angkatan 2014 sebesar 69%, dan pada angkatan 2015 sebesar 44%.

Sebagai institusi Kristen, UPH dan seluruh unit pendukung dan fakultas bergerak untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan institusi di dalam bidang pendidikan, yaitu pendidikan holistik dan transformatif berdasarkan pengetahuan sejati, iman dalam Kristus, dan karakter ilahi. Dalam upaya mengedepankan pelayanan dengan meneladani Yesus Kristus, maka setiap tata pamong harus seorang Kristen yang dewasa dan merupakan panutan serta pemimpin yang berhati pelayan, termasuk dosen pembimbing tugas akhir. Greenleaf (Sari & Supramono, 2016) mengemukakan bahwa keinginan untuk melayani timbul mendahului keinginan untuk memimpin sehingga mereka yang memiliki kualitas demikian akan menjadi pemimpin yang menjadi berkat dan teladan bagi para pengikutnya.

Kepemimpinan yang Melayani

Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi, suatu tindakan yang intim seperti memberikan bimbingan dan pengarahan kepada seseorang yang dikasihi atau formal dengan memberikan instruksi melalui prosedur yang berlaku di sebuah institusi (Blanchard & Hodges, 2006). Kepemimpinan merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah

melalui pemberian otoritas dan kemampuan kepada manusia untuk menjalankan pengaruhnya dan mengambil keputusan, dengan merujuk pada prinsip melayani dan pengorbanan dari kepemimpinan ilahi Yesus Kristus (Juriaman & Hidayat, 2017; Tjhin & Hidayat, 2019). Seorang pemimpin pelayan harus mempunyai perspektif rohani dengan mendekatkan relasinya dengan Allah sehingga mengalami pertumbuhan rohani dan mempunyai kekuatan dalam pelayanan (Lo, 2018). Mahasiswa yang dibimbing dengan gaya kepemimpinan yang melayani seharusnya berkomitmen tinggi, berdedikasi, disiplin, dan berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam tugas akademis mereka. Selain itu, mahasiswa akan peduli dengan pembelajaran mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mendalam selama menyelesaikan masa studi (Gedifew & Bitew, 2017).

Istilah kepemimpinan yang melayani dipopulerkan pertama kali oleh Robert K. Greenleaf (1904-1990) dalam esainya yang berjudul *The Servant as Leader* pada tahun 1970. Kepemimpinan yang melayani berdasarkan definisi Greenleaf & Spears (1998) di dalam esai tersebut adalah bahwa seorang pemimpin pelayan harus dapat melihat dirinya yang terutama sebagai pelayan yang secara alamiah ingin melayani, dan dengan sadar terinspirasi untuk memimpin, sehingga mereka yang dilayani bertumbuh menjadi lebih sehat, lebih bijaksana, lebih bebas, lebih mandiri, dan lebih memungkinkan terinspirasi untuk melayani. Fokus utama dari kepemimpinan model ini adalah melayani, bukan memimpin, dengan harapan para pengikut yang dilayani dengan rendah hati tertular untuk meneruskan kepemimpinan yang melayani (Graham, 1991). Bagi Van Dierendonck (2010), kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin justru memungkinkannya untuk melayani orang lain dan dengan demikian bahkan dapat dianggap sebagai prasyarat bagi pemimpin yang melayani. Melayani dan memimpin hampir dapat ditukar. Menjadi pelayan memungkinkan seseorang untuk memimpin dan menjadi seorang pemimpin berarti dia melayani. Namun perlu diingat bahwa kebutuhan untuk melayani tidak menyiratkan sikap perbudakan dalam arti bahwa kekuasaan ada di tangan para pengikut atau bahwa para pemimpin akan memiliki nilai terendah.

Karakteristik Kepemimpinan yang Melayani

Lebih lanjut, Van Dierendonck (2010) menyatakan bahwa terdapat enam karakteristik kunci yang dapat memberikan gambaran yang baik tentang perilaku kepemimpinan yang melayani sesuai dengan yang ingin dialami oleh pengikut:

- 1) Memberdayakan dan mengembangkan orang lain (*Empowering and developing people*)
Bertujuan untuk menumbuhkan sikap proaktif, rasa percaya diri di antara para pengikut sehingga mereka merasa mempunyai kekuatan pribadi.
- 2) Kerendahan hati (*Humility*)
Berani mengakui bahwa mereka bisa mendapatkan manfaat dari keahlian orang lain dan secara aktif menerima kontribusi orang lain, tahu kapan harus merendah dan mundur ke latar belakang ketika tugas telah berhasil diselesaikan.
- 3) Autentik (*Authenticity*)
Bersikap jujur terhadap diri sendiri, menjadi dirinya yang sejati dan konsisten dalam pemikiran, sikap, maupun komitmen secara personal maupun publik.
- 4) Penerimaan antar pribadi (*Interpersonal acceptance*)
Melibatkan empati yang berfokus pada kemampuan untuk secara kognitif mengadopsi perspektif psikologis orang lain dan mengalami perasaan kehangatan, kasih sayang, dan pengampunan dalam hal kepedulian terhadap orang lain bahkan ketika dihadapkan dengan pelanggaran, argumen, dan kesalahan.
- 5) Memberikan arahan (*Providing direction*)
Secara dinamis memberikan arahan yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan masukan pengikut.
- 6) Penatalayanan (*Stewardship*)
Bertindak tidak hanya sebagai penjaga tetapi juga sebagai panutan bagi orang lain dengan memberikan contoh yang tepat sehingga dapat merangsang orang lain untuk bertindak demi kepentingan bersama yang terkait erat dengan tanggung jawab sosial, kesetiaan, dan kerjasama tim.

Walaupun frasa kepemimpinan yang melayani pertama kali digunakan oleh Greenleaf, namun gagasan mengenai kepemimpinan yang melayani telah diperkenalkan dan diajarkan oleh Yesus Kristus jauh

sebelumnya. Berdasarkan kisah-kisah naratif tentang kehidupan-Nya di dalam Alkitab, jelas bahwa kepemimpinan yang melayani diajarkan dan dipraktikkan lebih dari dua ribu tahun yang lalu oleh Yesus Kristus yang mencakup mengutamakan, melayani, dan memberdayakan pengikut-Nya (Sendjaya & Sarros, 2002; Prajogo, 2019). Yesus Kristus mengajarkan bahwa kehebatan seorang pemimpin diukur dari komitmennya yang total untuk melayani sesama manusia. Dia tidak hanya mengajarkan tentang kepemimpinan yang melayani, namun menerapkan konsep tersebut dengan cara yang konkret seperti ketika diri-Nya membasuh kaki murid-murid-Nya. Yesus Kristus melakukan hal yang begitu rendah hati dengan melepaskan jubah-Nya, mengambil sehelai handuk dan membungkuk untuk membasuh kaki para pengikut-Nya (Yoh. 13). Dia memberdayakan dan mengembangkan murid-murid-Nya, bahwa sifat yang sejati dari kebesaran terletak pada pelayanan (Mrk. 9:35). Puncak dari pelayanan Yesus Kristus yang tidak menganggap kemuliaan-Nya sebagai hal yang perlu dipertahankan adalah mati di atas kayu salib demi menggantikan umat-Nya (Fil. 2:5-8).

Perintah untuk Melayani

Bagi para pemimpin Kristen, kepemimpinan sebagai tindakan pelayanan bukanlah suatu pilihan, melainkan perintah. Tuhan Yesus melayani, agar kita belajar melayani. Kepemimpinan yang melayani harus menjadi suatu pernyataan hidup bagi yang tinggal di dalam Kristus, yang akan terlihat dari cara mereka memperlakukan satu sama lain, dan cara mereka memperkenalkan kasih Kristus pada seluruh dunia (Blanchard & Hodges, 2006). Kepemimpinan yang melayani dipandang sebagai gaya kepemimpinan yang bermanfaat bagi organisasi dengan menyadarkan, melibatkan, dan mengembangkan pengikut, serta bermanfaat bagi pengikut karena melibatkan orang-orang sebagai pribadi yang utuh dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa (Van Dierendonck & Patterson, 2018). Pemimpin yang melayani memberikan pengaruh positif dan tidak berusaha untuk memerintah orang lain, melainkan dengan menjadi teladan hidup (Lo, 2018).

Kepemimpinan yang melayani dengan meneladani Yesus Kristus merupakan pemimpin yang dapat menyelaraskan hati, pikiran, jiwa, dan kekuatannya, yang tercermin dalam aspek hati, kepala, tangan, dan kebiasaan seorang pemimpin (Blanchard & Hodges, 2006), sebagai

bagian dari transformasi untuk semakin hari semakin serupa Kristus. Karakteristik kepemimpinan yang melayani dari Van Dierendock dinilai sesuai dengan model kepemimpinan yang melayani dengan meneladani Yesus Kristus dan telah mencakup keempat aspek yang dimaksud, yaitu:

- 1) Aspek hati (*heart*): dimotivasi oleh sesuatu yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang yang dipimpin, melalui karakteristik dari kerendahan hati (*humility*) dan autentik (*authenticity*)
- 2) Aspek kepala (*head*): sistem kepercayaan dan peran pemimpin terhadap orang-orang yang dipimpin, melalui karakteristik dari penerimaan antar pribadi (*interpersonal acceptance*)
- 3) Aspek tangan (*hand*): melatih kinerja orang-orang yang dipimpin, melalui karakteristik memberdayakan dan mengembangkan orang lain (*empowering and developing people*) dan memberikan arahan (*providing direction*)
- 4) Aspek kebiasaan (*habit*): menjadi teladan hidup, melalui karakteristik penatalayanan (*stewardship*)

Hal ini hanya mampu dilakukan oleh orang percaya dan sejalan dengan visi dan misi Program Studi yang diturunkan dari visi dan misi Fakultas dan Universitas, yaitu pengetahuan sejati, iman di dalam Kristus dan karakter ilahi, sehingga dipercaya dapat diterapkan dalam konsep pembimbingan tugas akhir yang dilakukan oleh dosen pembimbing kepada mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah tugas akhir.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan mendapatkan deskripsi secara mendalam melalui pendekatan studi kasus. Peneliti meringkas interpretasi dan pernyataan yang telah didapatkan, dengan memanfaatkan pengalaman pribadi peneliti. Studi kasus dalam penelitian kualitatif melibatkan eksplorasi yang mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber data di dalam periode waktu tertentu (Creswell, 2014; Mertens, 2010). Tempat penelitian adalah di Fakultas Psikologi UPH pada Program Studi Psikologi Program Sarjana, yang mulai beroperasi pada tahun akademik 2005/2006 dan telah menghasilkan sekitar 500 alumni, yang berdomisili di kota Tangerang, Banten. Subjek penelitian adalah Ketua Program Studi (Kaprodi), dosen pembimbing tugas akhir,

dan mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah tugas akhir di Fakultas Psikologi UPH.

Pada saat penelitian ini dilakukan yaitu semester genap tahun akademik 2018/2019, jumlah mahasiswa aktif adalah sebanyak 446 mahasiswa, dengan 62 mahasiswa sedang mengambil mata kuliah tugas akhir. Dari 62 mahasiswa tersebut, sebanyak 55 mahasiswa merupakan mahasiswa yang mengulang mata kuliah tugas akhir. Kuesioner disebarkan kepada mahasiswa yang sedang menjalankan proses bimbingan tugas akhir. Jumlah dosen pada Program Studi Psikologi Program Sarjana adalah sebanyak 13 dosen tetap, 4 dosen semi tetap, dan 4 dosen tidak tetap. Dari jumlah dosen tersebut, sebanyak 15 dosen berperan sebagai dosen pembimbing tugas akhir, termasuk kaprodi. Pada penelitian ini, peneliti mengambil data melalui proses wawancara dengan kaprodi, dan 5 orang dosen tetap pembimbing tugas akhir.

Prosedur pengumpulan data studi kasus pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan instrumen panduan wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Instrumen yang telah disusun kemudian dilakukan proses validasi oleh dua orang ahli yang memiliki gelar akademik minimal magister dan telah bekerja di bidang pendidikan tinggi minimal tiga tahun. Instrumen penelitian disusun berdasarkan *blueprint* instrumen dan diserahkan kepada para ahli untuk divalidasi dengan menilai setiap butir pertanyaan atau pernyataan, untuk kemudian dapat digunakan setelah dilakukan revisi sesuai dengan hasil validasi dari para ahli.

Tabel 1. Skala Penilaian Kuesioner Mahasiswa

No.	Skala Penilaian	Nilai Pernyataan Positif	Nilai Pernyataan Negatif
1.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5
2.	Tidak Setuju (TS)	2	4
3.	Netral (N)	3	3
5.	Setuju (S)	4	2
6.	Sangat Setuju (SS)	5	1

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1984), yaitu melakukan analisis data secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh dengan melakukan: (1) reduksi data, dengan merangkum, memilih yang penting, membuat

kategori, dan membuang yang tidak dipakai; (2) penyajian data, dengan menyusun data ke dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan menjawab rumusan masalah atau mengemukakan temuan baru yang berkembang di lapangan (Darmadi, 2014; Sugiyono, 2012).

Pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pemeriksaan dan pengecekan kembali terhadap narasumber yang berbeda, yaitu narasumber kaprodi dengan narasumber dosen pembimbing. Sedangkan dalam triangulasi metode, data yang telah dikumpulkan dengan instrumen tertentu dilakukan pemeriksaan dan pengecekan kembali dengan instrumen yang lain, yaitu instrumen panduan wawancara dengan instrumen kuesioner dan instrumen studi dokumentasi.

Analisis dan Pembahasan

Penyajian data analisis dan pembahasan diuraikan berdasarkan data yang diperoleh melalui proses triangulasi dari instrumen panduan wawancara, dengan dukungan data dari instrumen kuesioner dan studi dokumentasi. Data dikumpulkan dari empat aspek yang merupakan enam karakteristik kepemimpinan melayani yang terdiri dari 18 indikator dengan tiga indikator untuk masing-masing karakteristik, yang diharapkan menjadi karakteristik kepemimpinan yang melayani dari dosen pembimbing tugas akhir di Fakultas Psikologi UPH.

Tabel 2. Kategori Penilaian Kuesioner Mahasiswa

No.	Nilai Kuesioner per Karakteristik	Kategori Penilaian
1.	31-45	Tinggi
2.	19-30	Sedang
3.	9-18	Rendah

Berdasarkan hasil triangulasi dari wawancara langsung dengan narasumber kaprodi dan narasumber dosen pembimbing ditemukan bahwa setiap narasumber merasa hambatan yang paling sering muncul dalam proses pembimbingan tugas akhir adalah sikap dan motivasi mahasiswa dalam menghadapi bimbingan, kecenderungan mereka untuk menghindar atau lari, dan juga kompetensi mahasiswa yang kurang

bagus. Secara khusus narasumber kaprodi menyatakan bahwa hal tersebut bisa berasal dari penerimaan mahasiswa baru Fakultas Psikologi UPH yang tidak dilakukan ujian saringan masuk, sehingga secara kualitas mahasiswa cukup banyak yang tidak bagus. Selain itu, para narasumber merasa waktu juga merupakan hambatan yang lain, narasumber kaprodi menyebutkan bahwa hal tersebut merupakan dampak dari tenaga dosen yang masih kurang sehingga dosen kelebihan beban kerja.

Tabel 3. Hasil Penilaian Kuesioner Mahasiswa

No.	KARAKTERISTIK	INDIKATOR	NOMOR BUTIR	HASIL	NILAI	KATEGORI
1.	Kerendahan hati (<i>Humility</i>)	Mengutamakan kepentingan orang lain	1, 19, 37	11.2	35.9	Tinggi
		Terbuka dan dapat menerima masukan dan saran dengan baik	2, 20, 38	12.4		
		Mengakui keberhasilan sebagai hasil usaha bersama	3, 21, 39	12.3		
2.	Autentik (<i>Authenticity</i>)	Dapat dipercaya	4, 22, 40	12.6	37.2	Tinggi
		Menunjukkan konsistensi dalam kata-kata dan tindakan	5, 23, 41	12.4		
		Berani mengakui kesalahan dan tegas dalam mengambil tindakan untuk memperbaikinya	6, 24, 42	12.2		
3.	Penerimaan antar pribadi (<i>Interpersonal acceptance</i>)	Tanggap akan perasaan dan kebutuhan orang lain	7, 25, 43	12.9	39.1	Tinggi
		Melihat konflik sebagai kesempatan untuk belajar dan bertumbuh	8, 26, 44	13.2		
		Memberikan kesempatan pada orang lain untuk	9, 27, 45	13.0		

No.	KARAKTERISTIK	INDIKATOR	NOMOR BUTIR	HASIL	NILAI	KATEGORI
		menebus kesalahan dan membantunya bertumbuh				
4.	Memberdayakan dan mengembangkan orang lain (<i>Empowering and developing people</i>)	Mampu mengeluarkan kemampuan yang terbaik dari orang lain	10, 28, 46	12.8	38.2	Tinggi
		Memberikan peluang bagi orang lain untuk mengembangkan potensinya	11, 29, 47	12.4		
		Memberikan tanggung jawab dan keleluasaan pada orang lain dalam mengerjakan tugas	12, 30, 48	13.0		
5.	Memberikan arahan (<i>Providing direction</i>)	Memandu orang lain dalam mengambil keputusan-keputusan penting	13, 31, 49	12.4	38.2	Tinggi
		Mengarahkan kembali ketika orang lain berjalan keluar dari sasaran	14, 32, 50	12.9		
		Menolong orang lain dalam mengatasi dan - memperbaiki kegagalan	15, 33, 51	12.9		
6.	Penatalayanan (<i>Stewardship</i>)	Secara tulus memperhatikan pergumulan dan pertumbuhan orang lain	16, 34, 52	11.8	37.1	Tinggi
		Meluangkan waktu dan tenaga	17, 35, 53	12.7		

No.	KARAKTERISTIK	INDIKATOR	NOMOR BUTIR	HASIL	NILAI	KATEGORI
		untuk mengajarkan hal-hal yang tepat bagi orang lain dalam menjalankan dan menangani tugas baru				
		Bersedia berbagi pengetahuan dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk belajar dan bertumbuh	18, 36, 54	12.6		

Berdasarkan hasil triangulasi dari wawancara langsung dengan narasumber dosen pembimbing, kuesioner mahasiswa, dan studi dokumentasi diperoleh data bahwa dosen pembimbing mau mengakomodasi kepentingan mahasiswa bimbingan apabila secara jadwal memungkinkan dan mendesak. Dosen pembimbing merasa ikut senang dan bangga ketika mahasiswa mendapatkan hasil akhir yang baik, dan mahasiswa bimbingan merasa dosen pembimbing tidak sulit untuk ditemui. Selain itu, dosen pembimbing terbuka dan dapat menerima masukan dan saran dengan baik, namun mereka sebenarnya belum pernah meminta masukan dan saran dari mahasiswa bimbingan serta belum pernah menerima umpan balik dari mahasiswa terkait proses bimbingan yang telah dijalankan selama ini.

Mahasiswa berkomentar bahwa dosen tidak sombong, namun realistis. Sedangkan mahasiswa lain berkomentar bahwa dosen pembimbingnya cukup perfeksionis, sehingga terkadang dia merasa khawatir dengan hasil pekerjaannya tidak sesuai dengan ekspektasi dosen. Mahasiswa lainnya lagi berkomentar bahwa terkadang dosen kurang responsif, jarang memuji walaupun terus mendukung. Dari hasil triangulasi tiga indikator dan dengan hasil kuesioner mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan nilai 35.9, dapat disimpulkan bahwa dosen pembimbing telah memiliki aspek hati (*heart*) dengan karakteristik kerendahan hati (*humility*) namun masih terdapat kekurangan pada salah satu indikator yaitu terbuka dan dapat menerima masukan dan saran

dengan baik, karena selama ini dosen pembimbing belum pernah melakukan evaluasi proses bimbingan dengan meminta umpan balik dari mahasiswa.

Pada karakteristik berikutnya, diperoleh data bahwa dosen pembimbing merupakan sosok yang dapat dipercaya dan hal ini dikonfirmasi oleh mahasiswa bimbingan. Dosen pembimbing menunjukkan konsistensi dalam kata-kata dan tindakannya, walaupun ada satu atau dua mahasiswa mengalami perubahan secara mendadak, namun itu bukan merupakan kebiasaan tetapi hal yang jarang terjadi. Pembimbing berani mengakui ketika menyadari telah memberikan informasi yang salah, dan segera mengambil tindakan untuk memperbaiki ketika hal tersebut terjadi, walaupun beberapa responden mahasiswa belum pernah mengetahui bahwa pembimbingnya melakukan kekeliruan. Dari hasil triangulasi tiga indikator dan dengan hasil kuesioner mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan nilai 37.2, dapat disimpulkan bahwa dosen pembimbing telah memiliki aspek hati (*heart*) dengan karakteristik autentik (*authenticity*) dengan indikator dapat dipercaya, konsisten dalam kata-kata dan tindakan, serta berani mengakui kesalahan dan tegas dalam mengambil tindakan untuk memperbaikinya.

Selanjutnya, data menunjukkan bahwa dosen pembimbing cukup tanggap dengan perasaan dan kebutuhan mahasiswa bimbingannya, dan salah seorang responden mahasiswa mengakui bahwa pembimbingnya menunjukkan kepedulian terhadap mahasiswa bimbingannya. Pembimbing menanggapi perbedaan pendapat dengan mahasiswa dengan membuka ruang diskusi sehingga mereka sama-sama dapat belajar dan bertumbuh melalui hal tersebut, serta cukup peduli dengan mahasiswa bimbingan dan mau menuntun mereka dalam memperbaiki kesalahan yang terjadi. Salah seorang responden mahasiswa berkomentar bahwa dosen pembimbingnya objektif dan kritis dalam melakukan penilaian. Dari hasil triangulasi tiga indikator dan dengan hasil kuesioner mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan nilai 39.1, dapat disimpulkan bahwa dosen pembimbing telah memiliki aspek kepala (*head*) dengan karakteristik penerimaan antar pribadi (*interpersonal acceptance*) dengan indikator tanggap akan perasaan dan kebutuhan mahasiswa bimbingan, melihat konflik sebagai kesempatan untuk belajar

dan bertumbuh, serta memberikan kesempatan pada mahasiswa bimbingan untuk menebus kesalahan dan membantunya bertumbuh.

Data berikutnya menunjukkan bahwa dosen pembimbing berusaha mengeluarkan kemampuan yang terbaik dari mahasiswa bimbingan dengan mendorong dan memotivasi mereka untuk mengusahakan yang terbaik serta berusaha meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Mereka cukup memberikan peluang bagi mahasiswa bimbingan untuk mengembangkan potensinya dengan memberikan penguatan dan pujian, walaupun salah seorang narasumber mengakui bahwa dia belum berupaya untuk melakukannya selama ini. Dosen pembimbing mendorong mahasiswa agar lebih mandiri dalam proses pengerjaan tugas akhir namun tetap memantau dan memberikan arahan ketika mahasiswa membutuhkannya. Dari hasil triangulasi tiga indikator dan dengan hasil kuesioner mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan nilai 38.2, dapat disimpulkan bahwa dosen pembimbing telah memiliki aspek tangan (*hand*) dengan karakteristik memberdayakan dan mengembangkan orang lain (*empowering and developing people*) dengan indikator mampu mengeluarkan kemampuan yang terbaik dari mahasiswa bimbingan, memberikan peluang bagi mahasiswa bimbingan untuk mengembangkan potensinya, dan memberikan tanggung jawab dan keleluasaan pada mahasiswa bimbingan dalam mengerjakan tugas. Namun salah seorang narasumber mengakui bahwa dia belum berupaya dalam mengembangkan potensi mahasiswa bimbingannya.

Pada karakteristik yang berikutnya, diperoleh data bahwa dosen pembimbing membantu mahasiswa mengambil keputusan dengan mengajak mereka berdiskusi dan memandu mereka agar mereka tidak merasa bingung serta mendorong mahasiswa untuk mengambil keputusan sendiri. Pembimbing memberikan arahan yang jelas dan berusaha mengarahkan kembali ketika mendapatkan pekerjaan mahasiswa mengalami perubahan atau melenceng dari tujuan penelitian semula, serta berusaha menolong mahasiswa bimbingan dalam mengatasi dan memperbaiki kegagalan. Namun masih terdapat mahasiswa yang gagal menyelesaikan tugas akhir dan berdasarkan studi dokumentasi hal tersebut bisa berasal dari faktor internal mahasiswa yang merupakan keterbatasan dari penelitian ini. Dari hasil triangulasi tiga indikator dan dengan hasil kuesioner mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan nilai 38.2, dapat disimpulkan bahwa dosen

pembimbing telah memiliki aspek tangan (*hand*) dengan karakteristik memberikan arahan (*providing direction*) dengan indikator memandu mahasiswa bimbingan dalam mengambil keputusan-keputusan penting, mengarahkan kembali ketika mahasiswa bimbingan berjalan keluar dari sasaran, dan menolong mahasiswa bimbingan dalam mengatasi dan memperbaiki kegagalan. Data di lapangan menunjukkan masih terdapat mahasiswa yang gagal dalam penyelesaian tugas akhir. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk melihat motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir tepat waktu dan faktor internal yang menyertainya.

Data pada karakteristik terakhir menunjukkan bahwa dosen pembimbing secara tulus memperhatikan pergumulan dan performa mahasiswa bimbingan, serta bersedia menolong dan memotivasi ketika mahasiswa mempunyai pergumulan pribadi. Mereka bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk mengajarkan mahasiswa bimbingan dalam mengerjakan tugas mereka di luar jadwal bimbingan biasa apabila ada keperluan yang mendesak dari mahasiswa, serta bersedia berbagi pengetahuan yang relevan dengan tugas akhir mahasiswa, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan bertumbuh dari pengetahuan yang mereka bagikan. Beberapa responden berkomentar bahwa terkadang dosen pembimbing memberikan informasi yang tidak lengkap agar mereka termotivasi untuk mencari informasi yang lengkap secara mandiri. Dari hasil triangulasi tiga indikator dan dengan hasil kuesioner mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan nilai 37.1, dapat disimpulkan bahwa dosen pembimbing telah memiliki aspek kebiasaan (*habit*) dengan karakteristik penatalayanan (*stewardship*) dengan indikator secara tulus memperhatikan pergumulan dan pertumbuhan mahasiswa bimbingan, meluangkan waktu dan tenaga untuk mengajarkan hal-hal yang tepat bagi mahasiswa bimbingan dalam menjalankan dan menangani tugas baru, serta bersedia berbagi pengetahuan dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa bimbingan untuk belajar dan bertumbuh.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa peran dosen pembimbing yang baik ditandai dengan hubungan saling percaya di mana mahasiswa dan pembimbing mempunyai minat yang sama atas penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dan pembimbing memberikan saran tanpa mengambil alih peran mahasiswa sebagai peneliti, sehingga

mendorong pertumbuhan mahasiswa (Roberts & Seaman, 2018). Pada penelitian yang lain terkait persepsi mahasiswa terhadap dosen pembimbing, ditemukan keterbatasan dari kapasitas dosen dalam proses pembimbingan tugas akhir, di mana mahasiswa meskipun menyukai sosok pembimbing dan merasa mendapat dukungan dari pembimbing, menyatakan bahwa selama kurun waktu bimbingan dosen tidak mudah ditemui dan mahasiswa merasa tidak mendapatkan masukan yang berarti selama proses bimbingan (Amandus, Mawarni, Effendy, & Hasanbasri, 2018). Seorang pemimpin yang melayani cenderung berkorban demi kepentingan orang lain, memelihara relasi di dalam institusi, berusaha membentuk lebih banyak pemimpin, menerima umpan balik dengan positif, dan memberikan umpan balik tepat waktu (Burch, Swails, & Mills, 2015). Pemimpin yang bersedia memberikan umpan balik menyediakan kesempatan bagi orang lain untuk bertumbuh, dan berbagi informasi yang relevan dengan pekerjaan serta pergumulan yang dijalani terkait tugas juga merupakan jalan bagi orang lain untuk bertumbuh (Blanchard & Hodges, 2006). Pada penelitian ini ditemukan bahwa dosen pembimbing mudah ditemui dan mahasiswa mendapatkan dukungan dari dosen pembimbing, namun ditemukan keterbatasan dalam memberikan umpan balik baik dari mahasiswa maupun dosen pembimbing.

Kesimpulan

Tantangan yang dihadapi dosen pembimbing tugas akhir dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya membimbing mahasiswa tugas akhir seringkali berasal dari mahasiswa yang menghilang dan tidak muncul untuk bimbingan dikarenakan kehilangan motivasi atau masalah pribadi lainnya sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas akhir dalam satu semester. Terdapat juga faktor kompetensi mahasiswa yang lemah yang mempengaruhi perpanjangan masa studi, hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya saringan penerimaan mahasiswa baru. Fakultas Psikologi UPH juga berada dalam posisi kekurangan tenaga pengajar tetap yang berdampak pada beban kerja beberapa dosen pembimbing yang berlebih, sehingga terkadang pengaturan waktu bimbingan menjadi tantangan tersendiri.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan ditemukan bahwa dosen pembimbing tugas akhir di Fakultas Psikologi UPH telah memiliki

karakteristik kepemimpinan yang melayani yang diharapkan, namun terdapat beberapa indikator yang masih perlu ditingkatkan dari dosen pembimbing. Hal yang paling mendesak adalah perlunya menyediakan wadah bagi mahasiswa bimbingan untuk memberikan masukan dan saran terkait proses bimbingan, agar dosen pembimbing dapat melakukan evaluasi terhadap proses bimbingan yang sudah dilakukan, dan melakukan perbaikan apabila diperlukan.

Hal lainnya adalah dosen pembimbing perlu lebih aktif dalam memberikan peluang bagi mahasiswa bimbingan untuk mengembangkan potensinya, salah satu caranya adalah dengan memberikan pujian atas hasil kerja mahasiswa. Selain itu, perlu dilakukan pendekatan pribadi pada mahasiswa yang diasumsikan akan gagal untuk menggali motivasi mereka dan menolong mereka untuk mengatasi atau memperbaiki kegagalan yang mungkin terjadi.

Penelitian ini belum melihat peran dosen pembimbing tugas akhir secara menyeluruh dan terbatas pada peran kepemimpinan yang melayani dari dosen pembimbing dalam menjalankan proses bimbingan tugas akhir. Penelitian ini belum mengkaji keterkaitan antara peran dosen pembimbing dengan kegagalan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir dalam satu semester.

Saran

Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian dapat dilanjutkan dengan meneliti keterkaitan peran dosen pembimbing dengan keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir dalam satu semester, untuk mendapatkan gambaran peran dosen pembimbing secara menyeluruh dalam menjalankan proses bimbingan tugas akhir.
- 2) Penelitian dapat juga dilanjutkan dengan mengkaji faktor internal mahasiswa yaitu kompetensi mahasiswa. Dari hasil analisis ditemukan bahwa rata-rata mahasiswa yang mengalami perpanjangan dalam penyelesaian studi mempunyai kemampuan akademik yang lemah. Penelitian lebih lanjut bisa dilakukan untuk melihat apakah kompetensi mahasiswa berdampak pada masa studi mahasiswa.

- 3) Penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan dengan mengkaji faktor internal lainnya, seperti motivasi atau daya juang mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa seringkali mahasiswa menghilang dan tidak datang bimbingan karena kehilangan motivasi untuk mengerjakan tugas akhir yang mengakibatkan terjadinya perpanjangan dalam penyelesaian tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Amandus, H., Mawarni, D., Effendy, C., & Hasanbasri, M. (2018). "Sulit bertemu dosen" dan "merasa tidak memperoleh masukan": Persepsi mahasiswa tentang sosok pembimbing skripsi. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(6), 250-255. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/25633/21769>
- Andarini, S. R., & Fatma, A. (2013). Hubungan antara distress dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam menyusun skripsi. *Talenta*, 2(2), 159-180. Retrieved from <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=140414>
- Blanchard, K., & Hodges, P. (2006). *Lead like Jesus: Belajar dari model kepemimpinan paling dahsyat sepanjang zaman*. Tangerang, Indonesia: Visimedia.
- Burch, M. J., Swails, P., & Mills, R. (2015). Perceptions of administrator's servant leadership qualities at a Christian university: A descriptive study. *Education*, 135(4), 399-404. Retrieved from <https://www.ingentaconnect.com/contentone/prin/ed/2015/0000135/00000004/art00001>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darmadi, H. (2014). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

- Gedifew, M. T., & Bitew, F. M. (2017). Teachers' servant leadership, students' learning engagement, and academic achievement in the Ethiopian higher education system. *Journal of International Cooperation in Education*, 19(2), 55-69. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/b78b/c42e8bc3db9479212afb21562dbe8a5a5dab.pdf>
- Graham, J. W. (1991). Servant-leadership in organizations: Inspirational and moral. *The Leadership Quarterly*, 2(2), 105-119. [https://doi.org/10.1016/1048-9843\(91\)90025-w](https://doi.org/10.1016/1048-9843(91)90025-w)
- Greenleaf, R. K., & Spears, L. C. (1998). *The power of servant leadership*. San Fransisco, CA: Berrett-Koehler Publishers.
- Hariyati, R. M. (2012). Survey kinerja dosen pembimbing skripsi dan kualitas skripsi mahasiswa akuntansi STIE Malangkucecwara. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2), 121-128. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jda/article/view/2170/2263>
- Juriaman, J. J., & Hidayat, D. (2017). Kepemimpinan yang menebus di Sekolah Lentera Harapan Curug [Redemptive leadership at Sekolah Lentera Harapan Curug]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 123-132. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.515>
- Karyanah, Y. (2016). Hubungan antara peran dosen pembimbing dengan kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi tugas akhir skripsi di perguruan tinggi 2014. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 1(1), 38-43. Retrieved from <https://ijsn.esaunggul.ac.id/index.php/IJNHS/article/viewFile/5/5>
- Laengge, I., Wowor, H. F., & Putro, M. D. (2016). Sistem pendukung keputusan dalam menentukan dosen pembimbing skripsi. *Jurnal Teknik Informatika*, 9(1), 1-7. <https://doi.org/10.35793/jti.9.1.2016.13776>
- Lo, J. W. (2018). *Pemuridan intensional*. Tangerang, Indonesia: UPH Press.

- Mertens, D. M. (2010). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*. Los Angeles, LA: Sage.
- Prajogo, N. S. (2019). Implementasi kepemimpinan gembala yang melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan gembala jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 1-21. Retrieved from <http://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/5/3>
- Roberts, L. D., & Seaman, K. (2018). Good undergraduate dissertation supervision: Perspectives of supervisors and dissertation coordinators. *International Journal for Academic Development*, 23(1), 28-40. <https://doi.org/10.1080/1360144x.2017.1412971>
- Sari, H., & Supramono. (2016). Kepemimpinan yang melayani di sekolah menengah tingkat atas swasta kota Salatiga. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 265-276. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i2.p265-276>
- Sendjaya, S., & Sarros, J. C. (2002). Servant leadership: Its origin, development, and application in organizations. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 9(2), 57-64. <https://doi.org/10.1177/107179190200900205>
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Tjhin, N. T., & Hidayat, D. (2019). Model kepemimpinan care group di suatu institusi pendidikan yang holistik [A leadership model of care groups in holistic education]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 236-254. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1078>
- Van Dierendonck, D. (2010). Servant leadership: A review and synthesis. *Journal of Management*, 37(4), 1228-1261. <https://doi.org/10.1177/0149206310380462>

- Van Dierendonck, D., & Patterson, K. (2018). *Practicing servant leadership: Developments in implementation*. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Yulia, P. C., Afrianti, H., & Octaviani, V. (2015). Pengaruh komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen pembimbing skripsi terhadap gejala stres mahasiswa dalam menyusun skripsi. *Professional: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Administrasi Publik*, 2(1), 61-69. Retrieved from <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/168/158>

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA MELALUI PENGEMBANGAN ALAT PERAGA GAYA LORENTZ [IMPROVING STUDENTS' COGNITIVE LEARNING OUTCOMES THROUGH DEVELOPMENT OF LORENTZ FORCE TOOLS]

Lia Kristina Sianipar¹, Sunaryo², I Made Astra³

¹)Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN,

^{2,3})Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, DKI JAKARTA

Correspondence email: lia.sianipar@uph.edu

ABSTRAK

Berdasarkan dari hasil penyebaran angket kepada siswa dan wawancara terhadap guru Fisika ada dua hal yang penulis temukan. Pertama masih ditemukan siswa yang kesulitan dalam menentukan arah gaya Lorentz dan yang kedua KIT praktikum gaya Lorentz yang tersedia di sekolah masih dalam komponen yang terpisah. Sehingga perlu adanya pengembangan media gaya Lorentz yang dapat mengatasi kedua permasalahan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kognitif siswa melalui pengembangan alat peraga gaya Lorentz. Penelitian dan pengembangan (R & D) model Borg and Gall merupakan metodologi yang diterapkan pada penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan instrumen tes. Hasil pengembangan alat peraga divalidasi oleh ahli materi, ahli media dan guru Fisika. Validitas alat peraga gaya Lorentz dihitung dengan menggunakan rumus *product Moment*, reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus KR-20. Hasil dari analisis data pada kelas eksperimen, diperoleh skor rata-rata *pre-test* sebesar 29,17, dan rata-rata *post-test* 82,78. Dari data tersebut dapat disimpulkan melalui pengembangan alat peraga gaya Lorentz mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif.

Kata kunci: alat peraga, gaya Lorentz, hasil belajar kognitif

ABSTRACT

Based on the results of the distribution of questionnaires to students and interviews with physics teachers, there are two things that the author found. The first is students still have difficulty in determining the direction of Lorentz force and the second is the availability of tools for Lorentz force practicums at school is still a separate component. So, it is necessary to develop Lorentz force media that can overcome both problems. The purpose of this study is to improve students' cognition through developing Lorentz force tools. The research and development (R&D) of the Borg and Gall model is the methodology applied in this study. The research instrument used was the test instrument. The results of the development of tools is validated by material experts, media experts, and Physics teachers. The validity of the Lorentz force tools is calculated using the product moment formula, reliability is calculated using the KR-20 formula. The results of data analysis in the experimental class, obtained an average score of pretest of 29.17, grooming post-test average of 82.78. From these data, it can be concluded that the development of Lorentz force tools can improve students' learning outcomes in the cognitive aspect.

Keywords: tools, Lorentz force, cognitive learning outcomes

Pendahuluan

Fisika adalah ilmu alam yang mempelajari tentang fenomena, sifat alam dan gejala-gejala yang terjadi di alam. Materi fisika sangat banyak yang abstrak untuk dibayangkan, sehingga dibutuhkan pengalaman belajar yang lebih konkret. Materi fisika juga sangat menekankan pada pemahaman konsep. Kurangnya pemahaman konsep siswa dalam memahami pelajaran merupakan salah satu penyebab siswa tidak mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan guru dengan benar.

Gaya Lorentz merupakan materi Fisika yang abstrak, tidak jarang siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi ini. Salah satu kesulitan siswa dalam mempelajari materi ini adalah menentukan arah gaya Lorentz. Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan di lapangan, melalui wawancara dengan guru Fisika, dan pemberian angket kepada siswa diperoleh data bahwa masih ditemukan siswa yang kesulitan dalam menggunakan kaidah tangan kanan. Siswa kesulitan menentukan arah gaya Lorentz. Kesulitan tersebut dikarenakan siswa tidak dapat melihat secara konkret arah gaya lorentz. Untuk mengatasi kesulitan siswa, maka

diperlukan media yang dapat membantu siswa untuk melihat secara konkret arah gaya Lorentz.

Berdasarkan data analisis kebutuhan yang dilakukan penulis di lapangan, media pembelajaran gaya Lorentz yang tersedia di sekolah masih dalam komponen-komponen yang terpisah, sehingga siswa kesulitan dalam merangkai alat yang ada. Selain hal tersebut, media yang tersedia di sekolah masih belum mampu menunjukkan secara konkret arah gaya Lorentz, arah arus listrik dan arah medan magnet. Dari hasil angket yang diberikan ke siswa 91% dari 53 orang siswa menyatakan bahwa media yang sudah ada perlu dikembangkan, sehingga mudah digunakan, mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahan persepsi. Salah persepsi akan mempengaruhi pemahaman konsep siswa, salah konsep akan memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan satu solusi melalui pembaharuan media pembelajaran berupa alat peraga yang mampu membantu siswa untuk menentukan arah gaya Lorentz dan arah arus listrik secara konkret. Penelitian ini menawarkan satu pembaharuan yang bisa menjawab kesulitan yang dialami siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya, yang menyatakan bahwa Penggunaan media pembelajaran dapat mendorong keingintahuan dan kreativitas siswa (Sanjaya, Budi, Astra, & Puspa, 2019). Pemakaian alat bantu peraga sains adalah salah satu upaya membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret (Suprayitno, 2011). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Triyanto, Anitah, & Suryani (2013) menyatakan media pembelajaran dapat membantu memperjelas konsep sehingga pembelajaran lebih efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Cahyono, Prabowo, & Admoko (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan menggunakan alat praktikum gaya Lorentz, terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas peneliti mengadakan penelitian lanjutan berupa pengembangan alat peraga gaya Lorentz mampu menunjukkan arah gaya Lorentz dan arus listrik secara konkret dan dalam komponen yang menyatu.

Tinjauan Literatur

Konsep Alat Peraga

Menurut Sudjana (2014) alat peraga adalah alat yang digunakan pada proses belajar mengajar agar membantu proses belajar mengajar lebih efisien dan efektif. Alat peraga mudah diserap indera mata dan telinga. Sudjana (2014) mengemukakan ada enam fungsi alat peraga yaitu: (1) alat peraga digunakan bukan sebagai fungsi tambahan, tetapi sebagai alat yang dapat membantu terciptanya pembelajaran yang efektif; (2) pemakaian alat peraga penting pada proses belajar mengajar sehingga perlu dikembangkan secara terus menerus; (3) pemakaian alat peraga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran; (4) penggunaan alat peraga bukan sekedar menarik perhatian siswa, tetapi harus sesuai dengan isi pembelajaran; (5) penggunaan alat peraga bertujuan membantu siswa supaya lebih mudah mengerti pembelajaran; dan (6) fungsi terakhir alat peraga adalah materi pelajaran yang disampaikan tidak gampang dilupakan siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Menurut Suyanto & Asep (2013) alat peraga pengajaran adalah alat bantu mengajar yang berfungsi untuk memperjelas materi yang diajarkan dan mencegah terjadinya pemahaman verbalisme pada siswa. Alat peraga berfungsi untuk memperjelas konsep, materi dan fakta agar terlihat lebih nyata. Sedangkan menurut Azhar (2014) alat peraga adalah semua alat bantu yang digunakan pada pembelajaran. Syarat pembuatan alat peraga adalah harus masuk akal (rasional), ilmiah, sesuai dengan dana yang tersedia (Ekonomis), mudah digunakan, bermanfaat (fungsional), bisa digunakan guru dan siswa (Hamalik, 2012). Alat peraga adalah alat yang dapat membantu siswa untuk melihat konsep dari suatu materi pelajaran menjadi lebih nyata. Pembuatan alat peraga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif merupakan berubahnya area kognisi siswa sehingga terjadi perubahan perilaku pada aspek kognitif. Perubahan perilaku terjadi mulai dari siswa menerima stimulus eksternal dan kemudian diteruskan ke otak untuk diolah dan disimpan menjadi sebuah informasi yang nantinya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah (Purwanto, 2014).

Menurut Anderson & Krathwohl (2001) seseorang yang sudah belajar akan mengalami perubahan dalam dirinya, tetapi tidak semua perubahan terjadi. Anderson & Krathwohl membagi aspek kognitif 6 tingkatan yakni: 1) mengingat: kemampuan dalam memanggil ingatan akan apa yang dipelajari dan tersimpan dalam memori, 2) memahami: meliputi kemampuan dalam menangkap informasi yang dipelajari, 3) menerapkan: pada tingkatan ini dimiliki kemampuan untuk mengaplikasikan informasi yang diperoleh, misalnya mengaplikasikan rumus, 4) menganalisis: mampu melakukan analisis data, dengan menghubungkan informasi yang diperoleh, 5) mengevaluasi: kemampuan dalam memberikan evaluasi/penilaian terhadap suatu hasil atau produk, dan 6) mencipta: menghasilkan produk baru dari hasil memadukan unsur-unsur yang terpisah menjadi satu kesatuan.

Hasil belajar kognitif dapat ditingkatkan dengan berbagai macam cara. Putra, Wuisan, & Listiani (2016) menulis bahwa penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam belajar bangun tiga dimensi. Penerapan metode drill juga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam belajar Statistika (Astuningtias & Appulembang, 2017) dan di waktu serta tempat lain metode drill ini meningkatkan hasil belajar kognitif siswa yang belajar Teori Himpunan (Sari & Appulembang, 2019). Bahkan Jati & Hidayat (2017) menunjukkan bahwa penggunaan origami dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam belajar materi keliling pada pelajaran Geometri.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah adalah dengan mengembangkan alat peraga, kemudian dilanjutkan untuk melihat efektifitas penggunaan alat peraga tersebut dengan cara membandingkan hasil belajar kognitif siswa sebelum dan setelah menggunakan alat peraga yang telah dikembangkan. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian dan pengembangan. Model penelitian dan pengembangan yang dipakai adalah model Borg & Gall.

Model penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall (2007) terdiri dari 10 tahapan yaitu: pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba produk awal, revisi produk awal, uji coba lapangan, revisi produk, uji coba lapangan, revisi produk akhir,

diseminasi dan implementasi. Pada tahap pengumpulan informasi dilakukan analisis kebutuhan, studi lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan sehingga diperlukan adanya pengembangan alat peraga gaya Lorentz. Analisis kebutuhan dilakukan dengan membagikan angket pada siswa untuk mengetahui tingkat kebutuhan alat peraga gaya Lorentz. Hasil angket analisis kebutuhan menunjukkan bahwa 91 % media pembelajaran gaya Lorentz yang tersedia masih perlu dikembangkan sehingga diperlukan perencanaan. Pada tahap perencanaan, mulai ditetapkan desain awal alat peraga gaya Lorentz yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan.

Pada tahap ketiga mulai ditentukan desain awal alat peraga gaya Lorentz yang mengacu kepada hasil observasi di lapangan serta memperbaiki kekurangan alat peraga gaya Lorentz yang sudah ada sebelumnya dengan menyusun instrumen pengumpul data dan buku panduan menggunakan alat peraga gaya Lorentz. Selanjutnya pada tahap kelima alat peraga gaya Lorentz akan diuji coba ke kelompok kecil yang terdiri dari 7 orang siswa SMA. Sebelum diujicobakan, alat peraga gaya Lorent yang sudah dikembangkan akan terlebih dulu divalidasi oleh ahli media, ahli materi dan guru Fisika. Setelah diuji coba ke kelompok kecil, maka pada akhir pembelajaran akan dibagikan kuesioner kepada siswa untuk mengumpulkan data.

Data yang terkumpul dari hasil kuesioner akan dianalisis untuk melihat interpretasi alat peraga gaya Lorentz yang dikembangkan. Skala penilaian yang digunakan untuk menganalisis hasil kuesioner adalah skala Likert (Sugiyono, 2013) yang terdiri dari 4 kategori yaitu:

Sangat setuju	(skor 4)
Setuju	(skor 3)
Tidak setuju	(skor 2)
Sangat tidak setuju	(skor 1)

$$\% \text{ Interpretasi skor} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Rentang penilaian keefektifan dari alat peraga gaya Lorentz yaitu:

0 – 25%	: sangat tidak baik
26% - 50%	: tidak baik
51% - 75%	: baik

76% - 100% : sangat baik

Alat peraga yang sudah diuji coba pada tahap pertama, akan direvisi pada tahap kelima. Permasalahan yang muncul pada alat peraga gaya Lorentz pada saat uji coba pertama di kelompok kecil diperbaiki pada tahap ini dengan meminta arahan dari para ahli dan dosen pembimbing. Kemudian di tahap berikutnya, alat peraga yang sudah diperbaiki, diuji coba kembali kepada 20 orang siswa dengan tidak mengikut sertakan 7 orang siswa pada saat uji coba awal produk. Dari hasil uji coba pada tahap ketujuh, maka pada tahap berikutnya adalah memperbaiki kekuarangan dan masalah yang timbul pada saat uji coba dilakukan. Selanjutnya alat peraga gaya Lorentz yang sudah direvisi akan diuji coba di kelas eksperimen dan di akhir pembelajaran siswa diminta mengisi angket uji kelayakan alat peraga gaya Lorentz. Tahap berikutnya adalah revisi akhir alat peraga gaya Lorentz untuk memperbaiki kekurangan yang timbul pada saat uji kelompok besar. Setelah semua tahapan penelitian pengembangan dilakukan, maka hasil dari penelitian dilaporkan dalam forum ilmiah, misalkan melalui seminar fisika nasional 2020.

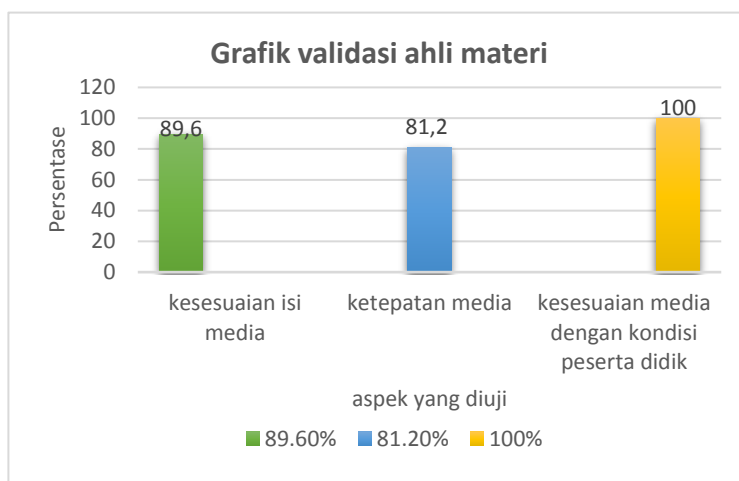


Gambar 1. Produk akhir alat peraga gaya Lorentz

Uji Kelayakan Alat Peraga Gaya Lorentz

Validasi Ahli Materi

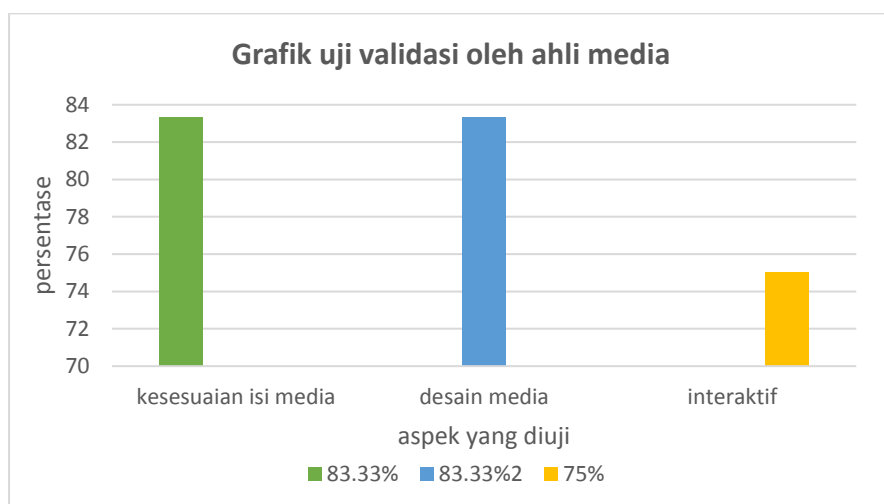
Persentase penilaian rata-rata keseluruhan aspek alat peraga gaya Lorentz ditinjau dari aspek kesesuaian isi, ketepatan media dan kesesuaian isi media dengan kondisi peserta didik adalah 90.27% dengan interpretasi sangat baik. Hal tersebut memperlihatkan hasil pengembangan alat peraga gaya Lorentz layak digunakan sebagai media pembelajaran.



Gambar 2. Diagram batang hasil validasi alat peraga gaya Lorentz oleh ahli materi

Validasi Ahli Media

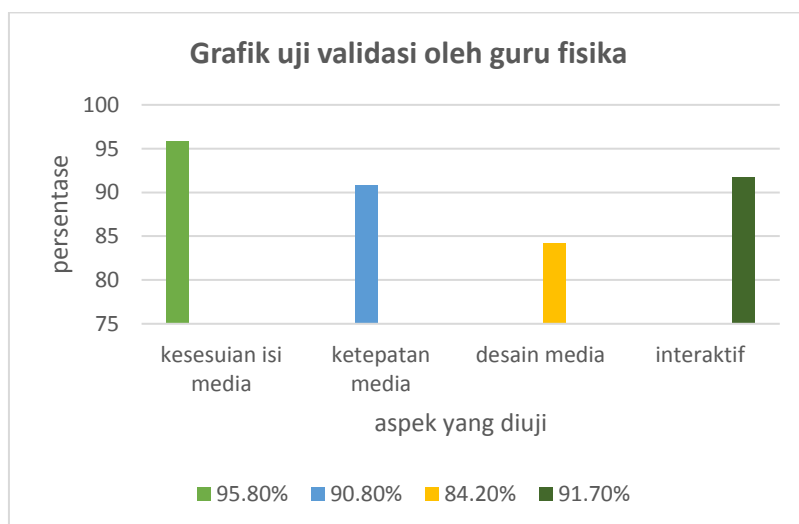
Persentase penilaian keseluruhan aspek alat peraga gaya Lorentz ditinjau dari aspek kesesuaian isi media, desain media dan interaktif adalah 80,55% memiliki interpretasi sangat baik. Dari hasil validasi ahli media alat peraga gaya Lorentz yang dikembangkan dapat digunakan dalam pembelajaran fisika.



Gambar 3. Diagram batang hasil validasi alat peraga gaya Lorentz oleh ahli media

Validasi Guru Fisika

Rata-rata persentase penilaian keseluruhan aspek alat peraga gaya Lorentz ditinjau dari aspek kesesuaian isi media, ketepatan media, desain media, interaktif adalah 91% memiliki interpretasi sangat baik. Hal tersebut menunjukkan hasil pengembangan alat peraga gaya Lorentz layak digunakan sebagai alat bantu pembelajaran.



Gambar 4. Diagram batang hasil validasi alat peraga gaya Lorentz oleh guru fisika SMA

HASIL PENELITIAN PADA BELAJAR KOGNITIF

Keefektifan pengembangan alat peraga gaya Lorentz dalam meningkatkan hasil belajar ranah kognitif dapat dilihat dari meningkatnya nilai *post-test* pada kelas eksperimen. Tabel di bawah merupakan hasil analisis data *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelas eksperimen

Data statistik	Data	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Nilai paling rendah	10,00	80,00
Nilai paling tinggi	60,00	90,00
Jumlah Nilai	1050,00	2980,00
Rata-rata Nilai	29,17	82,78
Banyak siswa tuntas (nilai $\geq 75,00$)	0	36
Banyak siswa tidak tuntas (nilai $< 75,00$)	36	0
Persentase ketuntasan	0,00%	100%

Dari tabel dapat terlihat bahwa nilai *pre-test* terendah adalah 10,00 sedangkan tertinggi 60,00. Data hasil *pre-test* menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang tuntas KKM. Sedangkan hasil *post-test* nilai paling rendah 80,00 dan nilai paling tinggi 90,00. Data tersebut menunjukkan bahwa semua siswa di kelas eksperimen yang berjumlah 36 orang tuntas KKM. Dengan demikian persentase ketuntasan belajar siswa pada ranah kognitif sebesar 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa alat peraga gaya Lorentz yang dikembangkan dapat membantu siswa memahami konsep gaya Lorentz. Smaldino (Hasbi, Kosim, & Gunawan, 2015) menyatakan penggunaan objek yang riil sebagai alat bantu pembelajaran akan membantu siswa dalam memahami konsep yang dipelajari sekaligus memberikan pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Hutauruk & Simbolon (2018) bahwa alat peraga yang mampu menunjukkan konsep yang abstrak untuk dipahami, dapat membantu pemahaman siswa dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk melihat peningkatan keefektifan penggunaan alat peraga gaya Lorentz terhadap hasil belajar kognitif siswa digunakan perhitungan *N-Gain*. Tabel di bawah merupakan hasil uji gain ternormalisasi pada kelas eksperimen

Tabel 2. Hasil Uji gain ternormalisasi pada Kelas Eksperimen

Kelas	Rata-rata <i>pre-test</i>	Rata-rata <i>post-test</i>	Rata-rata gain	Kriteria
Eksperimen	29,17	82,78	0,5	Sedang

Dari tabel di atas menunjukkan rata-rata *N-gain* di kelas eksperimen sebesar 0,5 dengan kriteria sedang. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan alat peraga gaya Lorentz yang dikembangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahab, Aunurohim, Saptarini, Tjahjaningrum, Jadid, Setiawan, . . . Desmawati (2018) bahwa penggunaan alat peraga kawat luncur pada proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung dengan penelitian Marfu'ah, Julaeha, & Solihah (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbantuan alat peraga lebih membantu siswa dalam memahami materi dibandingkan dengan metode konvensional, di mana hal tersebut terlihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan.

Kesimpulan

Hasil uji kelayakan kepada ahli, guru, dan peserta didik diperoleh rata-rata persentase secara keseluruhan adalah 87,1%. Hal ini menunjukkan hasil pengembangan alat peraga gaya Lorentz dapat digunakan sebagai sumber belajar Fisika SMA pada materi gaya Lorentz. Alat peraga gaya Lorentz yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson L. W., & Krathwohl, D. L. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York, NY: Longman.
- Arshad, A. (2014). *Media pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Press.

- Astuningtias, K. I., & Appulembang, O. D. (2017). Penerapan metode drill untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IX materi statistika di SMP Kristen Rantepao [The implementation of the drill method to improve cognitive learning outcomes of grade 9 students studying statistics at a Christian junior high school in Rantepao]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 53-59. <https://doi.org/10.19166/johme.v1i1.718>
- Cahyono, A., Prabowo, & Admoko, S. (2018). Pengembangan alat praktikum gaya Lorentz sebagai media pembelajaran fisika. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 7(2), 180-184. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inovasi-pendidikan-fisika/article/view/23965/21905>
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational research: An introduction*. Boston, MA: Pearson.
- Hamalik, O. (2012). *Media pendidikan*. Bandung, Indonesia: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hasbi, M. A., Kosim, & Gunawan. (2015). Pengembangan alat peraga listrik dinamis (APLD) berbasis inkuiri untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa. *JPPIPA: Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(1), 57-67. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v1i1.6>
- Hutauruk, P., & Simbolon, R. (2018). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Nomor 14 Simbolon Purba. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 8(2), 121-129. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v8i2.9770>
- Jati, Y. N., & Hidayat, D. (2017). The effect of using origami paper to teach the perimeter of plane figures on cognitive achievement of students grade IX. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 35-42. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.337>
- Marfu'ah, I., Julaeha, S., & Solihah, A. (2019). Pengaruh penggunaan alat peraga pada materi pokok dimensi tiga terhadap hasil belajar matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(2), 137-142. <https://doi.org/10.30998/sap.v4i2.4261>

- Purwanto. (2014). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Belajar.
- Putra, K. K. W., Wuisan, P., & Listiani, T. (2017). Penggunaan lembar kerja siswa (LKS) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif materi bangun ruang sisi lengkung pada peserta didik kelas IX-B SMP XYZ Sentani Papua [Using student worksheets to increase cognitive achievement of curve sides of three dimensional space figures of grade IX-B students at XYZ junior high school in Sentani, Papua]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 12(2), 42-59.
<https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.364>
- Sanjaya, L. A., Budi, A. S., Astra, I. M., & Puspa, R. W. (2019). Renewable energy props development. *AIP Conference Proceedings*.
<https://doi.org/10.1063/1.5132649>
- Sari, T. N., & Appulembang, O. D. (2019). Penerapan metode drill untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi himpunan kelas VII pada suatu SMP di Sentani [The implementation of the drill method to increase students' cognitive learning outcomes of sets in a grade 7 class at a junior high school in Sentani]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 131-140.
<https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1689>
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and development)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suprayitno, T. (2011). *Pedoman pembuatan alat peraga untuk SMA*. Retrieved from <http://fisikawandi.com/wp-content/uploads/2019/03/179134131-Buku-Alat-Peraga-Fisika-pdf.pdf>
- Suyanto, & Asep, J. (2013). *Menjadi guru profesional*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung, Indonesia: Sinar Baru Algesindo.

- Triyanto, E., Anitah, S. & Suryani, N. (2013). *Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pemanfaatan media pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran*. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/1754/>
- Wahab, A., Aunurohim, A., Saptarini, D., Tjahjaningrum, I. T. D., Jadid, N., Setiawan, E., . . . Desmawati, I. (2018). Penggunaan alat peraga kawat luncur untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan gaya Lorentz. *Sewagati*, 2(2), 60-64. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v2i2.3800>

EKSISTENSI BAHASA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL: SEBUAH PENDEKATAN INTERDISIPLINER [LANGUAGE EXISTENCE IN INTERPERSONAL COMMUNICATION: AN INTERDICIPLINARY APPROACH]

Christina Purwanti

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

christin_pur@yahoo.com

ABSTRACT

Language is very important in communication since it is the main means to deliver a message. A message can be effectively communicated if both speakers and listeners use a comprehensible language. The purpose of this paper is to describe the existence of language in communication by using an interdisciplinary approach.

Keywords: language, existence, communication, oral, meaning, writing

ABSTRAK

Bahasa sangat penting dalam komunikasi karena merupakan alat utama untuk menyampaikan sebuah pesan. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi akan efektif bila menggunakan bahasa yang dimengerti dan dipahami baik oleh komunikator maupun komunikan. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan eksistensi bahasa dalam komunikasi dengan menggunakan pendekatan interdisipliner.

Kata kunci: bahasa, eksistensi, komunikasi, lisan, makna, tulisan

Pendahuluan

Bahasa berperan sentral dalam membangun hampir seluruh informasi dan komunikasi. Dalam berkomunikasi setiap bangsa memiliki budaya dan karakter berbeda-beda yang berpengaruh terhadap kegiatan berbahasa sehari-hari (Bustomi, 2019). Penggunaan bahasa berpengaruh

pada budaya bangsa dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku. Bahasa dapat membawa perubahan yang baik bagi seluruh unsur yang ada di dalam komunikasi. Devianty (2017) mengatakan bahwa dalam komunikasi bahasa pun dapat digunakan sesuai konteks dan kedudukan secara baik dan benar. Berbagai dimensi dan perspektif bahasa dalam berbagai situasi dan kondisi pada saat berkomunikasi ini, menjadikan kajian bahasa menjadi semakin dinamis dan semakin kompleks.

Alat komunikasi yang paling handal ampuh dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat adalah bahasa. Gorys Keraf mengatakan bahwa bahasa menjadi titik tolak dalam berkomunikasi (Keraf, 1989). Jika penggunaan bahasa secara minimal dapat dipahami sesuai maksud dan tujuan dari si pembicara maka bahasa sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan sebuah pesan dalam komunikasi. Dalam kondisi resmi, seluruh pembicaraan harus mengikuti pola-pola tertentu. Dalam mempelajari maksud dan tujuan tertentu di dalam berkomunikasi baik secara lisan atau pun tulisan, konteks utama yang perlu diperhatikan oleh penutur adalah tujuan berbahasa dapat tercapai atau mencapai tujuan.

Manusia memakai bahasa dalam seluruh kesehariannya. Bahasa menjadi begitu penting dalam keseluruhan hidup manusia. Bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang merupakan simbol atau perlambang, yang memiliki tiga dimensi utama yakni dimensi masa lampau, masa sekarang, dan juga pada masa yang akan datang (Keraf, 1989). Seorang orator yang sangat diminati oleh para pendengarnya tentu menggunakan bahasa lisan yang tersusun secara baik untuk menyampaikan ide dan pesannya. Demikian pun seorang penulis buku atau penulis jurnal ilmiah tentu juga menggunakan bahasa tulisan dalam menyampaikan ide dan pikirannya sesuai dengan prinsip-prinsip bahasa buku dan prinsip-prinsip bahasa jurnal.

Bahasa lisan ataupun bahasa tulisan secara bersama-sama dan terus-menerus sangat berpengaruh terhadap seluruh hidup manusia. Sering kali bahasa lisan, kalau didengar oleh pendengar, maknanya menjadi bias, demikian juga bahasa tulisan kalau dibaca oleh seseorang, maknanya juga menjadi bias karena pembaca kurang memahami apa yang tersirat dan tersurat di dalam tulisan tersebut (Meinawati, Harmoko, Rahmah, & Dewi 2020). Dengan kata lain, logika berpikir secara baik dan benar bisa melenceng keluar dari makna sesungguhnya dari kata

atau kalimat yang terbangun dalam bentuk dan isi dari tulisan atau ulang tutur dari bahasa lisan yang dimaksud oleh penutur dan penulis.

Berdasarkan pemaparan kajian literatur di atas dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai bahasa dan komunikasi belum ada yang disajikan secara inheren. Oleh karena itu paper atau artikel ini berupaya untuk memaparkan, mengapa eksistensi bahasa menjadi sangat sentral dalam komunikasi interpersonal dengan sebuah pendekatan interdisipliner.

Bahasa Lisan, Tulisan, dan Komunikasi

Dalam bahasa lisan dan bahasa tulisan (ragam lisan dan ragam tulis) dalam berkomunikasi (Arifin & Tasai, 2004), dapat dipahami secara bersamaan kalau dapat dipadukan dalam penyampaian pikiran dari seorang penutur atau komunikator ulung dan terkenal. Lewat penuturan berupa kata, kalimat, dan paragraf yang dibangun dalam sebuah naskah atau teks, seorang penutur atau komunikator dapat dikenali logika berpikirnya, apakah berjalan secara baik dan teratur atau tidak (The & Latifah, 2019). Inilah pentingnya bahasa dan komunikasi berada di dalam sebuah kepaduan. Di sana terdapat adanya bermacam-macam ragam bahasa yang sesuai dengan fungsi, kedudukan, dan juga lingkungan yang beragam (Sitorus, 2018).

Dalam sebuah komunikasi melalui bahasa, biasanya terdapat berbagai proposisi atau berbagai ungkapan yang dapat dikaji secara lebih mendalam dalam sebuah penelitian bahasa. Pola relasi antara kata dan lingkungan sekitarnya, termasuk ruang, waktu, serta kondisi yang tepat, memungkinkan bahasa bisa menampilkan sosoknya (Sitorus, 2018). Pada bagian ini, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan dapat menampilkan penggunaan metafora bahasa dalam sebuah komunikasi. Pada bagian ini pula, bahasa (dalam artian sastra) sudah bisa tergolong berlevel tinggi dalam tingkatan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Dengan demikian penggunaan bahasa lewat metafora dalam artian distorsi bahasa sebagai representasi (Purwanti, 2015) secara umum dalam berkomunikasi, mau mengatakan bahwa dalam berkomunikasi, bahasa metafora pun dapat digunakan secara formal dan bukan hanya terbatas pada bahasa sastra.

Dalam berkomunikasi terdapat dua hal yang penting dalam merespons sesuatu yaitu bahasa yang tepat dan sesuai dengan kondisi

yang tepat. Dalam respons itu pun yang perlu menjadi tuntutan utama adalah penggunaan bahasa yang tepat; kata, kalimat yang dibangun sesuai dengan situasi dan kondisi pembicara atau penutur. Hal tersebut dikemukakan oleh Jalaludin Rahmat, tentang bagaimana memahami secara tepat sebuah respon dalam berbahasa (Rakhmat, 2005).

Pemahaman tentang ketepatan respons yang dimaksudkan adalah terjadi keserasian bahasa atau sejalanannya makna pembicaraan dan respons yang mengikutinya (Devianty, 2017). Sebagai contoh seorang penutur bahasa yang bisa disebut respons A harus bisa juga diikuti oleh respons B yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan dengan respons A. Secara normatif seperti pertanyaan harus direspons dengan jawaban, atau pun hal yang disajikan dalam sebuah bahasa lelucon, semestinya ditanggapi dengan dengan tertawaan, atau seperti permintaan sebuah keterangan seharusnya direspons dengan memberikan sebuah penjelasan. Sebuah respons yang dibaca secara jelas, bukan hanya melalui bahasa verbal tetapi juga lewat bahasa non verbal. Jika sebuah pembicaraan yang sangat serius ditanggapi dengan santai atau main-main maka akan terjadi relasi interpersonal menjadi retak, dan akibatnya tidak terjadi peneguhan hubungan interpersonal (Rakhmat, 2005), dan disebut sebagai sebuah respons yang tidak sesuai atau tidak tepat.

Bahasa dan Makna Bahasa dalam Komunikasi

Respons dalam berbahasa dan komunikasi menurut Tubbs dan Moss, 1974, seperti dicatat oleh Jalaluddin Rakhmat (Rakhmat, 2005), terbagi ke dalam dua kelompok: *konfirmasi* dan *diskonfirmasi*. Pemahaman tentang konfirmasi akan memperteguh hubungan interpersonal, sedangkan diskonfirmasi akan memperlemah atau merusakkannya. Sebagai contoh; Jika Anda menonton film. Usai menonton, Anda memberikan sebuah komentar seperti begini: “Saya menilai: Idina Menzel bermain baik sekali dalam Frozen 2.” Berbagai respons dapat saya berikan setelah menonton film. Saya mungkin berkata “saya setuju karena ia adalah bintang yang terbaik saat ini,” atau, “Aneh benar kamu ini. Dalam film tersebut, justru Idina Menzel menampilkan permainan yang sangat jelek.” Respons pertama adalah konfirmasi, dan respons kedua adalah diskonfirmasi. Rakhmat (2005) mengatakan bahwa respons yang termasuk konfirmasi dan diskonfirmasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konfirmasi. Pertama, pengakuan langsung (direct acknowledgement); Dalam pemahaman tentang pengakuan langsung,

saya dapat mengatakan seperti ini yakni: Saya menerima pernyataan Anda dan memberikan respons segera; misalnya, "Saya setuju. Anda benar." *Kedua*, perasaan positif (*positive feeling*): Saya bisa menyampaikan perasaan positif saya tentang apa yang sudah kamu katakan. *Ketiga*, respons meminta keterangan (*clarifying response*): Dalam bagian ini saya sebetulnya meminta Anda untuk sedapat mungkin dan semaksimal mungkin menerangkan isi pesan Anda; Sebagai contoh, "Mohon diceritakan lebih banyak tentang hal Anda ketahui itu." *Keempat*, respons setuju (*agreeing response*): Saya dapat mengafirmasi akan apa yang telah Anda kemukakan; contohnya, "Saya setuju bahwa, bintang yang paling baik saat ini adalah Idina Menzel. *Kelima*, respons suportif (*supportive response*): Saya sangat mengafirmasi dukungan saya dan sekaligus memperkuat Anda bahwa, saya sangat memahami apa yang Anda rasakan.

Diskonfirmasi. Pertama, respons sekilas (*tangential response*): "Saya memberikan respons pada pernyataan Anda, tetapi dengan segera, saya langsung mengalihkan pembicaraan; misalnya, "Apakah film itu bagus?" "Lumayan. Jam berapa besok Anda harus saya jemput?" *Kedua*, respons impersonal (*impersonal response*): Respon ini adalah memberikan sebuah komentar yang bagus dengan cara menggunakan kata ganti orang ketiga, misalnya orang diperlakukan seperti itu, biasanya pada saat marah. *Ketiga*, respons kosong (*impervious response*): Saya bermasa bodoh dengan Anda, dalam arti tidak menghiraukan sama sekali dengan seputra kata pun. *Keempat*, respons yang tidak relevan (*irrelevant response*): Berupaya mengalihkan sebuah keadaan dengan mengatakan bahwa: Saya mau menghadiahkan buku buat Anda tapi kenapa ibu Hanna belum juga berangkat. *Kelima*, respons interupsi (*interrupting response*): Saya berusaha menyetop pembicaraan Anda pada saat Anda sedang asyik menyampaikan pendapat. *Keenam*, respons rancu (*incoherent response*): Saya menyampaikan pendapat saya dengan kalimat-kalimat yang sangat kacau dan sama sekali dengan kalimat yang tidak lengkap. *Ketujuh*, respons kontradiktif (*incongruous response*): Saya menyampaikan apa yang sangat bertentangan antara yang dikatakan dan yang tidak dikatakan. Misalnya, memuji orang, tetapi mimiknya sama sekali tidak mendukung. Misalnya, saya mengatakan dengan bibir mencibir dan intonasi suara yang tidak mendukung, padahal, saya sedang memuji seseorang.

Bagaimana menjelaskan bentuk bahasa yang selalu dihubungkan dengan makna agar dapat dimengerti oleh pendengar luas melalui sebuah teks atau terlebih melalui ucapan (Purwanti, 2017); Inilah menjadi bagian yang sangat penting atau varian yang penting dalam berkomunikasi. Bahasa dan komunikasi bersama-sama memiliki kekuatan; dan respons adalah kunci jawabannya.

Bahasa, Makna, dan Pemikiran

Bahasa dan makna mempunyai kesamaan dalam topik pembahasan tentang perihal bahasa yang keduanya berbeda dalam cara menyampaikan dan inti permasalahan. Bahasa dan makna hadir bersama dalam sebuah percakapan atau secara lebih reflektif dapat dikatakan bagaimana seharusnya dunia, kalau bahasa harus mempunyai makna tertentu. Makna bahasa tidak terlepas dari budaya masyarakat di mana bahasa itu diucapkan (Fatanti & Suyadnya, 2017). Ini adalah ranah analisis bahasa yang merupakan metode yang tepat bagi pemikiran tentang bahasa yang tentu diselesaikan dengan analisis bahasa. Badudu (2001) mengatakan bahwa pemahaman bahasa dan makna seperti ini biasanya ditemukan di dalam standarisasi bahasa dalam komunikasi di tengah masyarakat yang selalu menyatu dengan budaya bahasa yang hidup di dalam suatu masyarakat yang tentu memiliki aturan-aturan dan makna-makna tertentu. Dalam logika terapan disebut sebagai upaya pencarian sebuah klaim nilai yang tersirat didalam sebuah pembahasan.

Terdapat sebuah ungkapan yang berbunyi: *batas-batas bahasaku berarti batas-batas duniaku*. Batas bahasaku menunjukkan batas duniaku, karena itu bagi seorang pemikir; “mengenai yang tidak dapat dikatakan, lebih baik diam”. Pada bagian ini termaktublah apa yang disebut oleh seorang pemikir yang berkecimpung dalam bidang bahasa: Wittgenstein yakni teori mozaik atau teori gambar. Dalam teori ini digambarkan bahwa bahasa berkonfigurasi sejajar dengan dunia. Antara keduanya terdapat hubungan yang bersifat *bi-univok* dengan setiap objek yang difigurkan. Tanpa hubungan itu, tentang bahasa tidak mempunyai makna atau mengandung pemikiran tertentu (Sitorus, 2020). Menurut teori gambar, sebuah pernyataan yang mempunyai makna perlu menunjukkan sebuah kelogisan tertentu yang disusun sedemikian rupa, sehingga nama-nama yang diwakili dalam kata-kata yang berkaitan langsung dengan objek yang mau diacu oleh nama-nama tersebut, dapat menunjukkan eksistensi, bahwa inilah pernyataan yang benar dan diakui. (Bagus, 1992)

Penggunaan Bahasa dan Permainan Bahasa

Dalam teori makna yang berfokus pada penggunaan dan permainan bahasa menjadi sangat penting dalam berbahasa dan memberi makna. Kedua hal tersebut dapat terjadi dalam percakapan dan dalam dialog yang lebih bersifat akademis. Kedua hal tersebut juga menjadi sangat penting dalam perihal bahasa dan dapat dibahas sebagai berikut.

Pertama, makna dalam penggunaan (*meaning in use*). Dalam konteks ini ditampilkan sebuah tanda. Sebuah tanda justru menjadi hidup kalau tanda itu digunakan, selanjutnya mati, kalau tidak digunakan. Tanda tersebut dapat disebut sebagai nafas kehidupan tanda yang bersangkutan.

Makna sebuah kata adalah objek yang dilambangkan. Kata, di satu pihak menunjukkan sesuatu yang dapat diindera keberadaannya. Misalnya, *semut, kambing, domba, pohon, kursi*. Kata-kata ini bermakna karena menamakan sesuatu. Tetapi di lain pihak terdapat banyak kata yang tidak menunjukkan benda, misalnya, *sudah, boleh, maka, dan*. Karena itu tidak perlu ditanyakan dalam percakapan, apa arti sebuah kata tetapi bagaimana sebuah kata digunakan secara benar dan baik dalam sebuah komunikasi (Ibrahim, 2015).

Kedua, permainan bahasa (*language games*). Di dalam bahasa terdapat jumlah permainan bahasa yang tidak terhitung. Melalui bahasa yang sama, siapa pun bisa tampil dalam berbahasa, mau mengatakan sesuatu dalam bentuk bisa memberi perintah, bisa menyatakan sesuatu, bisa berdoa bernyanyi, bisa bermeditasi, dan seterusnya. Bahasa dapat dikatakan sebagai alat pertukangan dalam tas seorang tukang. Sebagaimana tidak ada satu penggunaan yang pasti dan sangat terbatas pada suatu alat, demikian pun bahasa, tidak ada penggunaan pasti dan ketat untuk setiap kata, bagaikan dalam permainan catur yang dapat dipindahkan ke mana saja sesuai dengan dengan maksud pengguna bahasa (Purwanti, 2019).

Beberapa pikiran pokok yang perlu diperhatikan dalam permainan bahasa adalah: Pertama, terdapat perbedaan hakikat bahasa dalam setiap permainan. Esensi setiap permainan selalu berbeda. Setiap permainan selalu menyatakan satu pernyataan tertentu. Kedua, dalam aneka permainan, batas-batas pemahaman mengenai permainan yang tidak persis sama, yang mungkin dilakukan ialah melacak batas-batas untuk mengetahui apakah hal itu dapat disebut suatu permainan atau

bukan sebuah permainan. Batas-batas permainan itu bisa kabur dan sangat sulit untuk dipahami. *Ketiga*, tahu persis tentang apa yang dapat dibuat dengan sebuah permainan. Permainan memang merupakan sebuah konsep yang sangat halus dan sulit didefinisikan. Kita tidak dapat menjelaskan dengan tuntas konsep permainan bahasa dalam berkomunikasi.

Komunikator dan Bahasa

Pureklolon (2018) mengatakan bahwa sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui bahasa, memiliki keharusan: Pertama, menumbuhkan perhatian masyarakat. Apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator atau penutur bahasa menimbulkan rasa perhatian terhadap apa yang telah disampaikan, pendengar akan mencoba untuk mendengarkan lebih lanjut isi dari pesan komunikasi politik yang hendak disampaikan.

Kedua, bahasa yang digunakan dapat dimengerti secara jelas oleh pendengar. Bahasa yang digunakan oleh seorang penutur sangat memengaruhi proses penyampaian pesan kepada partisipannya. Bahasa yang efektif akan menimbulkan pengertian dari partisipan penutur tentang pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jika seorang penutur menggunakan bahasa-bahasa atau istilah-istilah politik yang hanya dapat ia mengerti, namun tidak dimengerti oleh pendengarnya, proses komunikasi tersebut dapat dikatakan tidak efektif. Jadi, masalah bahasa merupakan salah satu faktor yang menentukan efektivitas dalam sebuah komunikasi. Bahasa yang digunakan menggambarkan bagaimana diri seorang komunikator atau seorang penutur.

Ketiga, cara menyampaikan kalimat konkrit, detail, dan spesifik. Salah satu indikator dalam efektivitas pesan yang disampaikan melalui bahasa adalah penggunaan kalimat yang baik dan benar dalam penyampaian pesan. Apabila sebuah isi pesan menimbulkan keraguan atau kebingungan terhadap komunikannya, maka bisa ditambahkan bukti-bukti yang nyata untuk memperkuat informasi yang disampaikan oleh penutur bahasa (Arifin, 2003).

Masalah Bahasa dan Makna

Dalam sebuah sistem berpikir, terdapat dua hal yang tak dapat dipisahkan yaitu bahasa dan makna. Pemikiran atau filsafat bahasa merupakan salah satu aliran yang paling berpengaruh. Bagus (1992)

mengatakan bahwa aliran ini diperkembangkan di Inggris. Karena meminati analisis atas kalimat-kalimat atau proposisi-proposisi, tapi juga meminati logika, aliran ini termasyhur dengan sebutan “analisis bahasa” (*linguistic-analysis*).

Dalam kedua buku utama tentang pemikiran atau filsafat bahasa yang secara ringkas akan kita ikuti gagasan-gagasan pokok Wittgenstein tentang pemikiran atau filsafat bahasa. Ide pokok Wittgenstein dapat ditemukan tentang bahasa dan makna. Pembahasan tentang bahasa dan makna oleh Wiigenstein sangat filosofis dari sebuah logika yang sangat sistematis dan teratur (Bagus, 1992).

Buku pertama, *Tractatus Logico-Philosophicus*, bertujuan menampilkan sebuah syarat secara general yakni bahasa bermakna. Lebih lanjut Bagus (1992) menjelaskan bahwa poin penting yang berkaitan langsung dengan bahasa dan makna adalah tentang: *Analisis Bahasa*, yang merupakan metode tepat bagi sebuah proses berpikir. Semua masalah proses berpikir dapat diselesaikan dengan baik dan lancar melalui analisis bahasa. *Teori mosaik atau teori gambar*: Dalam teori ini dapat dikatakan bahwa, bahasa berkonfigurasi sejajar dengan dunia. Antara keduanya terdapat hubungan yang bersifat sejajar dengan setiap objek yang difigurkan. Tanpa hubungan itu, bahasa tidak mempunyai arti atau makna. Menurut teori gambar (Bagus, 1992), sebuah pernyataan yang mempunyai makna perlu menunjukkan bentuk logis tertentu yang disusun sedemikian rupa, sehingga nama-nama (kata-kata) yang menyusun pernyataan itu dapat berkaitan dengan objek yang mau diacu oleh nama-nama tersebut.

Buku keduanya: *Philosophical Investigations*, bertujuan untuk mengorteksi karya yang pertama yakni dari teori mosaik kepada teori makna dalam penggunaan *dan* permainan Bahasa, yang telah diuraikan secara gamblang sebelumnya tentang tentang makna dalam penggunaan yang selalu berkaitan dengan berapa bunyi tertentu, bahwa di luar penggunaan yang tidak sesuai dengan kenyataannya, sebuah tanda menjadi mati. Sedangkan teori kedua yakni permainan bahasa, digunakan secara piawai di dalam sebuah relasi sosial, ketika hendak mengatakan sebuah fakta yang tetap perlu diperhatikan pikiran-pikiran pokok.

Bahasa: Peneguhan Hubungan Interpersonal

Dalam bahasa, hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, melainkan selalu dinamis. Rakhmat (1996) mengatakan bahwa untuk

memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*). Terdapat hal-hal yang amat penting dalam berbahasa ketika mau memelihara keseimbangan dalam berkomunikasi: keakraban, kontrol, respons yang tepat, dan nada emosional yang tepat .

Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan. Menurut Argyle seperti dicatat oleh Rahmat (1992) adalah:

“Jika dua orang melakukan tingkat keakraban yang berbeda akan terjadi ketidakserasian dan kejanggalan.... Jika A menggunakan teknik sosial seperti berdiri lebih dekat, melihat lebih sering, dan tersenyum lebih banyak daripada B, maka B akan merasa A bersifat agresif dan terlalu akrab, sedangkan A akan merasa B bersikap acuh tak acuh dan sombong. Jelaskan A ingin memperoleh respons afilatif dari B.”

Sedangkan kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa, dan bilamana hal itu dapat terjadi. Jika dua orang mempunyai pendapat yang tidak sama sebelum mengambil sebuah kesimpulan, maka siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menjadi penentu dan yang paling dominan. Konflik terjadi umumnya bila masing-masing ingin berkuasa, atau tidak ada pihak yang mau mengalah satu terhadap yang lain; Dan di sinilah respon yang baik dan positif dapat terbaca di dalam dialog atau percakapan yang sedang berlangsung serta keserasian suasana emosional dapat berlangsung dalam komunikasi yang tengah berlangsung (Rakhmat, 1992)

Pola-pola komunikasi interpersonal melalui bahasa mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal yang berkaitan langsung dengan makna bahasa itu sendiri. Tidak benar anggapan orang bahwa makin sering orang melakukan sebuah komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin semakin baik hubungan yang dibangun. Yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan. Tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan secara intens karena adanya saling mengerti dan saling memahami makna bahasa. Bila antara Anda dengan saya berkembang sikap curiga, makin sering Anda berkomunikasi dengan saya makin jauh jarak kita. Lalu, apa saja faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik? Seperti telah disebutkan di muka, di

sini kita akan menyebutkan tiga hal: percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka (Rakhmat, 1992).

Komunikasi Bahasa Antar Pribadi

Dalam komunikasi bahasa antar pribadi, akan dikemukakan beberapa konsep pemikiran utama yakni, teori diri dan orang lain; Pribadi adalah individu yang berbeda satu dengan lainnya dan hal itu terbaca lewat bahasa. Kualitas individu menentukan kekhasannya dalam hubungannya dengan individu lainnya, dan kekhasan tersebut akan menentukan kualitas komunikasi yang sedang dibangunnya (Bungin, 2008). Hal lain yang dikemukakan dalam dalam komunikasi bahasa antar pribadi adalah persepsi terhadap diri pribadi (*Self Perception*). Langkah pertama dalam persepsi diri adalah menyadari diri kita sendiri, yaitu mengungkapkannya lewat bahasa; siapa dan apa kita ini, dan sesungguhnya menyadari siapa diri kita, adalah juga persepsi diri. Proses psikologis diasosiasikan dengan interpretasi dan pemberian makna terhadap orang atau objek tertentu, proses ini dikenal sebagai persepsi. Dengan mengutip Cohen, Fisher (1987), Sendjaja (2002), seperti dicatat oleh Bungin (2008) bahwa persepsi didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari objek-objek eksternal dalam bahasa yang digunakan (Bungin, 2008);

Dari definisi yang dikemukakan di atas terdapat sejumlah karakteristik yang mendasari upaya kita untuk memahami proses antar pribadi yakni: Pertama, suatu tindakan mensyaratkan kehadiran objek-objek eksternal untuk dapat ditangkap oleh indra kita. Dalam hal persepsi terhadap diri pribadi, kehadirannya sebagai objek eksternal bisa jadi kurang nyata, tetapi keberadaannya jelas dapat dirasakan. Kedua, terdapat informasi untuk diinterpretasikan. Informasi yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui sensasi atau indra yang kita miliki. Ketiga, menyangkut sifat representatif dari penginderaan. Maksudnya, kita tidak dapat mengartikan makna suatu persepsi didasarkan pada pengamatan langsung karena semuanya terbaca melalui bahasa.

Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Self disclosure atau proses pengungkapan diri yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya Sidney Jourard (1971) dan Sendjaja (2002) seperti dicatat oleh

Burhan Bungin, menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi di dalam komunikasi lewat bahasa. Sebuah hubungan interpersonal dikatakan ideal kalau hubungan tersebut mau mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya.

Ahli lain, Joseph Luft (Reardon, 1987) dan, (Sendjaja), yang juga dicatat oleh Bungin (2008) mengemukakan bahwa teori *self disclosure* lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johari Window. Menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapa pun dan hal itu pun dimaknai lewat bahasa.

Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, menurut Littlejohn (Littlejohn,) seperti dicatat oleh Burhan Bungin (2008), maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam kuandran “terbuka”. Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri selalu ada batasnya. Artinya, perlu dipertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut. Kekuatan bahasa secara khas selalu ditemukan di dalam sebuah dialog yang terbangun (Huijbers, 1986). Bahasa memungkinkan terjadinya suatu interaksi sosial yang bersifat manusiawi. Hal ini berlaku bagi pendekatan positif seorang terhadap yang lain dan juga sebaliknya pendekatan negatif. Sebagai contoh; Bila adik Lilin dan kakaknya Terra, sama-sama bertengkar dan mengungkapkan kemarahannya dalam kata, memang inilah suatu interaksi sosial manusiawi juga yang terjadi di dalam bahasa antara kakak beradik (Boer, 1980).

Bahasa dan Dialog

Sebuah pemahaman yang utuh tentang bahasa dan komunikasi, terlihat di dalam secara langsung di dalam sebuah dialog. Hidup bersama yang sejati mendapat bentuknya yang khas melalui dialog antara manusia melalui bahasa. Yang perlu dipahami bahwa sarana utama dari setiap dialog adalah bahasa. Makna bahasa dapat dipahami secara baik dalam sebuah dialog yang terjadi secara timbal balik. Bahasa memungkinkan terjadinya suatu interaksi sosial yang bersifat manusiawi. Hal ini berlaku bagi pendekatan positif seorang terhadap yang lain dan juga sebaliknya pendekatan negatif. Sebagai contoh; Bila adik Lilin dan kakaknya Terra, sama-sama bertengkar dan mengungkapkan kemarahannya dalam kata,

memang inilah suatu interaksi sosial manusiawi juga yang terjadi di dalam bahasa antara kakak beradik (Boer, 1980).

Ada bermacam-macam jalan dalam dialog antar manusia. Pembicaraan bersama antara pribadi merupakan bentuk yang paling sederhana seperti antara Terra dan Lilin yang masing-masing bersama memahami makna bahasa dalam dialog tersebut. Pembicaraan bersama dapat diselenggarakan juga dalam sebuah group atau kelompok. Salah satu bentuknya ialah melalui musyawarah. Orang berkumpul dan mengemukakan pendapatnya, lalu berbicara sampai timbul suatu pandangan sampai bermufakat antara orang-orang kelompok itu. Mufakat ini terjadi melalui berbicara. Dengan demikian, bahasa ialah sarana untuk sampai pada hidup bersama yang sesuai dengan kepentingan dan kebaikan bersama (Huijbers, 1986).

Lebih lanjut Huijbers (1986) mengatakan bahwa pandangan mufakat terwujud melalui bahasa oleh sebab bahasa cocok untuk memenuhi dua fungsi yakni: Fungsi pertama ialah menyatakan pendirian, yakni pikiran dan perasaan manusia pribadi. Demikianlah Lilin mengungkapkan pendiriannya mengenai kemajuan belajarnya. Adik Terra menyampaikan pendiriannya juga terlihat berbeda dengan pendirian Lilin, kakaknya.

Fungsi bahasa yang kedua yang berasal dari adik Terra ialah menerangkan suatu persoalan. Persoalan yang dimaksud ada hubungan dengan suatu situasi hidup tertentu dan dengan orang yang bersangkutan dengan situasi tersebut. Seperti halnya dengan persoalan tentang kemajuan belajar yang menyangkut pendidikan menjadi objek pembicaraan. Setelah persoalan itu diungkapkan dalam kata, maka persoalan itu dimengerti sungguh-sungguh menurut artinya bagi adiknya Terra (Heidegger, 1957).

Huijbers (1986) mengatakan bahwa kedudukan suatu persoalan sebagaimana dimengerti melalui bahasa, tidak hanya menyangkut situasi yang pada kenyataannya ada, melainkan juga situasi sebagaimana diharapkan. Sebenarnya bahasa sering digunakan untuk mengungkapkan apa yang telah ada dengan suatu keterbukaan terhadap apa yang belum ada. Karena aspek bahasa itu bahasa disebut proyektif, yakni menyiapkan proyek. Map-map dalam kantor-kantor instansi pemerintah penuh dengan proyek. Proyek itu merupakan hasil pembicaraan bersama. Berdasarkan proyek-proyek itu pekerjaan dapat dilaksanakan (Huijbers, 1986)

Kesimpulan

Bahasa dan komunikasi, paduan bahasa dalam menyampaikan pikiran adalah sesuatu yang sangat penting dalam komunikasi dewasa ini. Yang perlu mendapat perhatian secara terus-menerus dalam berbahasa dalam sebuah komunikasi adalah ketepatan dalam merespons atas pesan yang diterima melalui bahasa yakni yang bersifat verbal dan non verbal. Tanggapan terhadap sebuah persoalan yang dikemukakan dalam bahasa menjadi sangat penting ketika orang mengerti dan memahami secara baik dan benar tentang apa yang telah dikomunikasikan. Ketepatan dalam merespons pembicaraan di dalam berkomunikasi adalah sesuatu yang perlu diperhatikan dan terus diperlihatkan dalam membangun sebuah komunikasi.

Bahasa menjadi bermakna bila ditemukan di dalam sebuah komunikasi. Komunikasi dapat dibangun di dalam dan melalui bahasa, baik bahasa lisan atau bahasa tulisan, baik verbal maupun non verbal. Bahasa lisan atau pun bahasa tulisan, sebetulnya dipahami selalu dalam sebuah komunikasi yang dibangun dalam relasi sosial di tengah masyarakat pengguna bahasa. Fungsi bahasa tersebut kalau mau dimaknai secara etis yakni sebetulnya lebih dari itu yakni membentuk sebuah paduan bahasa dalam menyampaikan pikiran. Lewat bahasa, sesungguhnya segala sesuatu dapat dibaca secara terang benderang baik langsung atau pun tidak langsung tentang pikiran apa yang mau disampaikan. Dengan kata lain, eksistensi bahasa di dalam sebuah komunikasi sebetulnya, kehadirannya berfungsi secara efektif sebagai ungkapan pikiran secara sempurna dari penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2003). *Komunikasi politik: Paradigma, teori, aplikasi, strategi & komunikasi politik Indonesia*. Jakarta, Indonesia: PT. Balai Pustaka.
- Arifin, Z., & Tasai, S. A. (2004). *Cermat berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Jakarta, Indonesia: Akademika Pressindo.
- Badudu, J. S. (2001). *Pelik-pelik bahasa Indonesia*. Bandung, Indonesia: CV Nawaputra.

- Bagus, L. (1992). *Para filsuf penentu gerak zaman*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi komunikasi*. Jakarta, Indonesia: Kencana Media Group.
- Bustomi. (2019). Wajah bangsa dalam cermin budaya berbahasa. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 103-113. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.2054>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226-244. Retrieved from <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167/211>
- Fatanti, M. N., & Suyadnya, I. W. (2017). Olah tubuh politisi dalam bingkai media: Analisis komunikasi non verbal Surya Paloh dalam membangun citra politik. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(1), 26-47. <https://doi.org/10.7454/jki.v6i1.8911>
- Huijbers, T. (1986). *Manusia merenungkan dunianya*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Ibrahim, M. S. (2015). Makna bahasa dalam komunikasi. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 9(1), 23-27. Retrieved from <http://jurnalaiinpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/85/79>
- Keraf, G. (1989). *Komposisi*. Ende, Indonesia: Nusa Indah.
- Meinawati, E., Harmoko, D. D., Rahmah, N. A., & Dewi, N. (2020). Increasing English speaking skills using YouTube. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v16i1.1954>
- Pureklolon, T. T. (2018). *Komunikasi politik: Mempertahankan integritas akademisi, politikus, dan negarawan*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanti, C. (2015). Analisis kritis atas bahasa hukum dan distorsi bahasa dalam hukum. *Law Review*, 14(3), 447-459. Retrieved from https://nanopdf.com/download/daftar-tulisan-vol-universitas-pelita-harapan-institutional-repository_pdf

- Purwanti, C. (2019). *Bahasa dan makna: Sebuah konsep pemikiran*. Retrieved from <https://www.nttsatu.com/bahasa-dan-makna-sebuah-konsep-pemikiran/>
- Purwanti, C. (2017). Bahasa dan komunikasi. *KOLITA 15: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 15*, 13(4), 540-543. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Tasnim_Lubis/publication/323966372_TUTUR_NANDONG_DALAM_MASYARAKAT_SIMEULUE/links/5ab51334aca2722b97c9bff1/TUTUR-NANDONG-DALAM-MASYARAKAT-SIMEULUE.pdf
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Karya.
- Sitorus, J. P. (2018). Ragam bahasa dalam perspektif Alkitab [Language variety from a biblical perspective]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 139-150. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i2.809>
- Sitorus, J. P. (2020). Dampak natur manusia berdosa melalui munculnya keterbuaian pada aspek penggunaan bahasa [The impact of man's sinful nature in the use of language]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 44-57. <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i1.2085>
- Sutrisno, M., & Hardiman, F. B. (1992). *Para filsuf penentu gerak zaman*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- The, H. Y., & Latifah. (2019). Evaluasi kegiatan instruksional pengucapan bahasa Indonesia oleh mahasiswa menggunakan survey daring [Student evaluation of instruction in an Indonesian language pronunciation course using an online survey]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 107-123. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v15i1.1046>

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES*
TOURNAMENT UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA
MATEMATIKA [IMPLEMENTATION OF THE
COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE *TEAMS*
GAMES TOURNAMENT TO IMPROVE
STUDENTS' LEARNING ACTIVITIES IN
MATHEMATICS]**

**Bernardinus Dickson Carnegie Maloring¹, Asihlya Sandu², Robert Harry
Soesanto³, Jacob Stevy Seleky⁴**

¹⁾Sekolah Dian Harapan, Makasar, SULAWESI SELATAN

^{2,3,4)}Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: robert.soesanto@uph.edu

ABSTRACT

Based on observations of a grade 10 social studies-track 2 class, students appeared less active in learning. Many students in the class looked sleepy, were too embarrassed to ask questions, did not want to join in discussions with their friends, and were too lazy to do the tasks. This research aims to understand whether the Team Game Tournament (TGT) method can increase the activeness of students. The method of Classroom Action Research is the model Kemmis and McTaggart administered in two cycles. The research was done at a school in Makassar with 25 students from the grade 10 social studies-track 2 as research subjects. The data were collected using mentor observation sheets, students' questionnaires and reflection journals. The

results of the analysis show that the students' activeness in participation, students' activeness in sharing opinions, and students' activeness in listening and discussing have reached the standard of success and received a "good" minimum predicate with 68%, 72% and 92% respectively. Over all, the result of this research can be concluded that TGT method can improve student learning activity.

Keywords: student learning activity, Teams Games Tournaments

ABSTRAK

Hasil observasi dalam kelas menunjukkan bahwa siswa kelas X IPS 2 kurang aktif di dalam pembelajaran. Banyak siswa yang tidur-tiduran, malu bertanya, tidak mau berdiskusi dan malas mengerjakan soal-soal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode *Team Game Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan langkah-langkah penerapan metode TGT yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dilakukan di salah satu sekolah di Makassar dengan subjek penelitian siswa kelas X IPS 2. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen lembar observasi, lembar angket dan jurnal refleksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam berpartisipasi di dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa dalam mengajukan pendapatnya dan keaktifan siswa dalam menjawab soal atau memecahkan soal mencapai standar keberhasilan dan mendapat predikat minimal "baik" dengan presentase secara berurutan yaitu 68%, 72% dan 92%. Hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa metode TGT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kata Kunci: keaktifan belajar siswa, TGT (*Teams Games Tournament*)

Pendahuluan

Knight (2009, hal. 250) mengatakan bahwa "pendidikan adalah salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali. Oleh sebab itu ia dapat dipandang sebagai kegiatan penebusan." Sedangkan guru adalah agen untuk dapat melaksanakan program-

program pendidikan tersebut dengan benar. “Sebagai pendidik Kristen, guru berfungsi dalam peran penggembalaan bagi murid mereka” (Knight, 2009, hal. 250). Guru menuntun siswa-siswanya untuk dapat mengembangkan segala potensi dan talenta yang ada dalam diri mereka sekaligus membawa mereka menemukan panggilan hidup mereka dengan cara yang lebih dalam dan sungguh-sungguh. Selain itu guru juga membantu siswanya untuk dapat memiliki pemikiran yang tajam, bertanggung jawab dan menjadi siswa yang tanggap (Van Brummelen, 2008, hal 9).

Pada realitanya, banyak pendidikan tidak benar-benar menjadi jalan penebusan. Guru juga tidak menjadi agen-agen penebusan yang baik. Seperti yang dikatakan Uno & Mohamad (2011, hal. 75) dalam bukunya bahwa sering kali dijumpai pembelajaran di sekolah seperti orang yang sedang menuangkan air dari ceret ke dalam gelas, bahkan ketika gelas tersebut telah penuh dengan air, tetap juga diisi, tidak jarang juga saluran pada ceret tersebut tersumbat sehingga ketika air dipaksa untuk keluar, air tumpah tidak ke dalam gelas. Ilustrasi tersebut menggambarkan sistem pendidikan yang tidak tepat sasaran. Manusia bukan gelas yang hanya untuk diisi oleh informasi. Knight (2009, hal. 132) mengatakan bahwa pada dasarnya siswa adalah makhluk aktif yang selalu ingin belajar, bukan makhluk pasif yang hanya menunggu gurunya menjejali mereka dengan berbagai informasi.

Dengan demikian, kembali kepada tujuan pendidikan Kristen bahwa “pendidikan Kristen adalah sebagai jalan penebusan dan rekonsiliasi, akibatnya pendidikan mengusahakan sebuah pengembangan yang seimbang antara aspek sosial, spiritual, mental dan fisik murid dalam semua kegiatannya dan seluruh programnya” (Knight, 2009, hal. 153-154). Oleh sebab itu, guru seharusnya membuat siswa dapat memaksimalkan sekaligus mengembangkan setiap kemampuan yang telah Allah berikan kepada manusia dalam gambar dan rupa-Nya. Sekaligus mengarahkannya sehingga sejalan dengan mandat Allah kepada manusia untuk dapat menguasai bumi dan mengembalikan segala kemuliaan bagi-Nya. Siregar & Nara (2010, hal. 110-111)

mengatakan dalam bukunya bahwa pada kegiatan belajar aktif, guru dan siswa sama-sama mengambil peran dalam pembelajaran. Guru membimbing dan menyediakan ruang bagi siswa untuk dapat mengembangkan inisiatif dan segala potensi yang ada dalam dirinya, sehingga siswa mengalami suatu perubahan dalam berfikir, bertindak ataupun bersikap. Selain itu, guru juga berperan dalam mengendalikan perilaku negatif dan memulihkan perilaku negatif siswa yang terjadi di dalam kelas (Imran, Hidayat, & Winardi, 2019). Dengan demikian, pembelajaran yang aktif adalah salah satu cara agar pendidikan benar-benar menjadi jalan penemuan dan guru sebagai agen-agennya.

Hal inilah yang terjadi di kelas X IPS salah satu sekolah Kristen di Makassar. Sinar (2017, hal 8-9) mengatakan “keaktifan siswa dapat dilihat dari kesungguhan mereka mengikuti pelajaran. Siswa yang kurang aktif atau ditunjukan oleh beberapa kasus di kelas, seperti kurang adanya gairah belajar, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pelajaran, cenderung ingin izin keluar kelas dengan alasan kebelakang, tidak konsentrasi, mengobrol dengan teman-temannya, mengerjakan tugas pada mata pelajaran lain, sedang jam saat ini tengah berlangsung dan sebagainya”. Berdasarkan hasil pengamatan ketika peneliti mengajar. peneliti menemukan bahwa banyak siswa yang pasif. Selama pembelajaran berlangsung peneliti melihat banyak anak-anak yang tidak fokus pada pembelajaran. Ketika mereka tidak mengerti, mereka lebih memilih untuk tidur-tiduran atau mengobrol dengan temannya dari pada bertanya pada guru. Hal ini diperkuat lewat angket siswa yang dibagikan peneliti kepada 25 siswa dalam kelas tersebut. Berdasarkan hasil angket siswa tersebut peneliti melihat bahwa dari dalam diri mereka sendiri, mereka kurang memiliki keinginan untuk aktif belajar matematika, malu untuk bertanya, tidak suka berdiskusi, lebih memilih mengerjakan soal secara individual dari pada mengajari temannya yang kurang mengerti. Hal ini yang menyebabkan mereka sulit memahami pelajaran dan akhirnya malas untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan. Selanjutnya, peneliti mencoba untuk melihat hasil observasi mentor terhadap masalah yang terjadi ketika peneliti melakukan pengajaran melalui wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa memang anak-anak 10 IPS 2 kurang aktif di dalam pembelajaran. Hanya mereka yang memiliki kemampuan cukup baik dalam matematika saja yang aktif menjawab pertanyaan guru dan bertanya kepada guru. Alasan mereka malu bertanya biasanya karena tidak berani berbicara di depan umum atau minder karena belum mengerti. Beliau juga mengatakan bahwa mereka yang kemampuan matematikanya baik cenderung lebih suka belajar sendiri. Sedangkan yang kemampuan matematikanya kurang baik, mereka lebih suka belajar bersama agar dapat bertanya kepada temannya lebih privat daripada bertanya kepada guru.

Berdasarkan hasil observasi ketika peneliti sedang mengajar, hasil angket siswa dan hasil wawancara guru mentor, peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas X IPS 2 memang kurang aktif di dalam pembelajaran. Setelah berdiskusi dengan mentor, peneliti menemukan bahwa metode menjadi suatu kendala mengapa siswa kurang aktif di dalam kelas. Guru lebih sering menggunakan ceramah interaktif. Metode yang digunakan guru memang tepat bagi anak-anak yang memiliki kemampuan matematika yang baik, namun kurang sesuai dengan mereka yang kemampuan matematikanya rendah. Mereka yang kemampuan matematikanya rendah membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat memahami apa yang guru jelaskan di depan kelas. Mereka butuh diajari secara personal dan butuh ruang diskusi untuk bertanya dan menuangkan kebingungan-kebingungan mereka selama pembelajaran tanpa menghambat atau membuat bosan siswa yang memiliki kemampuan matematika yang baik. Artinya metode yang digunakan sebelumnya yaitu ceramah interaktif harus diubah dengan metode di mana siswa dapat lebih aktif di dalam pembelajaran, aktif bertanya, aktif untuk saling membantu teman yang kesulitan, aktif berdiskusi atau bertukar pikiran dan aktif mengerjakan soal-soal.

Sejalan dengan observasi tersebut, Supriyadi (2011, hal. 174) mengatakan bahwa “cara untuk dapat mengaktifkan belajar siswa adalah dengan memberikan berbagai pengalaman belajar yang bermanfaat bagi kehidupan siswa”. Pengalaman-pengalaman belajar yang dimaksud di sini

adalah aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran. Hal ini berarti dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman-pengalaman pembelajaran dalam bentuk aktivitas-aktivitas pembelajaran. Sani (2014, hal. 135) dalam bukunya mengatakan bahwa “pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan dan penguatan (*reinforcement*)”. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa TGT adalah salah satu metode pembelajaran yang mampu untuk membuat siswa aktif di dalam pembelajaran karena melibatkan aktivitas seluruh peserta didik.

Ketepatan penggunaan TGT untuk meningkatkan keaktifan siswa juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Wasitohadi (2014). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa TGT mampu membuat siswa aktif bekerja sama dalam kelompok melalui keterlibatan diskusi di dalamnya. Melalui penerapan TGT ini, siswa didorong untuk aktif sehingga tercipta sebuah lingkungan pembelajaran yang mendukung dalam proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan tugas dari seorang guru sebagai penuntun agar kegiatan dan proses pembelajaran siswa dapat berlangsung secara optimal (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019).

Tinjauan Literatur Keaktifan Belajar Siswa

Sadirman (2010, hal. 100) dalam bukunya mengatakan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat dengan tujuan adanya perubahan tingkah laku, hal ini berarti harus ada kegiatan yang dilakukan. Bukan belajar namanya tanpa aktivitas di dalamnya. Oleh sebab itu, belajar yang sebenarnya tidak akan terjadi, tanpa adanya ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, berusaha mempraktikannya bahkan membagikannya. Jika siswa pasif di dalam pembelajaran, apa yang

disampaikan oleh guru tidak akan disimpan dengan maksimal oleh siswa. Oleh sebab itulah aktivitas menjadi prinsip dasar dalam pembelajaran.

Menurut Sardiman dalam Sinar (2018, hal. 9) mengatakan bahwa keaktifan adalah suatu kegiatan fisik ataupun mental, yaitu berbuat dan berfikir, keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan belajar yang sesungguhnya harus melalui berbagai aktivitas, apakah itu aktivitas fisik maupun psikis. Pendapat lain dari Tonapa, Indriani, & Silalahi (2016) memaparkan bahwa keaktifan siswa merupakan aktivitas pembelajaran siswa dalam aspek fisik, mental, intelektual, dan emosional. Dengan demikian keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Kemudian Sinar (2018, hal. 12) menambahkan bahwa “keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan upaya siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, yang dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan”. Pada saat belajar dengan aktif, guru maupun siswa sama-sama terlibat di dalam pembelajaran. Guru mengarahkan dan memberikan ruang bagi siswa-siswanya untuk dapat mengembangkan inisiatif yang mereka miliki sekaligus mengembangkan setiap potensi yang mereka miliki, sehingga terjadi perubahan dalam berfikir, bertindak maupun bersikap (Siregar & Nara, 2010, hal. 110-111).

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah sebuah proses di mana aktivitas fisik dan aktivitas mental peserta didik berjalan bersama-sama dengan cara memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, berusaha mempraktikannya bahkan membagikannya. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri, aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Indrawati & Setiawan (2009, hal. 18) dalam bukunya mengemukakan beberapa kriteria siswa dikatakan aktif, yaitu “siswa melakukan sesuatu

dan memikirkan apa yang mereka lakukan seperti: menulis, berdiskusi, berdebat, memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menjelaskan, menganalisis, mensistesa, dan mengevaluasi.” Sudjana dalam Sinar (2018, hal. 12) mengatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya. Maka indikator keaktifan belajar ini adalah 1) terlibat dalam keikutsertaan memecahkan masalah, 2) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi 4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau soal serta, 5) menilai kemampuan diri sendiri dan hasil yang diperoleh. Lestari & Yudhanegara (2017, hal. 99) menambahkan bahwa indikator keaktifan belajar mencakup: 1) menyatakan pendapat 2) mengajukan pertanyaan 3) menanggapi pendapat orang lain 4) mengerjakan tugas dengan baik 4) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya 5) terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah 6) melaksanakan diskusi kelompok dan 7) berani tampil di depan kelas.

Berdasarkan uraian ciri-ciri siswa dikatakan aktif di dalam pembelajaran diatas, peneliti menggunakan 4 ciri keaktifan belajar tersebut sebagai indikator yang telah disesuaikan dengan kondisi di kelas yaitu: 1) keaktifan siswa dalam berpartisipasi aktif di dalam kegiatan pembelajaran 2) keaktifan siswa dalam mengajukan pendapatnya 3) keaktifan siswa dalam mendengarkan percakapan dan berdiskusi di dalam kelompoknya dan 4) keaktifan siswa dalam menjawab soal atau memecahkan soal yang diberikan.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), atau Pertandingan Permainan Tim dikembangkan pertama kali oleh David De Vries dan Keith Edward. Shoimin (2014, hal. 203) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah untuk diterapkan di dalam pembelajaran, yang tidak membedakan status, melibatkan siswa sebagai tutor sebaya bagi temannya, terdapat unsur permainan dan penghargaan di dalamnya. Selanjutnya Nur dan Wikandari dalam Al-tabany (2014, hal. 132) mengatakan bahwa

“pembelajaran TGT melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan dan penguatan (*reinforcement*)”.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang dapat diterapkan pada banyak mata pelajaran dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Model pembelajarannya terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang tidak membedakan status, di mana di dalamnya siswa dilibatkan untuk menjadi tutor bagi teman kelompoknya yang kurang mampu. Selain itu juga terdapat permainan dalam bentuk turnamen akademik, di mana tiap kelompok harus mengumpulkan poin, agar dapat memperoleh penghargaan (*reward*).

Adapun langkah-langkah penerapan metode TGT yang dikatakan Al-tabany (2014, hal. 132) terdiri dari empat komponen utama, yaitu: (1) presentasi guru; (2) kelompok belajar; (3) turnamen; dan (4) pengenalan kelompok.” Selanjutnya Gora & Sunarto (2010, hal. 63) mengatakan bahwa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, ada beberapa tahap yang perlu ditempuh diantaranya; (1) Mengajar (*teach*), mempersentasikan atau menyajikan materi, menyampaikan tujuan, tugas atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, dan memberikan motivasi; (2) Belajar Kelompok (*team study*), siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri atas 5 sampai 6 orang dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras/suku yang berbeda. Setelah guru menginformasikan materi dan tujuan pembelajaran, kelompok berdiskusi dengan menggunakan LKS. Dalam kelompok terjadi diskusi untuk memecahkan masalah bersama, saling memberikan jawaban dan mengoreksi jika ada anggota kelompok yang salah dalam menjawab; (3) Permainan (*game tournamen*), permainan diikuti oleh anggota kelompok dari masing-masing kelompok yang berbeda. Tujuan permainan ini untuk mengetahui apakah semua anggota kelompok telah menguasai materi, di mana pernyataan-pernyataan yang diberikan berhubungan dengan materi yang telah didiskusikan dalam kegiatan kelompok; (4) Penghargaan kelompok (*team recognition*), pemberian penghargaan

(*rewards*) berdasarkan pada rerata poin yang diperoleh kelompok dari permainan. Lembar penghargaan dicetak dalam kertas HVS, di mana penghargaan ini akan diberikan kepada tim yang memenuhi kategori rerata poin.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, peneliti merumuskan 4 tahapan penerapan metode TGT yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut: (1) Mengajar, yaitu guru menyampaikan materi kepada siswa; (2) Belajar Kelompok, yaitu siswa duduk dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan tugas untuk dikerjakan bersama. Pada tahap ini siswa didorong untuk menjadi tutor sebaya bagi temannya yang kurang mampu; (3) Turnamen, yaitu siswa akan duduk pada meja-meja turnamen, di mana tiap meja turnamen akan berisikan perwakilan dari tiap kelompok dengan kemampuan yang relatif sama. Setiap meja turnamen akan diberikan tugas berupa kartu-kartu soal untuk dikerjakan secara individu. Setiap kartu soal memiliki poinnya masing-masing dan setiap siswa harus mengerjakan sebanyak mungkin soal agar memperoleh sebanyak mungkin poin (4) Penghargaan kelompok, yaitu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil mengumpulkan poin paling banyak pada permainan ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berbentuk proses pengkajian bersiklus dengan model Kemmis dan McTaggart. Ada pun tahap-tahap pada model Kemmis dan McTaggart tersebut dimulai dengan perencanaan (*planning*), kemudian dilanjutkan dengan tindakan (*acting*), setelah tindakan selesai dilakukan, peneliti melakukan pengamatan (*observing*), selanjutnya baru peneliti mulai merefleksikan setiap hal yang terjadi (*reflecting*) dan setelah empat tahap tersebut selesai dilakukan, peneliti akan melakukan perencanaan kembali yang menjadi dasar untuk melakukan perbaikan.

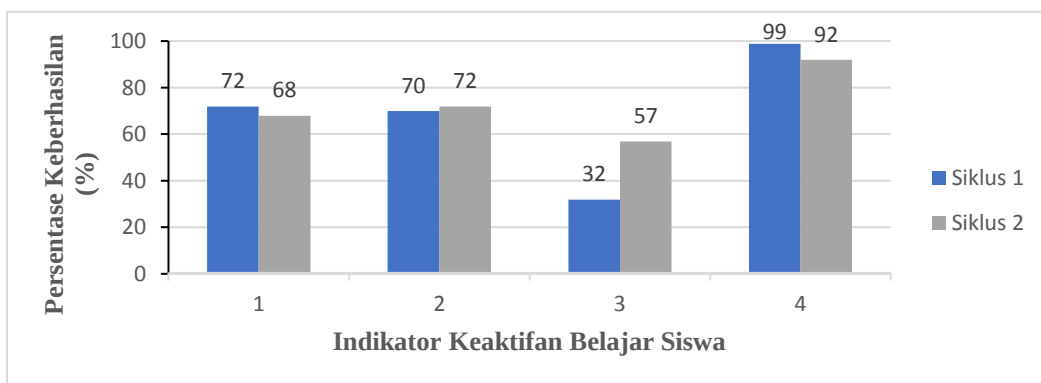
Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan tiga pertemuan setiap siklusnya. Jika keaktifan belajar siswa pada siklus satu belum maksimal maka akan dilanjutkan di siklus dua. Siklus dua dapat dilaksanakan setelah dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus satu. Subyek penelitian ini

adalah siswa siswi kelas X IPS 2 pada salah satu sekolah Kristen di Makassar. Kelas ini memiliki siswa sebanyak 25 orang dengan 9 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 4 bulan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk mengukur penerapan metode *Teams Games Tournament* dan keaktifan belajar siswa adalah observasi mentor, angket siswa dan jurnal refleksi peneliti.

Kriteria keberlanjutan siklus pada penelitian ini yakni jika siklus sebelumnya belum mencapai target. Dikatakan mencapai target jika indikator kualitas proses pembelajaran (metode pembelajaran *Teams Games Tournament*) minimal "baik", begitu juga untuk indikator keberhasilan keaktifan belajar siswa, dapat dikatakan berhasil jika siswa masuk dalam kategori minimal 'baik' atau dalam rentang 61% - 80%.

Pembahasan

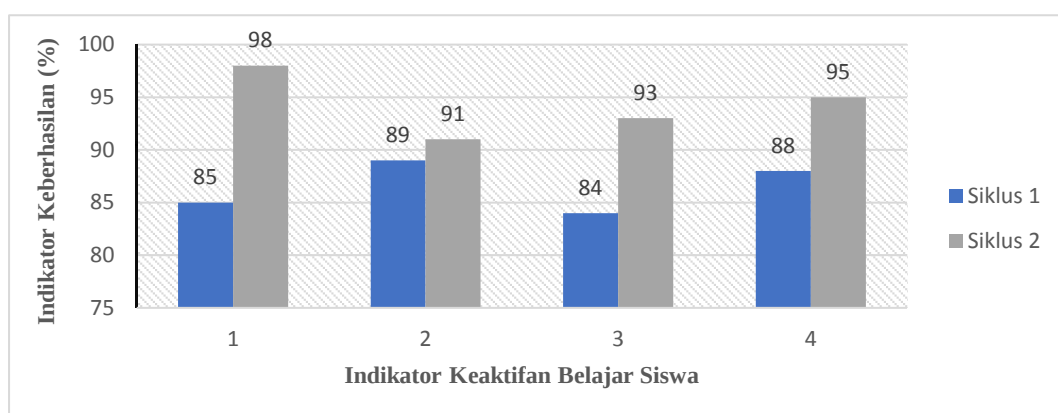
Berdasarkan hasil analisis persiklus dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan penerapan metode TGT berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa. Walaupun pada saat siklus berlangsung terdapat kendala-kendala yang yang perlu diperbaiki. Berikut akan ditunjukkan diagram peningkatan hasil keaktifan belajar siswa dan penerapan metode TGT dari siklus 1 sampai siklus 2 berdasarkan lembar observasi mentor.



Gambar 1.1 Perbandingan hasil observasi mentor terhadap keaktifan belajar siswa siklus 1 dan siklus 2

Berdasarkan diagram 1.1 dapat dilihat bahwa ketercapaian keaktifan siswa telah ditunjukkan hampir disemua indikator dari siklus 1

sampai dengan siklus 2 secara konsisten, yaitu berada lebih dari standar keberhasilan di atas 61% atau mendapat predikat minimal “Baik”. Masalah yang terjadi adalah pada indikator 3 yaitu siswa mendengarkan percakapan dan berdiskusi di dalam kelompoknya, walaupun terjadi peningkatan persentase dari 32% dengan predikat “Kurang Baik” meningkat menjadi 57% dengan predikat “Cukup Baik”, namun kenaikan persentase ini belum mencapai standar keberhasilan di atas 61% dengan predikat minimal “Baik”.



Gambar 1.2 Perbandingan hasil angket siswa terhadap keaktifan belajar siswa siklus 1 dan siklus 2

Hal ini berbeda dengan hasil instrumen angket siswa. Berdasarkan diagram 4.2 dapat dilihat bahwa indikator 3 pada siklus 2 telah mencapai persentase 93% dan mendapat predikat “Sangat Baik”. Pada jurnal refleksi peneliti di siklus 2, terlihat bahwa dibandingkan siklus 1, lebih banyak siswa yang mau untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Ketidaktercapaian indikator 3 pada lembar observasi mentor disebabkan oleh beberapa hal. Peneliti sadar bahwa tidak mudah untuk dapat mengubah seorang anak yang pemalu atau pun individual menjadi lebih terbuka dan mau berdiskusi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Amri dan Ahmadi (2010, hal. 68) bahwa baik anak muda maupun orang dewasa kadang kurang memiliki keterampilan sosial. Hal ini terlihat dari respon mereka dalam kelompok kadang sulit menerima teman kelompoknya. Mereka terbiasa berdiskusi hanya dengan orang-orang yang mereka kenal. Peneliti berpendapat bahwa hal ini dapat

terjadi karena beberapa dari mereka adalah siswa baru kelas X semester 1. Datang dari berbagai sekolah yang berbeda-beda, berkumpul dalam satu kelas yang sama. Menurut peneliti jika mereka masih belum sepenuhnya kenal dengan semua teman kelasnya. Mereka cenderung hanya dekat dengan beberapa siswa tertentu saja. Oleh sebab itu, seperti yang dikatakan Taniredja (2011, hal. 60) bahwa “tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya”. Namun jika tujuan dari keaktifan belajar di sini belum tercapai, artinya ada faktor lain, yang menjadi penghambat. Suprijono (2009, hal. 17) dalam bukunya mengatakan bahwa dalam pandangan *behaviorsime*, pembelajaran merupakan sebuah proses pembentukan antara rangsangan yang berupa stimulus dengan balasan atau respon. Jadi pembelajaran adalah sebuah proses pembiasaan. Artinya salah satu faktor penyebab ketidak tercapaian indikator 3 adalah karena siswa belum terbiasa berdiskusi dengan teman yang belum ia kenal. *Social skill* dalam berdiskusi, memutuskan sesuatu atau menerima pendapat orang lain harus dilatih terus menerus. Tidak cukup hanya satu atau dua minggu. Artinya ini adalah masalah waktu. Pada dua kali siklus saja sudah terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Jika siswa sering diberikan metode TGT, peneliti yakin akan terjadi peningkatan yang lebih lagi.

Meskipun pada indikator lainnya telah mencapai standar keberhasilan, namun terjadi perbedaan presentase antara siklus 1 dan siklus 2. Perbedaan persentase ini dapat dilihat pada indikator 1 yaitu siswa berpartisipasi aktif di dalam seluruh kegiatan pembelajaran, terjadi penurunan persentase dari 72% menjadi 68% dengan predikat “Baik”. Selain itu, pada indikator 4 yaitu siswa menjawab soal atau memecahkan soal yang diberikan juga mengalami penurunan persentase dari 98.7% menjadi 92% dengan predikat “Sangat Baik”. Namun terjadi perbedaan jika dibandingkan dengan instrumen yang lain. Pada instrumen angket siswa khususnya pada siklusnya yang kedua, terlihat bahwa indikator 1 telah mencapai 98% dan indikator 4 telah mencapai 95% sehingga

mendapat predikat “Sangat Baik”. Dari perbedaan yang ada, peneliti berpendapat bahwa hal ini dapat terjadi karena keterbatasan observer ketika mengobservasi 25 siswa sekaligus dalam hal ini mentor, siswa dan peneliti sendiri. Observer hanya mampu mengamati sebatas yang dapat ia jangkau. Seperti yang dikatakan oleh Wiriaatmadja (2009, hal. 104) dalam bukunya bahwa kelemahan dalam mengobservasi biasanya adalah observer cenderung melakukan penilaian atau menafsirkan atau memvonis terlalu cepat. Sehingga pada akhirnya akan menghasilkan penafsiran yang kurang tepat. Namun penurunan ini, menurut peneliti bukanlah suatu masalah, karena hasil yang diperoleh telah mencapai standar keberhasilan yaitu lebih dari 61% dan mendapat predikat minimal “Baik”.

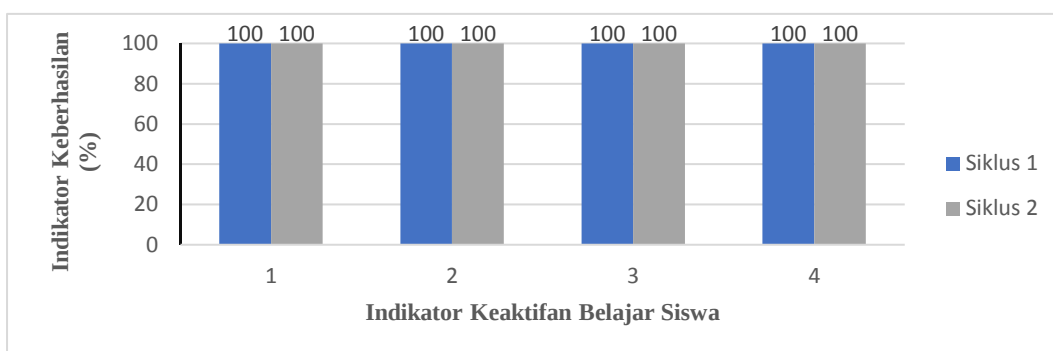
Selain itu perbedaan juga dapat terjadi akibat penggunaan metode yang sama berturut-turut. Mereka yang kurang mampu dan sudah memahami metode, merasa pesimis dan kurang percaya diri untuk dapat memenangkan turnamen. Hal ini di dukung oleh hasil jurnal refleksi peneliti. Peneliti melihat bahwa indikator 1 dan indikator 4 telah dijalankan dengan baik oleh siswa, namun beberapa siswa yang kemampuan matematikanya kurang baik terlihat kurang percaya diri.

Berbeda dengan indikator 1 dan indikator 4, pada indikator 2 yaitu siswa mengajukan pertanyaan atau pun mengemukakan pendapatnya terjadi peningkatan persentase dari 70% menjadi 72% dan mendapat predikat “Baik”. Hal ini dikarenakan siswa melihat bahwa bertanya kepada guru bukan menjadi hal yang memalukan, melainkan sebuah kebutuhan agar kelompoknya dapat memenangkan turnamen. Pada siklus 1 siswa cenderung malu untuk bertanya, namun karena banyak siswa yang bertanya, pada siklus 2 banyak dari mereka berebut untuk bertanya kepada peneliti.

Oleh sebab itu, walaupun terjadi perbedaan persentase namun hampir semua indikator keaktifan belajar siswa telah mencapai standar keberhasilan. Artinya metode TGT berhasil membuat siswa yang sebelumnya kurang aktif di dalam pembelajaran menjadi lebih aktif di dalam pembelajaran. Siswa tidak lagi pasif atau hanya mendengarkan

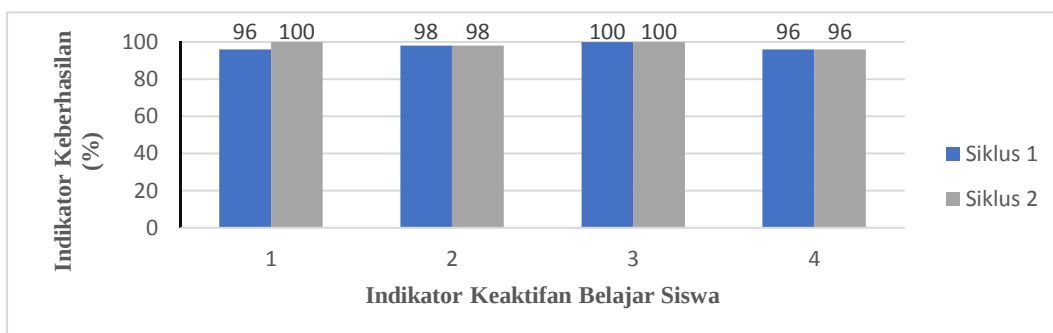
penyampaian materi, melainkan telah berhasil mengalami sendiri apa yang mereka pelajari.

Keberhasilan siswa untuk menjadi lebih aktif di dalam pembelajaran, tentu tidak lepas dari metode yang digunakan, dalam hal ini metode TGT. Berdasarkan hasil analisis dari tiap instrumen terlihat bahwa secara keseluruhan metode TGT telah terlaksana dengan baik. Walaupun masih terdapat kendala-kendala yang terjadi pada pelaksanaannya. Berikut akan ditunjukkan diagram hasil penerapan metode TGT dari siklus 1 sampai siklus 2 berdasarkan lembar observasi mentor.



Gambar 1.3 Perbandingan hasil observasi mentor terhadap penerapan metode TGT siswa siklus 1 dan siklus 2

Melalui gambar 1.3 dapat terlihat bahwa ketercapaian metode TGT telah terlihat sejak siklus 1 sampai dengan siklus 2 secara konsisten dengan persentase 100% dan mendapat predikat “Sangat Baik”.



Gambar 1.4 Perbandingan hasil angket siswa terhadap penerapan metode TGT siklus 1 dan siklus 2

Keberhasilan penerapan metode TGT ini juga terjadi pada instrumen angket siswa. Berdasarkan gambar 1.4. terlihat bahwa semua indikator TGT mencapai persentase lebih dari 90% dan mendapat predikat “Sangat Baik”. Ketercapaian ini bukan berarti metode TGT telah diterapkan peneliti dengan sangat baik selama siklus berlangsung, seperti yang tercatat pada instrumen jurnal refleksi peneliti, tetap banyak kendala yang terjadi pada penerapannya seperti: pengalokasian waktu yang kurang tepat, penjelasan *rules* dan *prosedures* hanya secara lisan, namun kendala yang terjadi tidak menghalangi peneliti untuk menyelesaikan setiap tahap TGT yang ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyadari bahwa keaktifan di dalam pembelajaran memang menjadi hal yang sangat penting. Siswa bukan sebuah mesin yang hanya butuh untuk diisi oleh informasi. Allah memberikan siswa berbagai potensi di dalam dirinya yang perlu untuk dikembangkan. Oleh sebab itu harus ada pengembangan yang seimbang antara aspek spiritual, sosial, fisik dan mental siswa. Sebagai pendidik Kristen, peneliti bertanggung jawab memberikan pengembangan yang seimbang tersebut didalam pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas X IPS 2 salah satu sekolah swasta di Makassar, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan metode TGT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X IPS 2 salah satu sekolah swasta di Makassar. Penerapan metode TGT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan cara menerapkan langkah-langkah yaitu: 1) menyampaikan materi dengan metode ceramah 2) belajar dalam kelompok-kelompok 3) permainan dalam bentuk turnamen akademik, dan 4) pemberian penghargaan pada kelompok pemenang.

Melalui keberhasilan yang terjadi, membuktikan bahwa penerapan metode TGT yang benar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selain itu, peneliti melihat bahwa keberhasilan metode TGT dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, sekaligus juga berhasil

meningkatkan kompetensi mengajar peneliti. Kedala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran dan refleksi yang dilakukan peneliti, membuat peneliti sadar akan kekurangan-kekurangan yang dimiliki, sehingga berusaha untuk memperbaikinya. Tidak hanya itu, keberhasilan ini juga mendorong siswa untuk dapat memaksimalkan setiap potensi yang ada dalam diri mereka, mengembangkannya bahkan membagikannya kepada temannya kurang mampu, sebagai pertanggungjawaban atas setiap talenta yang telah Allah berikan sekaligus jalan untuk dapat menjalankan mandat Allah dalam menguasai bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-tabany, T. I. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif dan kontekstual: Konsep, landasan dan implementasinya pada kurikulum 2013 (Kurikulum tematik integratif/TKI)*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.
- Ambarjaya, B. S. (2012). *Psikologi pendidikan & pengajaran (Teori & praktik)*. Yogyakarta, Indonesia: CAPS.
- Amri, S., & Ahmadi, I. K. (2010). *Proses pembelajaran inovatif dan kreatif dalam kelas*. Jakarta, Indonesia: PT. Prestasi Pustakarya.
- Anggraeni, V., & Wasitohadi. (2014). Upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas 5 melalui model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) di sekolah dasar Virgo Maria 1 Ambarawa semester II tahun pelajaran 2013 2014. *Satya Widya*, 30(2), 121-136. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i2.p121-136>
- Gora, W., & Sunarto. (2010). *Pakematik: Strategi pembelajaran inovatif berbasis TIK*. Jakarta, Indonesia: Elex Media Komputindo.
- Hamalik, O. (2007). *Proses belajar mengajar*. Jakarta, Indonesia: PT. Bumi Aksara.
- Indrawati, & Setiawan, W. (2009). *Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk guru SD*. Bandung, Indonesia: Pusat

Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam.

- Imran, S., Hidayat, D., & Winardi, Y. (2019). Peran guru Kristen dalam pembelajaran matematika di suatu sekolah Kristen di Tangerang [Christian teacher's role in learning mathematics at a Christian school in Tangerang]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 71-82. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1683>
- Isjoni. (2010). *Cooperative learning efektivitas pembelajaran kelompok*. Bandung, Indonesia: Penerbit Alfabeta.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013*. Bandung, Indonesia: Yrama Widya.
- Kunandar. (2016). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta, Indonesia: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). Penelitian pendidikan matematika. Bandung, Indonesia: PT. Refika Aditama.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan strategi dan model pembelajaran*. Bandung, Indonesia: CV Pustaka Setia.
- Saminanto. (2010). *Ayo praktik PTK: Penelitian tindakan kelas*. Semarang, Indonesia: Rasail Media Group.
- Sangadji, E. M. (2010). *Metodologi penelitian: Pendekatan praktis dalam penelitian*. Yogyakarta, Indonesia: Andi.
- Sani, R. A. (2014). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: PT. Bumi Aksara.
- Sani, Z. M., Sudarmin, & Nurhayati, S. (2016). Pembelajaran game tournament berbantuan media number card untuk meningkatkan keaktifan siswa. *Scientific Journal of Universitas Negeri Semarang*,

1(1), 56-65. Retrieved from
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jsi/article/view/7942/5505>

- Saragih, M. J., Hidayat, D., & Tamba, K. P. (2019). Implikasi pendidikan yang berpusat pada Kristus dalam kelas matematika [The implications of Christ-center education for mathematics classes]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 97-107. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>
- Sardiman, A. M. (2010). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta, Indonesia: PT. Rajagrafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-ruzz Media.
- Silberman, M. L. (2002). *Active learning: 101 strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Insan Madani.
- Sinar. (2018). *Metode active learning*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Deepublish.
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor, Indonesia: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sudiran, R. A. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Tangerang, Indonesia: TSmart.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2016). *Model-model pembelajaran emansipatoris*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi. (2011). *Strategi belajar dan mengajar*. Yogyakarta, Indonesia: Cakrawala Ilmu.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, S. M. (2014). *Penelitian tindakan kelas untuk pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.

- Taniredja, T. (2011). *Model-model pembelajaran inovatif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Tianto. (2011). *Panduan lengkap penelitian tindakan kelas (Classroom action research): Teori dan praktik*. Jakarta, Indonesia: Prestasi Pustakarya.
- Tonapa, A. A., Indriani, S., & Silalahi, D. W. (2016). Penerapan metode Teams Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII pada pelajaran Biologi di sekolah Kristen ABC Karawaci [The implementation of a Teams Games Tournament to increase students' activeness in a grade VIII Biology class at a Christian school in Karawaci]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 12(1), 49-65. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i1.382>
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2011). *Belajar dengan pendekatan PAIKEM: Pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Jakarta, Indonesia: PT. Bumi Aksara.
- Van Brummelen, H. (2008). *Batu loncatan kurikulum berdasarkan Alkitab*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Widoyoko, E. P. (2016). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Wilujeng, S. (2013). Peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa melalui model teams games tournament (TGT). *Jurnal of Elementary Education*, 2(1), 45-53. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/view/2073>
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.

THE IMPLEMENTATION OF THE ROUND ROBIN TECHNIQUE WITH PEER FEEDBACK TO IMPROVE GRADE 11 SCIENCE-TRACK STUDENTS' SPEAKING SKILLS [PENERAPAN TEKNIK *ROUND ROBIN* DENGAN UMPAN BALIK SEBAYA DALAM MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI IPA]

Natalie Chito Mayuni¹, Dylmoon Hidayat²

¹Sekolah Palembang Harapan, Palembang, SUMATERA SELATAN

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: dylmoon.hidayat@uph.edu

ABSTRACT

Based on teaching observation, some students were not able to orally deliver their ideas in English class. One of the reasons is because the students are not getting enough exposure to speaking in English during the class. The aim of this research is to improve students' speaking skills through the implementation of the Round Robin Technique with peer feedback. The research is a Classroom Action Research (CAR) of Pelton's conducted at Sekolah Palembang Harapan, Palembang. The subject of the research is seven students who are not able to orally deliver their ideas in English class. The instruments used are mentor feedback, students' questionnaire, speaking rubric, mentor observation sheet, and mentor checklist. The result showed that by applying the Round Robin Technique with peer feedback, their speaking skills are improved. There are some aspects that should be considered when implementing the Round Robin Technique with peer feedback such as the setting of the group, roles of each group member, time given, and the explanation of the materials.

Keywords: classroom action research, speaking skills, Round Robin technique

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi dalam mengajar, beberapa siswa tidak mampu untuk menyampaikan gagasan mereka secara oral dalam kelas Bahasa Inggris. Salah satu alasannya adalah karena siswa-siswa tersebut tidak mendapatkan paparan yang cukup untuk berbicara dalam Bahasa Inggris selama pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan Teknik Round Robin dengan umpan balik teman sejawat. Penelitian ini adalah sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Pelton, terlaksana di Sekolah Palembang Harapan, Palembang. Subyek dari penelitian ini adalah tujuh siswa yang tidak mampu untuk menyampaikan gagasannya dalam kelas Bahasa Inggris. Instrumen yang digunakan adalah umpan balik mentor, angket siswa, rubrik penilaian keterampilan berbicara, lembar observasi mentor, dan lembar ceklis mentor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan Teknik Round Robin dengan umpan balik teman sejawat, keterampilan berbicara siswa meningkat. Terdapat beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam penerapan Teknik Round Robin dengan umpan balik teman sejawat seperti pengaturan kelompok, peran dari setiap anggota kelompok, waktu yang diberikan, dan penjelasan materi.

Kata Kunci: penelitian tindakan kelas, keterampilan berbicara, teknik Round Robin

Introduction

The ideal condition of communication skill for students at grade 11 science-track is that the students should participate effectively in a range of collaborative discussions with diverse partners on topics, texts, and issues, building on others' ideas and expressing their own clearly and persuasively. However, based on the observation done by the researcher in Sekolah Palembang Harapan during the English class, it

was found that the students could do well in the written test, the listening section, and reading activity, but they had problem in delivering their ideas orally, which is in the area of speaking. It disturbed the flow of the learning process which expected the students to be able to involve in the discussion and share their thought towards the topic of the literature.

The researcher gathered more information about students' speaking skill through observation and discussion with the mentor teacher. Then, it is concluded that the students were not used to English as a tool to communicate. Most of the students are still using their local language during the learning process even though the students are expected to speak in English. The students could do well in the written test, but they were having problem during the speaking activity. In this case, the students did not get enough exposure to speak in English. The students spent more time to think about what they should say if they were being asked spontaneously to give their thoughts.

The school is using English Language Art as the standard, and the main textbook used for the students is a literature book. Students are expected to not only understand the reading, but also have a deeper thought about it. Not only stop at that point, but then the students are also expected to actively involve by giving their thought and reflecting on the values they got from the text in a written or oral form. Moreover, as one of the skills that should be achieved by the students based on the school's curriculum framework, students' communication skill should be improved. One way to improve students' speaking skill is through cooperative learning. According to Kagan & Kagan (2009), cooperative learning emphasizes basic social skills as well as skills necessary for academic success. Based on the students' need, the researcher chose the Round Robin Technique as a part of cooperative learning to improve students' speaking skill. By using this technique, each student could get the same amount of time to speak and then could get the feedback from their group.

According to the observation through the learning process and the speaking practice during the class, there are several students who did not involve actively. It is also supported by the speaking formative given by the teacher. Based on the result, could be seen that the students need to improve their speaking skill. Although, there are several

students who could master the speaking and could give feedback to their friends. Therefore, the researcher decided to apply the Round Robin Technique to improve grade 11 science-track students communication skill in the area of speaking.

Speaking Skill

Speaking is a part of language to communicate. As God Himself communicated, human as the image of God also get the ability to communicate. Poythress (2009, p. 17) stated that God's Trinitarian character is the deepest starting point to understand Language. Consciously or unconsciously, people use speech to create their images (Luoma, 2008). Therefore, through speaking human reflects God as the creator of language. Speaking, listening, reading, writing are four modes of language (Haynes, 2010, p. 132). According to Nunan (2003, p. 48), those modes of language are divided into productive (speaking and writing) and receptive language (listening and reading). Students' speaking skill refers to the speaking measurement which contains some of the components elaborated from students' skill including their accent, grammar, vocabulary, fluency, and comprehension (Hudges, 2003).

According to Al-Tamimi & Attamimi (2014), speaking is "the ability to express something in a spoken language." Nunan (2003, p. 48) also explained that "speaking is a productive oral skill which contains systematic verbal utterances to deliver meaning." In addition, based on Nasir (2018), speaking is "to say something from feeling and mind expressed through the sequence of sound, word, and sentence." Therefore, based on those three experts, the researcher concludes that speaking skill is a skill to put thoughts into spoken words so that people can understand and get the meaning delivered by the speaker. Speaking as a productive language somehow is not easy to be used.

Mastering speaking is challenging because a powerful effort is needed, and it happens in real time (Fauzan, 2016). Many learners struggling to orally express themselves in the target language even after many years of studying English because they lack necessary knowledge (Tuan & Mai, 2015). Moreover, Derakhshan, Khalili & Beheshti (2016)

also stated that “speaking is a high risk activity that creates anxiety and causes learners worry about losing face”. However, Speaking helps learners to develop their vocabulary, grammar, writing, and also helps them to express their emotion and ideas as the function of language (Leong & Ahmadi, 2017). Meinawati, Harmoko, Rahmah, & Dewi (2020) showed one way to increase students' speaking skill is through the use of YouTube.

There are six categories which used to score a speaking overall performance, which are grammar, vocabulary, comprehension, fluency, pronunciation, and task (accomplishing the objective of the elicited task) (Brown, 2004, p. 157). Based on Linse & Nunan (2005, p. 149), there are five areas which should be observed to measure students' oral language, which are:

1. Comprehension – understands normal classroom discussion.
2. Fluency – speech is fluent and effortless.
3. Vocabulary – use of vocabulary approximate that of native speaker.
4. Pronunciation – pronunciation and intonation approximate that of native speaker.
5. Grammar – grammar and word order approximate that of native speaker.

Hughes (2003, p. 132), views that there are 5 components used to test oral ability, which are:

1. Accent – native pronunciation.
2. Grammar – no more than two errors during the speech.
3. Vocabulary – as accurate and extensive as that of an educated native speaker.
4. Fluency – speech is smooth and effortless as a native speaker.
5. Comprehension – understands speaking context.

Based on those three experts, the researcher concluded that the indicators of students' speaking skill, are as follow:

1. Pronunciation – able to state opinion towards the topic with a clear/accurate intonation, spelling, and appropriate voice volume.
2. Fluency – able to speak smoothly with a reasonably fast speed of speaking and only a small number of pauses and verbal fillers.

3. Accuracy – able to use a variety of structures without grammatical errors.
4. Vocabulary – able to use various of vocabulary.
5. Content – able to present information in logical, structured sequence which audience can follow

Round Robin Technique

Human beings are the image of God. It means that human beings are created in His likeness and being able to maintain a relationship. Because of that, Poythress (2011, p. 18) stated human beings have capability for personal relationship including communication with others. By having that in mind, it is possible to have a kind of learning in which students work together to achieve a learning goal. Cooperative learning is one of the ways because it requires students to work together in small groups to support each other in improving their own and their friends' learning (Jolliffe, 2007, p. 2). Macpherson (2015, p. 1) also stated that "cooperative learning is part of a group of teaching/learning techniques where students interact with each other to acquire and practice the elements of a subject matter and to meet common learning goals." There are some variations of cooperative learning, one of it called Round Robin Technique.

Round Robin is a method which partly rooted with nominal group technique (NGT), in which the participants individually generate ideas, a facilitator records all the group members' ideas, the participants discuss the ideas, then rate and rank the ideas, then the group decides the priority ordering of the ideas. According to Khodareza & Taheri (2015), Round Robin Technique is a group activity in which each group consists of 4 to 6 students with a recorder to answer an open-ended question through the thinking time, before each student shares their thoughts in a specific time given. Kagan & Kagan (2009, p. xii) stated that Round Robin is a cooperative learning which is useful to improve student's team building, social skills, communication skills, knowledge building, thinking skills, and processing information by implementing all the procedures. Therefore, the researcher concludes that Round Robin Technique is a group sharing activity, in which each student take turn to share their thought in a specific time given while the other group members listen. Based on the latest research, the use of cooperative

Round Robin can improve students' holistic ability, including students' presentation skill (Asari, Ma'rifah, & Arifani, 2017). Alrayah (2018) stated that "the use of a Round Robin structure not only gives each person an equal chance to create an idea, it also hinders evaluative talk during the process". Therefore, to overcome that speaking problem, the researcher chose to use Round Robin Technique.

Peer feedback is used when a student start to speak during the speaking time in Round Robin technique. Johnstone, McCullough, & Haman (2011, p. 28) stated that receiving feedback of speaking from classmates and teacher is one of the most helpful way to improve. By having this kind of peer evaluation, students be more aware of their learning goals and learn through evaluation from one another (Luoma, 2008, p. 189). In conclusion, peer feedback is used during the Round Robin Technique to help students improve their speaking skill through the feedback given by their friends after the speaking time.

Research Method

This research used Classroom Action Research (CAR) method through Pelton's Model. Nixon (1981 as cited in Verma, Mallick, & Neasham, 2005) said that CAR is an intellectually demanding inquiry mode, which requires teachers' willingness to learn about their classrooms, and a desire to professionally develop themselves. Kemmis & Stake (1988 as cited in Verma, Mallick, & Neasham, 2005) also views that CAR is a form of self-evaluation used by teachers and the members of school communities which focus on the improvement of educational practices, understandings, and the situations in which teachers practice'. It is an organized, proven, and reliable process for ensuring that the data resources can be used to evolve into the high-quality educator that your students need and deserve (Pelton, 2010).

Based on those definitions, CAR is an action of doing something to improve the educational practices in the classroom to achieve a better learning by using the authentic data from the students and supported by certain ways of teaching, in which fit the students' characteristics and needs through the self-reflection process. After the class, the researcher took times to make a self-reflection about the learning process. Through this process, the researcher could see the strengths and the weaknesses

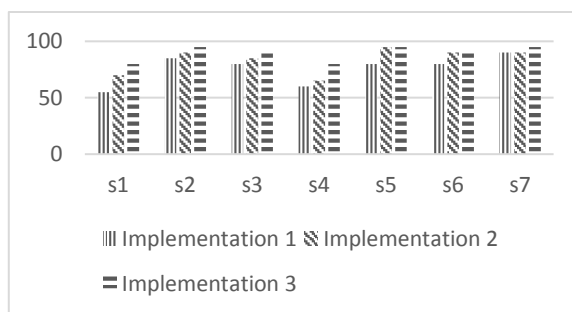
of the learning, then could take further action about it and observe the progress that the students made.

There are five steps of CAR, which are issue identification, data collection, action planning, plan activation, and outcome assessment (Pelton, 2010). This research was done in three cycles. The first cycle was used to see the application of the Round Robin Technique in improving grade 11 science-track students' communication skill in the area of speaking, the second cycle was to improve the first cycle by adding peer feedback for the students, and the third cycle was used to see the consistency of the improvement.

Analysis of Round Robin Implementation

The researcher and the mentor teacher agreed that all the procedures of Round Robin Technique had been applied in the first until third implementation. In the first indicator, students were divided into three groups consist of four students and a group consist of five students. In the second and third indicator, the researcher already explained the materials and activity used. In the fourth indicator, the researcher gave the students question. In the fifth indicator, the students were given time to think before speaking. In the sixth indicator, the students were speaking because they knew the answer of the question and got enough time to think. In the last indicator, some of the group did not present their best idea. They seemed to speak not focus.

Analysis of Students' Speaking Skill



Above is the result of students' speaking skill after the implementation of Round Robin Technique with peer feedback. In the

first implementation, S1 and S4 could not achieve the standard, while the other students could achieve the standard.

It could happen because not all the students use the time to speak and the students were just listening to their friends. In the first implementation, as it is explained in the researcher's journal reflection (Appendix D- 1), there should be something else added to the technique to maximize it. In this case, the researcher added peer feedback because Johnstone, McCullough, & Haman (2011, p. 28) stated that receiving feedback of speaking from classmates and teacher is one of the most helpful way to improve. By having this kind of peer evaluation, students be more aware of their learning goals and learn through evaluation from one another (Luoma, 2008, p. 189).

In the second implementation, S1 could improve and could achieve the standard. S4 improved, but still did not achieve the standard, and S7 did not make improvement, but the other students could improve their speaking skill. It could happen because in the second implementation, the given feedback was not detail and the students still need more example to work on the peer feedback. In the third implementation, S5 and S6 were being consistent and the rest of the students were improved and could achieve the standard. It could happen because the students were given more explanation and example about how to give feedback for their friends' speaking skill and given additional time to think about the given topic.

Conclusion

The implementation of Round Robin Technique can be used to improve grade 11 science-track student's communication skill in the area of speaking. Based on the speaking rubric result, all the students can pass the passing grade and improve their speaking skill after the third implementation of Round Robin Technique with peer feedback.

References

- Alrayah, H. (2018). The effectiveness of cooperative learning activities in enhancing EFL learners' fluency. *English Language Teaching*, 11(4), 21-31. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n4p21>
- Al-Tamimi, N. O. M., & Attamimi, R. A. (2014). Effectiveness of cooperative learning in enhancing speaking skills and attitudes towards learning English. *International Journal of Linguistics*, 6(4), 27-45. <https://doi.org/10.5296/ijl.v6i4.6114>
- Asari, S., Ma'rifah, U., & Arifani, Y. (2017). The use of cooperative round robin discussion model to improve students' holistic ability in TEFL class. *International Education Studies*, 10(2), 139-147. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n2p139>
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. White Plains, NY: Pearson Education Inc.
- Derakhshan, A., Khalili, A. N., & Beheshti, F. (2016). Developing EFL learner's speaking ability, accuracy and fluency. *English Language and Literature Studies*, 6(2), 177-186. <https://doi.org/10.5539/ells.v6n2p177>
- Fauzan, U. (2016). Enhancing speaking ability of EFL students through debate and peer assessment. *EFL Journal*, 1(1), 49-57. <https://doi.org/10.21462/eflj.v1i1.8>
- Haynes, A. (2010). *The complete guide to lesson planning and preparation*. New York, NY: Continuum.
- Hughes, A. (2003). *Testing for language teachers* (2nd ed.). London, UK: Cambridge University Press.
- Johnstone, C. L., McCullough, K. M., & Haman, M. K. (2011). *The art of the speaker: Effective oral communication in everyday life*. University Park, PA: Pennsylvania State University.

- Jolliffe, W. (2007). *Cooperative learning in the classroom: Putting it into practice*. London, UK: Paul Chapman Publishing.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Kagan cooperative learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing.
- Khodareza, M., & Taheri, M. (2015). The effect of cooperation versus collaboration on Iranian students' reading ability. *International Journal of Foreign Language Teaching & Research*, 3(11), 79-90. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/7b69/2bb6ee3dbe5d7522fde22d2004686b722b34.pdf>
- Leong, L. M., & Ahmadi, S. M. (2017). An analysis of factors influencing learners' English speaking skill. *International Journal of Research in English Education*, 2(1), 34-41. <https://doi.org/10.18869/acadpub.ijree.2.1.34>
- Linse, C. T., & Nunan, D. (2005). *Practical English language teaching: Young learners*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Luoma, S. (2008). *Assessing speaking*. Cambridge, MA: Cambridge University Press.
- Macpherson, A. (2015). *Cooperative learning group activities for college courses*. Kwantlen Polytechnic University. Retrieved from <https://kora.kpu.ca/islandora/object/kora%3A43/datastream/PDF/view>
- Meinawati, E., Harmoko, D. D., Rahmah, N. A., & Dewi, N. (2020). Increasing English speaking skills using YouTube. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 1-13. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.1954>
- Nasir, A. (2018). The implemeting of think-pair-share (TPS) strategy in teaching speaking skills. *Journal of Advanced English Studies*, 8-13. Retrieved from <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/gtk/article/viewFile/330/313>

- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching* (1st ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Pelton, R. P. (2010). *Action research for teacher candidates: Using classroom data to enhance instruction*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Education.
- Poythress, V. S. (2009). *In the beginning was the word: Language: A God-centered approach*. Wheaton, IL: Crossway Books.
- Poythress, V. S. (2011). *Redeeming sociology: A God-centered approach*. Wheaton, IL: Crossway.
- Tuan, N. H., & Mai, T. N. (2015). Factors affecting students' speaking performance at Le Thanh Hien School. *Asian Journal of Educational Research*, 3(2), 8-23. Retrieved from <http://www.multidisciplinaryjournals.com/wp-content/uploads/2015/03/FACTORS-AFFECTING-STUDENTS%E2%80%99-SPEAKING.pdf>
- Verma, G., & Mallick, K., & Neasham, T. (2005). *Researching education: Perspectives and techniques*. London, UK: Taylor & Francis.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

1. **Polygot** menerima artikel ilmiah dalam bidang Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pendidikan. Artikel boleh ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
2. Naskah berupa tulisan ilmiah, baik berupa hasil penelitian, studi kepustakaan, kajian dan penerapan teori dalam bidang bahasa, sastra, budaya, pendidikan dan pengalaman praktis sekolah serta reviu buku.
3. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media lainnya. Apabila pernah dipresentasikan dalam seminar/lokakarya, agar diberi keterangan lengkap.
4. Naskah diketik dengan menggunakan Microsoft Word dan dikirim secara online mengikuti langkah-langkah yang tertulis dalam tautan <http://ojs.uph.edu/index.php/JIP/about/submissions#onlineSubmissions>.
5. Jurnal **Polygot** terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari dan Juli. Semua naskah yang masuk akan dilakukan review oleh dua orang ahli yang sesuai bidang ilmu. Karena proses review dan penerbitan yang ketat, diharapkan naskah tersebut dapat diterima redaksi 3 bulan sebelum bulan penerbitan. Penulis diminta mengikuti perkembangan proses penerbitan artikelnya secara rutin melalui akun yang terdaftar.
6. Ketentuan pengetikan naskah:
 - a) Menggunakan template Polyglot: Jurnal Ilmiah yang dapat diunduh di <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/index> dengan ketentuan sebagai berikut:
 1. Judul ditulis sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam naskah dan diketik huruf calibri 18 pt, 1 spasi, dan huruf kapital. Jika naskah ditulis dalam bahasa selain bahasa Inggris, wajib menyediakan terjemahan judul dalam bahasa Inggris
 2. Ukuran kertas yang digunakan adalah B5
 3. Jenis huruf Calibri 12pt
 4. Jarak ketikan satu spasi dengan opsi spasi *before*: 0 pt dan *after*: 8 pt
 5. Margins yang digunakan adalah tipe *Mirrored*
 - b) Jumlah halaman 7-15 halaman.

- c) Abstrak ditulis dalam dua bahasa; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang panjangnya 100-200 kata.
- d) Kata kunci ditulis dalam dua bahasa; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang terdiri atas 4 - 7 kata
- e) Kata asing yang belum diubah menjadi kata Indonesia atau belum menjadi istilah teknis diketik dengan huruf *italic*.
- f) Kecuali untuk tulisan istilah teknis dan untuk istilah yang telah diterangkan sebelumnya, hindarilah pemakaian singkatan.
- g) Daftar pustaka ditulis secara alfabetis menurut nama pengarang, tidak diberi nomor, dan ditulis dengan contoh seperti berikut:

Depdikbud (1994). *Kurikulum pendidikan dasar: Garis-garis besar program pengajaran*. Jakarta, Indonesia: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Galyean, N. (1979). A confluent approach to curriculum design. *Foreign Language Annals*, 12(2), 121-127.
<https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.1979.tb00155.x>

Gupta, A. & Govindarajan, V. (2000), Knowledge management's social dimension: Lessons from Nucor Steel. *Sloan Management Review*, Fall, 42(1).

Oemarjati, B. S. (1980). Pengajaran apresiasi sastra di sekolah lanjutan: Keakraban guru-murid dan karya sastra. *Pembinaan Bahasa Indonesia*, 1(3), 161-178.

Pazmino, R. W. (2001). *God our Teacher: Theological basic in Christian education*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.

Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.

- 7. Semua identitas penulis ditulis lengkap di bawah judul naskah yang terdiri dari nama, institusi, dan email.
- 8. Semua biodata penulis yang dalam bentuk narasi, memuat nama lengkap, gelar, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, minat dalam penelitian, ditulis di halaman paling akhir.
- 9. Keterangan lengkap mengenai format penulisan dapat diperoleh dari redaksi.

Penerbit
Universitas Pelita Harapan Press
Kampus Pusat UPH Menara UPH, Lippo Karawaci
Jl. M.H. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Karawaci, Tangerang 15811
Indonesia
Telp.62-21-5460901 (hunting) Fax. 62-21-5460901
<http://www.uph.edu>

